



Warna-Warni Borneo

Panda CLICK! Bersama Masyarakat di Kapuas Hulu,
Kalimantan Barat dan Kapit, Sarawak



Warna-Warni Borneo

Tim Panda CLICK!/Ahli Panda CLICK!:

Abroorza Ahmad Yusra | Penulis dan Editor
Adela Marcella Martin | Penterjemah
Ageng Mulyono | Desain dan Layout
Albertus Tjiu | Editor Scientific
Amanda Nayra Jengging | Kurator Gambar, Penulis, Fasilitator, Pelatih Foto dan Editor
Andi Fachrizal | Penulis, Fasilitator Jurnalisme Warga dan Editor
Cynthia Chin | Editor Saintifik
Dayang Suhana Ali Azhar | Penterjemah
Ezen Chan | Kurator Gambar
Fiona Maurice Faith | Kurator Gambar, Penulis, Fasilitator, Pelatih Foto dan Penterjemah
Ismu Widjaja | Pelatih Foto
Jimmy Syahirsyah | Koordinator Panda CLICK!
Lia Syafitri | Administrator
Maria Theresia | Administrator dan Penterjemah
M. Tsafiuddin | Pegawai GIS
Nazriman Wagiman | Pegawai GIS
Rachmad Hafiz Alkadrie | GIS Spesialis
Syamsuni Arman | Editor
Victor Fidelis Sentosa | Pelatih Foto
Yvonne Sharon Mikolden | Penterjemah
Zora Chan | Kurator Gambar, Penulis, Pelatih Foto, Penterjemah dan Editor

Didukung oleh/Disokong oleh:

Inisiatif Iklim Internasional (IKI) Kementerian Lingkungan, Konservasi Alam dan Keamanan Nuklir (BMU) / Inisiatif Iklim Antara Bangsa (IKI) daripada Kementerian Persekutuan Kerajaan Jerman untuk Alam Sekitar, Pemuliharaan Alam dan Keselamatan Nuklear (BMU).

ISBN: 978-623-7132-24-0

Diterbitkan oleh:

WWF-Indonesia dan Malaysia, November 2019. Setiap produksi secara penuh atau sebagian harus menyebutkan judul dan kredit penerbit yang disebutkan di atas sebagai pemilik hak cipta.

Catatan:

Kontributor dan penerbit telah berusaha keras untuk meyakinkan bahwa keterangan yang dicantumkan dalam buku ini adalah aman dan akurat, meskipun mereka tidak bisa diminta pertanggungjawaban atas kerugian, kehilangan, kerusakan terhadap hak milik mereka atau hak milik pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Fotografer/Jurugambar:

KH, Kalimantan Barat

Kelakar : Irfan Hidayat Fitmatan, Muhksin, M. Irufan, May Sriwahyuni, Masran, Nuri Sapna, Nurhayati, Pahmi, Sasmirais dan Zainab.

Lubuk Antuk: Basrin Rustandi, Hardrianto, Irwan WHK, Khairuddin, Rajimanto dan Pathurrahman.

Mentawit : Abdul Halim, Abu Bakar, Adi Ahmad, Faturahman, Haerudin, Jamaan, Jurmono, Jalaludin, Suhandi dan Yanto.

Laja Sandang : Yohanes Jalin, Kristina Uki, M Kunying, Panusmalia Gembus dan V. Jali.

Kapit, Sarawak

Rumah Dagum : Layan Udin, Menik Balah, Nira Begid, Serang Uju@Ngaoh dan Tawan Makat.

Rumah Peter : Anthony Untam, Claudia Mutek, Jarau Kanchen, Minggu Serit dan Peter Jabat.

Rumah Engsong : Cetta Sandom, Kampong Sigeh, Kulan Sumok, Mas Sumok, Tuah Sandom dan Usik Reba.

Rantau Kendura : Elfy Engkong, Ronnie Alau dan Weti Suto.

Ucapan terima kasih:

Kepada para pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung demi keberhasilan Panda CLICK! namun tidak dapat kami tuliskan satu per satu di dalam buku ini.

Kepada semua pihak yang telah memberi sumbangan secara langsung dan tidak langsung sepanjang berlangsungnya Panda CLICK! namun tidak disenaraikan di dalam buku ini.

Diterbitkan oleh:

WWF-Indonesia dan Malaysia, November 2019. Setiap pengeluaran secara penuh atau sebahagian harus menyatakan nama tajuk dan memberi kredit kepada penerbit seperti yang dinyatakan di atas sebagai pemilik hak cipta.

Catatan:

Penyumbang dan penerbit telah memberikan sepenuh usaha bagi memastikan segala maklumat dalam buku ini adalah selamat dan tepat, tetapi mereka tidak akan menerima sebarang liabiliti atas sebarang kerugian, kehilangan atau kerosakan hak milik mereka atau hak milik peribadi, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Foto cover :

(dari atas kanan)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jahari

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Zainab

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Masran

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Anthony Untom

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Hadriyanto

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kulan Sumok

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Masran

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kulan Sumok



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba

Pakaian tradisional masyarakat Iban amat unik dari segi corak dan warnanya. Kebiasaannya pakaian ini akan digunakan semasa acara penting seperti perkahwinan, perayaan Gawai Dayak dan majlis menyambut tetamu penting.

Prakata

Borneo merupakan pulau yang kaya dengan keanekaragaman hayati dan memiliki hutan hujan tropis terluas di Asia. Pulau ini juga menjadi tanah air bagi berbagai masyarakat dari beberapa negara, yang masing-masing memiliki bahasa, budaya, adat, dan tradisi tersendiri. Negara-negara dimaksud adalah Brunei Darussalam, Republik Indonesia, dan Malaysia.

Tahun 2007, ketiga negara tersebut menandatangani sebuah kesepakatan untuk mengembangkan dan melestarikan sebagian besar kawasan hutan hujan tropis di Borneo. Kesepakatan itu dikenal sebagai kesepakatan Heart of Borneo (HoB) ataupun Jantung Borneo. WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia kemudian bekerja sama dengan pemerintah ketiga negara, melalui level pemerintah daerah, untuk memastikan wilayah yang masuk di dalam kawasan HoB dapat lestari. Harapannya, masyarakat dan lingkungan dapat hidup berdampingan dan harmonis.

Panda CLICK! merupakan satu di antara kegiatan WWF di kawasan HoB. Kegiatan tersebut bernaung di bawah Program Ekonomi Hijau di Jantung Borneo yang meliputi Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, demi kepentingan berbagai pihak dari kedua negara, terutama pihak masyarakat lokal, tim editorial memutuskan penulisan buku ini menggunakan dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia. Tim editorial berharap para pembaca dari kedua negara dapat saling belajar satu sama lain dan masing-masing dapat melihat kesamaan kondisi, setidaknya lewat bahasa, bahwa bahasa kedua negara bertetangga ini tidak jauh berbeda.

Buku Panda CLICK! ini adalah hasil usaha keras masyarakat di Kapuas Hulu dan Kapit, Sarawak yang difasilitasi WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia. Buku ini membuktikan bahwa masyarakat telah bersungguh-sungguh belajar tentang cara memotret dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk kepentingan daerah masing-masing. Koleksi foto hasil karya serta kisah-kisah kehidupan keseharian mereka dapat disimak melalui buku ini.

Tim Editorial

Prakata

Borneo adalah sebuah kepulauan yang kaya dengan biodiversiti dan merupakan tapak terakhir hutan hujan tropika terbesar di Asia. Pulau ini juga tanah air kepada pelbagai masyarakat di Asia yang mempunyai bahasa, budaya, adat dan tradisi masing-masing.

Borneo dibahagi dan ditadbir oleh tiga negara iaitu, Brunei Darussalam, Republik Indonesia dan Malaysia. Tahun 2007, ketiga-tiga kerajaan tersebut menandatangani satu pengisytiharan bersama-sama untuk membangun dan memulihara sebahagian besar kawasan dalam Borneo secara mampan. Pengisytiharan ini dikenali sebagai *Heart of Borneo* (HoB) ataupun Jantung Borneo. Semenjak pengisytiharan HoB, WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia bekerjasama dengan ketiga-tiga kerajaan di peringkat persekutuan dan negeri/wilayah untuk memastikan kawasan HoB sentiasa terjaga agar masyarakat dan alam sekitar dapat wujud dan hidup bersama-sama dengan harmoni.

Buku Panda CLICK! ini merupakan salah satu aktiviti di bawah program pemuliharaan antara sempadan Kalimantan Barat dan Sarawak yang dipanggil Ekonomi Hijau Dalam Jantung Borneo. Penerbit memutuskan untuk menghasilkan sebuah buku yang menggabungkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia untuk manfaat pihak berkepentingan di kedua-dua negara terutamanya, masyarakat. Hal ini kerana penerbit ingin menggalakan pembaca antara kedua-dua negara untuk saling belajar antara satu sama lain memandangkan bahasa dari dua negara ini tidak jauh berbeza.

Buku ini adalah hasil titik peluh masyarakat di Kapuas Hulu, Kalimantan dan Kapit dengan bantuan WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia. Mereka dengan bersungguh-sungguh belajar tentang cara mengambil gambar, dan kemudiannya mengaplikasikan pengetahuan tersebut di kawasan masing-masing. Buku ini mengandungi koleksi gambar-gambar yang diambil oleh masyarakat di Kapuas Hulu dan Sarawak serta kisah-kisah kehidupan seharian mereka.

Kumpulan Pengarang

Kata Pengantar

Bupati Kapuas Hulu



Kapuas Hulu telah ditetapkan sebagai kabupaten konservasi melalui Perda Nomor 20 tahun 2015. Jauh sebelumnya, inisiatif tersebut sudah dicetus melalui surat keputusan bupati sejak 2003 silam. Hasil kajian empiris menyebutkan bahwa Kapuas Hulu memiliki kekayaan alam yang melimpah. Mulai dari hutan, sungai, dan danau, berikut keanekaragaman hayati di dalamnya.

Sebagian besar wilayah Kapuas Hulu adalah taman nasional dan hutan lindung. Di sisi lain, warga sudah sejak lama menghuni wilayah tersebut. Agar peruntukan kawasan dapat dimanfaatkan secara lestari dan seimbang, diperlukan langkah-langkah strategis. Maka, pengelolaan wilayah dengan menerapkan prinsip-prinsip konservasi menjadi roh. Muaranya adalah kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, upaya antisipatif dari aktivitas yang dapat merusak, perlu sentuhan segenap pemangku kepentingan. Beberapa daerah telah dicanangkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Agropolitan sebagaimana RTRW Kabupaten Kapuas Hulu. Ada tujuh kecamatan yang termasuk di KSK Agropolitan dan potensial di bidang pertanian dan perkebunan. Pemerintah juga berkomitmen melindungi kawasan-kawasan penting, salah satunya Pegunungan Muller.

Saya berterima kasih sekaligus memberikan apresiasi yang tinggi kepada WWF-Indonesia melalui program International Climate Initiative. Yayasan ini telah mendedikasikan dirinya sebagai pendamping masyarakat di KSK Agropolitan Kapuas Hulu sejak 19 April 2016. Saat itu saya menandatangani kontrak kerja sama program antara Pemerintah Kapuas Hulu dengan WWF-Indonesia, disaksikan oleh Inisiatif HoB dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perwakilan dari pemerintah negara bagian Sarawak, Malaysia, dan Pemerintah Jerman, serta WWF Network (Jerman, Malaysia, dan Jepang).

Salah satu intervensi program yang cukup melegenda adalah Panda CLICK!. Program komunikasi visual ini dapat menjadi model dalam mempromosikan potensi yang ada di KSK Agropolitan. Manfaatnya penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat yang lantas dapat mendongkrak perekonomian mereka tanpa harus merusak lingkungan. Tidak menutup kemungkinan, nantinya wilayah-wilayah yang tersentuh program akan berkembang pesat. Syarat penting lainnya ialah masyarakat harus punya kemauan yang kuat untuk memacu minat belajarnya.

AM Nasir
Bupati Kapuas Hulu

Kata Pengantar

Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-Kanak



Kapit mempunyai pelbagai sumber asli yang penting untuk kegunaan seharian komuniti di Sarawak. Bagi mereka, hutan adalah tempat mereka memperolehi barangan yang segar setiap hari. Sungai pula menyumbangkan air bersih dan juga digunakan sebagai sumber pengangkutan harian. Pada masa lalu, masyarakat bergantung kepada tanda dan isyarat dari hutan untuk meneruskan aktiviti seperti menangkap ikan, menanam atau memburu. Masyarakat di sini amat menghormati hutan. Mereka masih percaya akan pantang larang yang mempunyai kaitan dengan alam semulajadi walaupun kebanyakan mereka telah memeluk agama Kristian. Namun begitu, malangnya generasi baru terutamanya Generasi Y dan milenium kurang minat atau tidak mempunyai pengetahuan mengenai pantang larang yang pernah dipraktikkan oleh komuniti dulu. Hal ini menyebabkan amalan adat ini semakin menghilang.

Dalam kita bergerak menuju ke era pemodenan dan pembangunan, penting untuk kita terus mengingati asal-usul kita serta menghormati alam yang telah memberi sumber kepada kehidupan kita. Bagi saya, projek Panda CLICK! ini merupakan platform yang baik untuk masyarakat secara umum, dan penduduk Kapit khususnya, untuk mendokumentasikan tradisi mereka agar tidak lenyap dalam era yang kian berkembang ini. Dengan projek ini, komuniti juga boleh mendokumentasikan perubahan yang mungkin akan terjadi terhadap alam sekitar dan aktiviti sosioekonomi mereka apabila Kapit mulai melalui proses transformasi di bawah Agensi Pembangunan Hulu Rajang (URDA).

Buku ini boleh dijadikan sebagai satu alat komunikasi yang dapat menyerlahkan kekayaan adat dan alam sekitar kepada orang ramai, tidak kira dari peringkat tempatan, nasional mahupun antarabangsa. Diharap juga agar pengetahuan yang terdapat dalam buku ini dapat dikongsi kepada semua. Penghargaan diberikan kepada Kerajaan Persekutuan Jerman untuk Alam Sekitar, Pemuliharaan Alam dan Keselamatan Nuklear (BMU) di bawah program Inisiatif Iklim Antarabangsa (IKI) yang telah menyumbangkan dana untuk program pemuliharaan antara sempadan. Projek yang dinamakan, Ekonomi Hijau dalam Jantung Borneo ini dijalankan menerusi kolaborasi antara WWF daripada Jerman, Indonesia dan Malaysia. Panda CLICK! merupakan salah satu projek di bawah program pemuliharaan ini.

Buku ini memberi pemahaman terhadap keperluan dan harapan orang dengan lebih baik, terutamanya komuniti dari Rumah Peter, Rumah Dagum, Rantau Kendura dan Rumah Engsong dari Song dan Bukit Mabong, Bahagian Kapit. Kerajaan Sarawak sentiasa prihatin terhadap keperluan rakyat dan dokumentasi ini akan membantu rancangan perkembangan negeri untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pemuliharaan secara lestari, untuk manfaat masyarakat.

YB Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah
Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-Kanak
Merangkap ADUN N56 Dalat

Penghargaan dari CEO WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia



Sophia Lim



Rizal Malik

Pertama, kami mengucapkan terima kasih atas usaha yang tiada akhir untuk mempublikasikan buku ini. Dalam proses penyusunannya, penulisan buku ini memerlukan perjalanan ke wilayah proyek yang terpencil, pendampingan, fasilitasi, dan pengumpulan foto dari masyarakat dampingan selama hampir setahun di Sarawak, Malaysia dan Kalimantan Barat, Indonesia. Wilayah proyek ini berada di dalam Jantung Kalimantan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang secara sukarela menjadi bagian dari proyek ini. Antusias dan semangat mereka dalam memotret aktivitas keseharian sangat inspiratif dan patut dihargai. Proyek ini tidak akan terwujud tanpa partisipasi mereka.

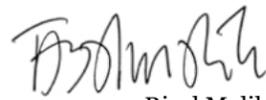
Panda CLICK! adalah sebuah cara interaktif dan inovatif untuk mendokumentasikan kegiatan harian masyarakat. Program ini diinisiasi oleh WWF-Indonesia dan telah menginspirasi masyarakat lokal agar lebih berdaya. Kami sangat senang bahwa Panda CLICK! juga membantu konservasi di Malaysia.

Melalui Panda CLICK! kami berkesempatan untuk merasakan suka dan duka masyarakat di Song dan Bukit Mabong, Sarawak, serta di Desa Lubuk Antuk, Kelakar dan Mentawit di Kecamatan Hulu Gurung, dan Laja Sandang di Kecamatan Empanang, Kalimantan Barat.

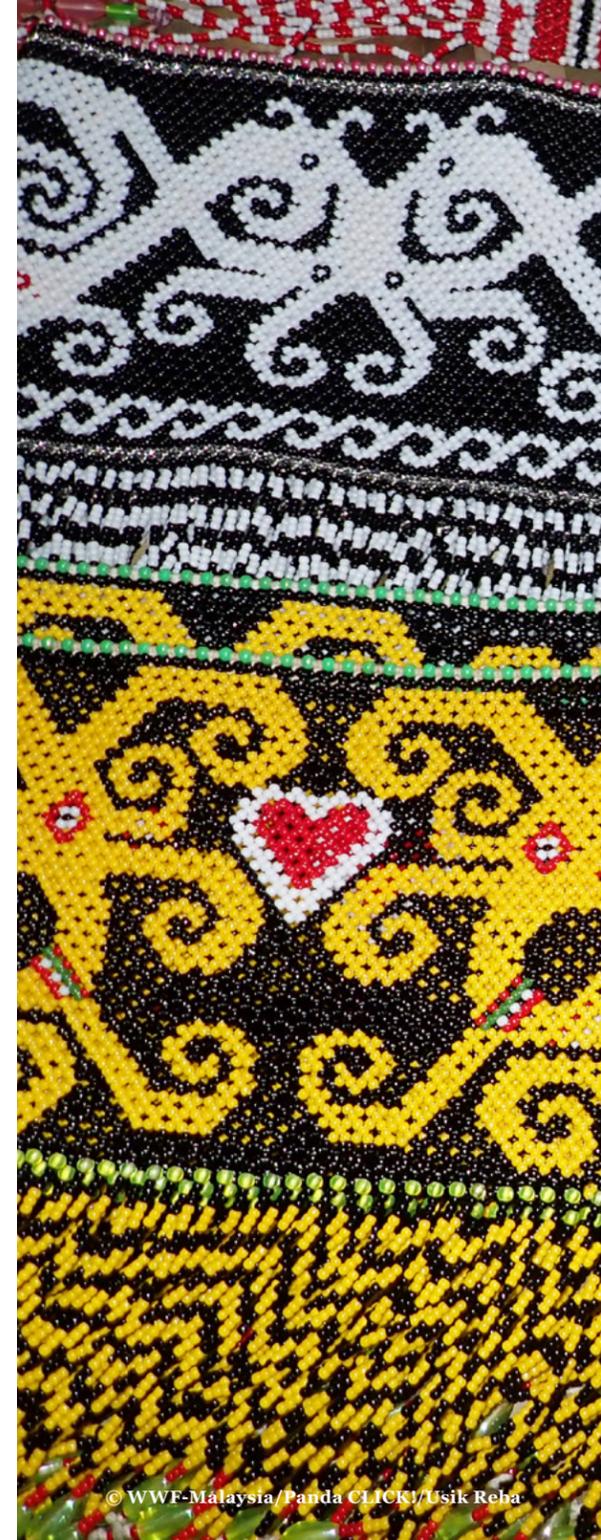
Akhir kata, kami berharap Anda dapat menyimak seluruh cerita yang disampaikan oleh masyarakat dampingan lewat buku ini. Semua ini adalah cerita yang sudah lama ingin mereka bagikan kepada dunia. Kami berharap Anda semua terinspirasi oleh mereka.



Sophia Lim
CEO WWF-Malaysia



Rizal Malik
CEO WWF-Indonesia



Pertama sekali, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada rakan sekerja kami atas usaha berterusan mereka dalam menjayakan penerbitan buku ini. Proses penerbitan buku ini termasuk melawat kawasan projek, mengadakan sesi tunjuk ajar dan mengumpul gambar daripada masyarakat dalam tempoh hampir setahun di Sarawak, Malaysia dan Kalimantan Barat, Indonesia. Kawasan projek tersebut terletak dalam Jantung Borneo.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang dengan sukarelanya melibatkan diri dalam projek ini. Sifat ingin belajar dan keinginan tinggi mereka dalam mengambil gambar aktiviti harian menjadi inspirasi kepada kami dan perkara ini harus dipuji. Tanpa penglibatan mereka, projek ini tiada maknanya.

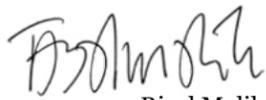
Panda CLICK! merupakan salah satu cara interaktif dan inovatif dalam mendokumentasikan aktiviti harian masyarakat. Projek ini dicetuskan oleh WWF-Indonesia dan terbukti dapat memberi inspirasi kepada masyarakat untuk lebih aktif melibatkan diri dalam aktiviti di kampung mereka. Kami berasa sangat gembira apabila Panda CLICK! akhirnya melebarkan sayapnya ke Malaysia dan diharap inisiatif ini dapat membantu dalam usaha-usaha pemeliharaan dan pemuliharaan.

Melalui Panda CLICK!, kami dapat menghayati kesenangan dan keperitan kehidupan masyarakat di Song dan Bukit Mabong, Sarawak, Malaysia serta masyarakat di Lubuk Antuk, Kelakar dan Mentawit di daerah kecil Hulu Gurung, Kalimantan Barat, Indonesia. Kami juga dapat menghayati kehidupan masyarakat Laja Sandang di daerah kecil Empanang, Kalimantan Barat, Indonesia. Kami dapat melihat perubahan yang akan terjadi terhadap flora dan fauna serta tradisi mereka jika pembangunan yang tidak terancang terus berleluasa.

Akhir kata, kami berharap anda dapat menjiwai cerita-cerita yang ingin disampaikan melalui buku ini. Cerita dalam buku ini merupakan cerita yang ingin mereka kongsi dengan seluruh dunia. Kami berharap cerita mereka dapat memberi inspirasi kepada semua. Selamat membaca.



Sophia Lim
CEO WWF-Malaysia



Rizal Malik
CEO WWF-Indonesia

Daftar isi

Halaman Judul	00	Panda CLICK! di Kapuas Hulu	28	Panda CLICK! di Bahagian Kapit	102
Prakata	04	Profil Kecamatan Hulu Gurung	28	Geografi dan Demografi: Kehidupan Masyarakat di Kapit	104
Kata Pengantar Bupati Kapuas Hulu	06	Profil Kecamatan Empanang	32	Panda CLICK! di Sarawak	105
Kata Pengantar Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-Kanak	07	Kemandirian Menuju Pemberdayaan: Menjaga Kualitas Karet Secara Mandiri di Mentawit	36	Orang Kenyah di Rantau Kendura	106
Penghargaan dari CEO WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia	08	Salam Hangat dari Alam	36	Sumpahan Batu Babi Rumah Engsong	110
Daftar Isi	10	Sekelumit Sejarah Desa Mentawit	39	Meninjau Kembali Kisah Rumah Dagum	116
Daftar Peta	12	Kegiatan Ekonomi Masyarakat	40	Penyatuan yang Menjadikan Rumah Peter Hari Ini	120
Pendahuluan / Pengenalan	14	Ekonomi Hijau WWF-IKI	44	Struktur Rumah Panjang di Sarawak	124
Panda CLICK! Selayang Pandang / Panda CLICK! Sekilas Pandang	14	Kegiatan Panda Click!	48	Ekonomi Tradisional: Punca Pendapatan Sehari	126
Pemilihan Wilayah / Pemilihan Lokasi	20	Sekeping Surga di Kaki Piyabung: Mengubah Pesona Menuju Sejahtera di Lubuk Antuk	54	Kristian dan Kepercayaan Tradisional	138
Inisiatif Jantung Borneo atau Heart of Borneo (HoB)	22	Keindahan dan Manfaat yang Berlimpah	54	Kepercayaan Tradisional Kaum Iban	138
Ekonomi Hijau di HoB	24	Kegiatan Ekonomi Masyarakat	56	Seni: Mengenali Seniman Tempatan Sarawak	144
Objektif Buku	26	Ritual di Puncak Piyabung	58	Kesihatan: Di Antara Perubatan Tradisional dan Moden	152
		Ragam Pesona	60	Pendidikan: Berjauhan Daripada Keluarga Demi Pendidikan	154
		Memotret Nilai Sebuah Kehidupan	66	Infrastruktur: Kekurangan Infrastruktur Asas	156
		Kesungguhan Orang Kelakar: Asa Yang Membara dari Balik Lensa	72	Alam Semula Jadi dan Manusia: Hubungan Dengan Bumi Kita	160
		<i>Ngejek</i> di Sungai Mentawit	76	Pengetahuan Tempatan Dalam Usaha ke Arah Kelestarian: Sistem Pengurusan Tanah Turun-Temurun	168
		Asa di Balik Lensa	82	Cabaran-cabaran Sosioekonomi: Dari Kehidupan Berpindah-randah Kepada Kehidupan Tanpa Kerakyatan	170
Tradisi Kebersamaan Panda CLICK!	190	Mata Air di Gurun Konsesi: Kegigihan Orang Sebangkang Membela Hutan	88	Cadangan-cadangan Penambahbaikan: Menjana Sumber Pendapatan dari Dalam Kampung	176
Penutup / Kata-Kata Penutup	192	Keteguhan Hati Orang Sebangkang	90	Edisi Khas Rumah Dagum: Dahulu dan Sekarang	184
Glosari	194	Ekonomi Hijau Program WWF-IKI	92		
Rujukan	196	Inspirasi Dari Panda CLICK!	98		



for a living planet®



Daftar Peta

Peta Heart of Borneo atau Jantung Borneo (HoB)	22
Peta IKI Area	24
Peta Kapuas Hulu	30
Peta Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu	31
Peta Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu	34
Peta Desa Mentawit Kecamatan Hulu Gurung	36
Peta Desa Lubuk Antuk Kecamatan Hulu Gurung	55
Peta Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung	73
Peta Desa Laja Sandang Kecamatan Hulu Gurung	89
Peta Bahagian Kapit	105
Peta Rantau Kendura	107
Peta Rumah Engsong	112
Peta Rumah Dagum	117
Peta Rumah Peter	121



Pendahuluan

Panda CLICK! Selayang Pandang

Kata Panda CLICK! diambil dari logo World Wide Fund for Nature (WWF). Panda adalah satwa yang dijadikan simbol dalam aktivitas konservasi WWF, sedangkan “CLICK!” merupakan kepanjangan dari Communication Learning towards Innovative Change and Knowledge. Panda CLICK! oleh WWF adalah sebuah bentuk komunikasi visual bertujuan untuk menginisiasi pemikiran dan pengetahuan yang inovatif kepada masyarakat melalui fotografi. Program ini pertama kali dikenalkan pada tahun 2010 oleh WWF-Indonesia. Sejak itu WWF-Indonesia telah menggunakan Panda CLICK! untuk menciptakan dan mengubah persepsi publik terhadap konservasi di seluruh Kalimantan, Indonesia.

Panda CLICK! adalah program sukarela yang melibatkan masyarakat lokal untuk mengobservasi, melindungi, dan mengontrol perubahan yang terjadi di lingkungan, masyarakat, budaya, pembangunan dan fenomena penting lainnya lewat media rekam visual. Masyarakat juga didorong untuk memotret perubahan, kekuatan, tantangan, dan harapan untuk lingkungan sekitar mereka.

Tahapan proses:

1. Sosialisasi - Panda CLICK! diperkenalkan kepada pemerintah daerah dan masyarakat agar mereka tertarik untuk berperan serta.
2. Distribusi – Kamera dipinjamkan kepada setiap peserta yang terlibat setidaknya selama enam bulan dan paling lama satu tahun.
3. Pelatihan – Staf WWF melatih peserta dalam menggunakan kamera dan membekali mereka dengan keterampilan penguasaan kamera dan teknik memotret.
4. Pengawasan dan pendampingan – Fasilitator mengunjungi setiap desa secara berkala untuk mengawasi proses kegiatan dan mendorong peserta untuk berdiskusi tentang isu yang ditemukan dalam foto mereka.
5. Pengumpulan, pemilihan, pencatatan, dan penulisan – Foto-foto dikumpulkan setelah masa kegiatan berakhir. Tim Panda CLICK! memilih foto terbaik yang mewakili setiap wilayah terkait isu aktivitas harian, keanekaragaman hayati, tantangan dan peluang. Buku fotografi ini lalu dipublikasikan oleh WWF-Malaysia dan WWF-Indonesia.
6. Pameran – Foto yang telah dikumpulkan akan dipamerkan dan didiskusikan dalam bentuk workshop di kedua negara. Selama pameran dan workshop, perwakilan dari setiap desa akan berbagi cerita tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di desanya kepada pemerintah lokal.

Pengenalan

Panda CLICK! Sekilas Pandang

Panda CLICK! mendapat namanya daripada perkataan Panda yang sinonim dengan World Wide Fund For Nature (WWF) yang menggunakan beruang panda sebagai logonya manakala CLICK! merupakan akronim kepada *Communication Learning towards Innovative Change and Knowledge* (Pembelajaran Komunikasi terhadap Perubahan dan Pengetahuan Inovatif). Panda CLICK! adalah salah satu bentuk komunikasi visual yang diperkenalkan oleh WWF bertujuan untuk menggalakkan pemikiran dan pengetahuan berinovatif dalam kalangan masyarakat melalui seni fotografi. Projek ini mula diperkenalkan tahun 2010 oleh WWF-Indonesia. Semenjak itu, WWF-Indonesia menggunakan Panda CLICK! untuk mencetus dan mengubah persepsi orang awam terhadap kerja-kerja pemeliharaan dan pemuliharaan di Kalimantan, Indonesia.

Panda CLICK! merupakan projek sukarela yang mengajak masyarakat untuk mengamati, menjaga dan mengawal perubahan yang boleh berlaku terhadap alam persekitaran, masyarakat, budaya, pembangunan dan fenomena penting yang lain melalui rakaman media visual. Masyarakat juga digalakkan untuk mengambil gambar akan perubahan, kekuatan, cabaran dan harapan untuk alam persekitaran mereka.

Proses-proses:

1. Sosialisasi - Panda CLICK! diperkenalkan kepada kerajaan tempatan dan masyarakat untuk menarik minat mereka.
2. Penedaran - Peserta yang berminat dipinjamkan sebuah kamera digital untuk digunakan selama enam bulan sehingga setahun.
3. Latihan - Staf WWF mengajar peserta tentang cara penggunaan kamera dan kemahiran asas fotografi.
4. Pemantauan dan melatih - Fasilitator melawat setiap kampung untuk memantau perkembangan dan kualiti gambar sekurang-kurangnya sekali dalam setiap tiga bulan. Semasa proses pemantauan, fasilitator menggalakkan para peserta untuk berbincang mengenai isu yang terdapat dalam gambar mereka.
5. Pengumpulan, penapisan, dokumentasi dan penulisan - Gambar dikumpulkan selepas tempoh peminjaman tamat. WWF-Malaysia dan Indonesia kemudiannya memilih gambar terbaik yang boleh mewakili setiap daerah dari segi aktiviti harian, flora dan fauna, cabaran dan peluang. Sebuah buku mewah berdasarkan gambar yang diambil akan diterbitkan oleh WWF-Indonesia dan Malaysia.

7. Tindak Lanjut – Kolaborasi berbagai pihak dalam skala lokal dan nasional yang diharapkan menghasilkan rumusan pengembangan potensi dan solusi permasalahan di masyarakat, sekaligus menjaga keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan.

Tim komunikasi WWF-Malaysia dan WWF-Indonesia secara bersamaan menginisiasi Panda CLICK! di masing-masing kawasan proyek mereka. Proyek ini berjalan selama satu tahun di Indonesia, sementara di Malaysia berjalan selama 10 bulan. Ini adalah bagian dari proyek yang lebih besar yang disebut dengan Ekonomi Hijau di Jantung Borneo.



© WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa

Tim Panda CLICK! WWF-Indonesia bersama segenap unsur Musyawarah Pimpinan Kecamatan Hulu Gurung saat melakukan sosialisasi program.

6. Pameran - Gambar yang dikumpul akan dipamerkan dan dibicarakan di negara masing-masing. Semasa pameran tersebut, seorang wakil dari setiap kampung akan berkongsi dan menerangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi kepada agensi kerajaan dalam satu seminar.
7. Tindakan - Kerjasama antara pihak berkepentingan pada tahap nasional dan daerah akan melihat kepada peluang dan ancaman yang dihadapi oleh masyarakat dan melindungi landskap untuk pemuliharaan biodiversiti dan ekosistem.

Unit Komunikasi WWF-Malaysia dan WWF-Indonesia memulakan Panda CLICK! di tapak projek masing-masing secara serentak. WWF-Indonesia menjalankan projek ini selama setahun manakala WWF-Malaysia menjalankan projek selama 10 bulan. Projek ini adalah sebahagian daripada projek dalam Projek Ekonomi Hijau dalam Jantung Borneo.



© WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa

Tim Panda CLICK! WWF-Indonesia menyerahkan kamera saku kepada warga sekaligus penandatanganan kontrak kerja sama.



© WWF-Malaysia/Fiona Maurice Faith
Peserta Panda CLICK! belajar untuk mengambil gambar makro. (kiri)

© WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa
Peserta berlatih mengambil gambar di dalam air. (kanan)





Pemilihan Wilayah

Setelah melalui beberapa diskusi dan kunjungan lapangan, inisiatif Panda CLICK! dilaksanakan di empat desa di Sarawak, Malaysia dan empat desa lainnya di Kalimantan Barat, Indonesia. Desa-desanya tersebut adalah Rumah Dagum dan Rumah Peter di Distrik Song, dan Rumah Engsong dan Rantau Kendura di Distrik Bukit Mabong di bagian Malaysia. Sementara desa di Indonesia adalah Lubuk Antuk, Kelakar, Mentawit di Kecamatan Hulu Gurung dan Laja Sandang di Kecamatan Empanang.

Semangat Panda CLICK! adalah mendorong perubahan dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, khususnya menyangkut isu lingkungan. Diharapkan melalui perubahan persepsi, mereka lebih diberdayakan dalam melindungi alam, sesuai salah satu tujuan utama proyek IKI yaitu pemberdayaan masyarakat lokal untuk berperan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan sesuai dengan konsep ekonomi hijau.

Panda CLICK! juga bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan pemerintah dan masyarakat. Melalui inisiatif ini, masyarakat dapat merumuskan pengembangan potensi dan solusi permasalahan di wilayah mereka. Hal ini secara tidak langsung membantu pemerintahan mengambil keputusan sekaligus membantu masyarakat meningkatkan sumber pendapatan serta mengonservasi warisan budaya dan alam mereka.

© WWF-Malaysia/Ezen Chan

Proses mendapatkan maklumat mengenai gambar-gambar yang diambil oleh peserta Panda CLICK!



Pemilihan Lokasi

Selepas beberapa perbincangan dan lawatan ke tapak projek, inisiatif ini dilaksanakan di empat kampung di Sarawak, Malaysia dan empat lagi di Kalimantan Barat Indonesia. Kawasan tersebut adalah Rumah Dagum dan Rumah Peter di Daerah Song, Rumah Engsong dan Rantau Kendura di Daerah Bukit Mabong untuk bahagian Malaysia manakala di Indonesia, kampung yang terpilih adalah Lubuk Antuk, Kelakar dan Mentawit di Daerah Hulu Gurung dan Laja Sandang di Daerah Empanang.

Panda CLICK! berharap untuk mewujudkan perubahan positif dalam kalangan masyarakat dari segi persepsi dan tingkah laku terhadap alam sekitar. Melalui perubahan ini diharapkan masyarakat akan lebih bersemangat untuk menjadi penjaga bersama alam semula jadi, sesuai dengan keseluruhan objektif ketiga projek iaitu masyarakat memainkan peranan secara aktif dalam mengurus sumber semula jadi secara mampan dan menurut konsep ekonomi hijau.

Panda CLICK! juga menjadi jambatan penghubung antara kerajaan tempatan dan masyarakat. Melalui inisiatif ini, masyarakat dapat mengemukakan cadangan penyelesaian dalam masalah yang dihadapi oleh mereka di kawasan masing-masing. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu kerajaan tempatan membuat keputusan dan bertanggungjawab dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan pada masa yang sama, melindungi serta memelihara budaya dan khazanah alam.

© WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa

Pameran Fotografi adalah akhir dari perjalanan Program Panda CLICK! seperti yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Inisiatif Jantung Borneo atau Heart of Borneo (HoB)

Program Pengembangan Masyarakat IKI yang diusung Panda CLICK! (WWF) dilaksanakan dalam Wilayah HoB. Inisiatif ini merupakan visi konservasi tiga Negara: Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Tujuan kajian ini adalah melestarikan seluas 22.000 km² hutan hujan tropis, dimana 57% berada di wilayah HoB di Kalimantan, Indonesia (Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur), sedangkan 42% terletak di Malaysia (21.000 km² di Sarawak dan 39,000 km² di Sabah), dan 1% di Brunei Darussalam (<https://www.wwf.or.id>).

Berawal dari kerjasama ini, rencana kegiatan tiga Negara ini dibentuk pada bulan April 2008. Ketiga Negara bertujuan untuk meningkatkan usaha konservasi dan pembangunan di Borneo dengan 5 program utama yang mempunyai tujuan tersendiri, seperti berikut:

- **Pengurusan Lintas Batas:** untuk menangani urusan sumber daya alam dan kesejahteraan sosioekonomi masyarakat lokal di daerah perbatasan.
- **Pengurusan Kawasan Lindung:** untuk meningkatkan dan menggalakkan kawasan olindung dalam HoB, dengan penekanan pada kawasan yang terletak di daerah perbatasan, demi melestarikan dan melindungi keragaman hayati dan hubungan ekologi yang terkait.
- **Pengurusan Sumber Daya Alam Berkelanjutan:** untuk mengurus sumber daya alam di luar kawasan lindung melalui pembangunan dan tata guna tanah secara lestari atau berkelanjutan.
- **Pembangunan Wisata Alam (Ekoturisme):** Untuk menghargai dan melindungi nilai budaya asli atau tempat-tempat tertentu di dalam HoB.
- **Pembangunan Kemampuan/Kapasitas:** untuk memastikan pelaksanaan yang efektif, inisiatif HoB di semua tingkatan, termasuk di sektor publik, swasta, dan masyarakat setempat.



Inisiatif Jantung Borneo atau Heart of Borneo (HoB)

Program Panda CLICK! di bawah anjuran projek IKI dikendalikan di dalam kawasan yang diwartakan oleh inisiatif HoB. Inisiatif ini merupakan visi pemuliharaan oleh penyatuan tiga negara: Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia. Matlamat kajian ini untuk melestarikan sebanyak 22,000 kaki persegi keluasan hutan tropika. 57% daripada kawasan HoB terletak di Kalimantan, Indonesia (wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur), manakala 42% pula terletak di Malaysia (21,000 kaki persegi di Sarawak dan 39,000 kaki persegi di Sabah), dan 1% di Brunei Darussalam (<https://www.wwf.or.id>).

Lantaran daripada perjanjian ini, pelan tindakan tiga negara dibentuk pada April 2008. Ketiga-tiga negara bersetuju untuk meningkatkan usaha pemuliharaan dan pembangunan di Borneo dengan lima program utama yang mempunyai matlamat tersendiri, seperti berikut;

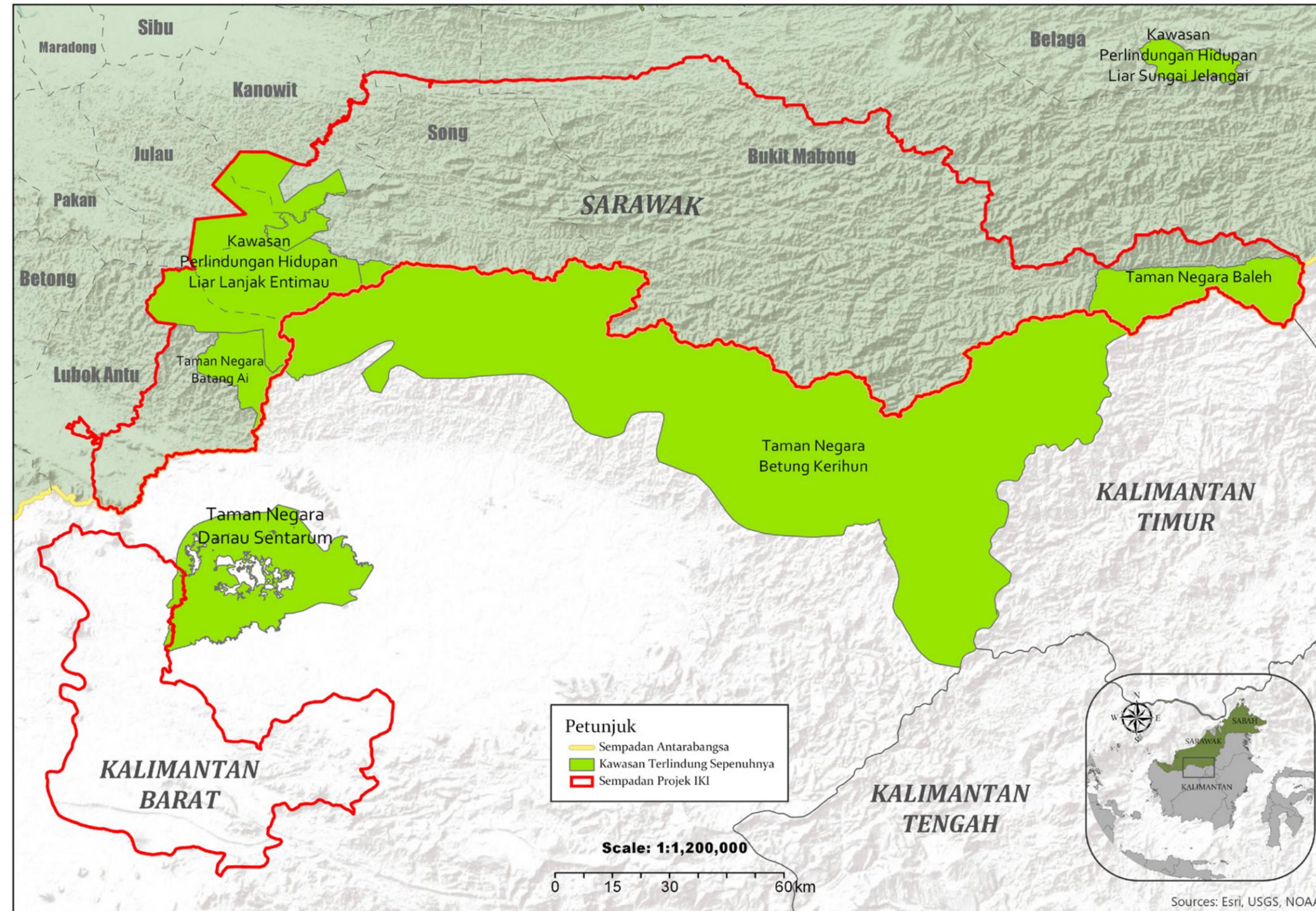
- **Pengurusan Merentasi Sempadan:** untuk menangani isu pengurusan sumber semula jadi dan kebajikan sosioekonomi masyarakat tempatan di kawasan sempadan.
- **Pengurusan Kawasan Perlindungan:** untuk meningkatkan dan menggalakkan pengurusan kawasan perlindungan dalam HoB, dengan penekanan ke atas kawasan yang terletak di sempadan, demi memulihara dan mengekalkan kepelbagaian hutan dan hubungan ekologi yang berkaitan.
- **Pengurusan Mampan Sumber Alam:** untuk mengurus sumber alam di luar jaringan kawasan perlindungan menerusi pembangunan dan pelaksanaan guna tanah secara lestari atau mampan.
- **Pembangunan Ekopelancongan:** untuk memperakui dan melindungi nilai budaya dan kawasan asal atau tempat-tempat tertentu dalam HoB.
- **Pembangunan Kemampuan/Kapasiti:** untuk memastikan pelaksanaan berkesan inisiatif HoB di semua peringkat, termasuk di sektor awam, swasta dan masyarakat tempatan.

Ekonomi Hijau di Heart of Borneo (HoB)

Kawasan seluas dua juta hektar yang terbentang dari utara Kalimantan Barat di Indonesia hingga ke tengah Sarawak di Malaysia telah diidentifikasi sebagai proyek Koridor Lintas Batas HoB, didanai oleh Inisiatif Iklim Internasional, Kementerian Lingkungan, Konservasi Alam dan Keamanan Nuklir Jerman.

Proyek koridor ini bertujuan untuk mengembangkan konsep pengelolaan secara lestari yang mempromosikan penggunaan dan produksi sumber daya ramah lingkungan di dalam Koridor Lintas Batas HoB untuk Kalimantan Barat dan Sarawak. Empat tujuan utama proyek ini adalah:

1. Konsep Manajemen Ekonomi Hijau Lintas Batas yang terdiri atas Rencana Tata Ruang Wilayah dan Rencana Aksi Ekonomi Hijau dikembangkan dan diterima oleh pemerintah.
2. Kesadaran sektor swasta dan kapasitas ditingkatkan untuk mengadopsi praktik bisnis ramah lingkungan untuk produksi kelapa sawit dan kayu.
3. Masyarakat lokal berdaya untuk bersama-sama mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan dan sesuai dengan konsep ekonomi hijau.
4. Konsep ekonomi hijau direplikasi di seluruh wilayah HoB, khususnya di wilayah konservasi yang sangat penting untuk masyarakat global.



Ekonomi Hijau di HoB

Kawasan seluas dua juta hektar yang merangkumi utara Kalimantan Barat di Indonesia sehingga ke bahagian tengah Sarawak di Malaysia dikenal pasti untuk projek Koridor Antara Sempadan HoB (HoB Transboundary Corridor Project). Projek ini disokong oleh Inisiatif Iklim Antarabangsa (IKI), di bawah tajaan Kementerian Alam Sekitar, Pemuliharaan Alam Semula Jadi, Bangunan dan Keselamatan Nuklear dengan persetujuan Kerajaan Persekutuan Jerman.

Proyek koridor ini bertujuan untuk membangun konsep pengurusan ekonomi hijau yang mempromosikan penggunaan dan pengeluaran bahan mesra alam dalam projek koridor HoB untuk Kalimantan Barat dan Sarawak. Projek ini mengandungi empat objektif utama:

1. Konsep Pengurusan Ekonomi Hijau Antara Sempadan yang dibangunkan dan diterima pakai oleh kerajaan;
2. Kesedaran mengenai kepentingan alam sekitar, serta pemahaman dalam kalangan pengeluar kelapa sawit dan kayu balak ditingkatkan bagi mendukung amalan-amalan perniagaan mesra alam;
3. Masyarakat setempat memainkan peranan secara aktif dalam mengurus hasil alam semula jadi secara mampan dan berlandaskan konsep ekonomi hijau; dan
4. Konsep Pengurusan Ekonomi Hijau digunakan di seluruh kawasan HoB, terutamanya dalam kawasan pemuliharaan yang dilihat sebagai penting kepada komuniti antarabangsa.

Sumber Peta:

© WWF-Malaysia/CGIS

Peta menunjukkan penempatan IKI area.



Objektif buku

- Menyediakan landasan berpijak bagi masyarakat lokal untuk mendokumentasikan, dan menggambarkan perubahan yang terjadi pada lingkungan, masyarakat, budaya, pembangunan, dan hal-hal penting lainnya melalui media rekam visual, contohnya gambar.
- Mendorong, melibatkan, dan memperkuat masyarakat dalam perlindungan dan pelestarian alam, serta proses pembangunan berkelanjutan dengan pihak terkait.
- Menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan konservasi dan pembangunan ekonomi di wilayah proyek koridor lintas batas HoB.
- Melobi pemerintah daerah dan pusat untuk meningkatkan anggaran tahunan mereka untuk konservasi (contohnya, penambahan personel dan peralatan yang lebih baik), terutama untuk proyek ekonomi hijau di koridor lintas batas HoB.
- Mendokumentasi dan mempromosikan pengetahuan lokal dan kearifan tradisional yang berkaitan dengan sumber daya alam.
- Memperkuat hubungan bilateral antara dua negara di semua tingkatan.

© WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa

Seorang peserta Panda CLICK! dari Desa Kelakar, Kecamatan Hulu Gurung, Kapuas Hulu, didampingi fasilitator sedang latihan menggunakan kamera.



Objektif buku

- Sebagai satu platform bagi masyarakat tempatan untuk mendokumentasi dan menonjolkan perubahan yang berlaku kepada alam sekitar, masyarakat, budaya, pembangunan dan hal-hal yang penting menerusi media visual, contohnya gambar.
- Merangsangkan, melibatkan dan memperkasakan masyarakat dalam perlindungan alam sekitar dan pemuliharaan, dan proses pembangunan mampan dengan pihak yang berkenaan.
- Mewujudkan pemahaman yang lebih baik ke atas matlamat pemuliharaan dan pembangunan ekonomi dalam projek antara sempadan Jantung Borneo.
- Melobi pihak kerajaan dan jabatannya untuk meningkatkan peruntukkan tahunan mereka untuk pemeliharaan dan pemuliharaan alam (contohnya, lebih banyak tenaga kerja, peralatan yang lebih baik) terutamanya, untuk projek koridor antara sempadan, Ekonomi Hijau dalam Jantung Borneo.
- Mendokumentasi dan mempromosikan pengetahuan tempatan dan kearifan tradisional yang berkaitan dengan sumber alam.
- Menggalakkan ikatan bilateral antara dua negara dalam semua peringkat.

© WWF-Malaysia/Amanda Jengging

Peserta mengambil gambar seorang wanita yang sedang tekun membuat kraf tangan.

Panda CLICK! in Kapuas Hulu

Profil Kecamatan Hulu Gurung

Kecamatan Hulu Gurung adalah satu di antara 23 kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu. Kecamatan ini terletak pada posisi geografis 0°35' LU – 0°46' LU dan 112°22' BT - 112°38' BT.

Pada bagian utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Jongkong. Sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan dua kecamatan yakni Silat Hulu. Pada bagian barat, Hulu Gurung berbatasan dengan Kecamatan Selimbau dan Seberuang. Begitu pula di bagian timur, berbatasan dengan Kecamatan Pengkadan dan Boyan Tanjung.

Kecamatan ini memiliki 15 desa, sedangkan luas wilayahnya adalah 432,9 km² dengan penduduk: 13.962 jiwa dan kepadatan 32.25 per km². Setiap desa rata-rata memiliki tiga buah dusun kecuali Desa Mentawit yang memiliki empat dusun dan Desa Sejahtera Mandiri yang hanya memiliki dua dusun, dan jumlah dusunnya adalah 45 buah. Setiap Desa juga memiliki Rukun Tetangga (RT) yang jumlahnya tidak sama di mana yang paling kecil adalah Desa Sejahtera Mandiri dengan dua RT dan yang paling banyak adalah Desa Mentawit dengan delapan RT, sedangkan secara keseluruhan jumlah RT mencapai 80 Buah.

Dalam kecamatan ini berbagai fasilitas pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah tersedia, meskipun jumlahnya masih jauh dari cukup mengingat jumlah penduduk yang lebih dari 13.000 jiwa. Fasilitas pendidikan yang tersedia adalah TK satu unit, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 18 unit, Ibtidaiyyah empat unit, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) enam unit, Tsanawiyah empat unit, SMA Negeri satu unit, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) satu unit, dan Aliyah satu unit.



Profil Kecamatan Empanang

Kecamatan Empanang, secara astronomis berada pada 0°80' LU – 0°90' LU dan 111°70' BT - 111°82' BT. Secara geografis, batas-batas Kecamatan Empanang adalah sebagai berikut:

Pada bagian utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Puring Kencana. Sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Sintang. Pada bagian barat, Empanang berbatasan dengan Kecamatan Semitau. Begitu pula di bagian timur, berbatasan dengan Kecamatan Badau.

Menurut Kecamatan Empanang Dalam Angka 2018 luas wilayah Kecamatan Empanang adalah 547,14 km², setara dengan 1,83% dari luas Kabupaten Kapuas Hulu secara keseluruhan yang mencapai 29.842 km². Kecamatan ini terdiri atas enam desa 18 dusun dan 33 RT.

Dari enam desa yang ada, Desa Laja Sandang, Kumang Jaya dan Nanga Kantuk merupakan tiga desa yang memiliki luas wilayah terbesar dengan luas masing-masing 130,4 km², 125,52 km² dan 97,2 km² atau setara dengan 23,83%, 22,94% dan 17,76% dari luas Kecamatan Empanang. Sedangkan Desa Keling Panggau merupakan desa dengan luas wilayah terkecil dimana luas wilayah desa tersebut 59,02 km² atau 10,78% luas wilayah Kecamatan Empanang.

Menurut Kecamatan Empanang dalam Angka 2018 penduduk Kecamatan Empanang berjumlah 3.464 jiwa terdiri atas 1.749 laki-laki dan 1.715 perempuan dan sex rasio 101,98. Jika jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah maka diperoleh kepadatan penduduk per satuan luas wilayah (km²) = $3.464/547,14 = 6,33$ jiwa per km². Desa Laja Sandang yang menjadi lokasi kajian ini memiliki luas wilayah 130,4 km² dan penduduk 713 jiwa, dengan kepadatan $713/130,4 = 5,47$ jiwa/km² atau lebih jarang dari rata-rata Kecamatan Empanang.

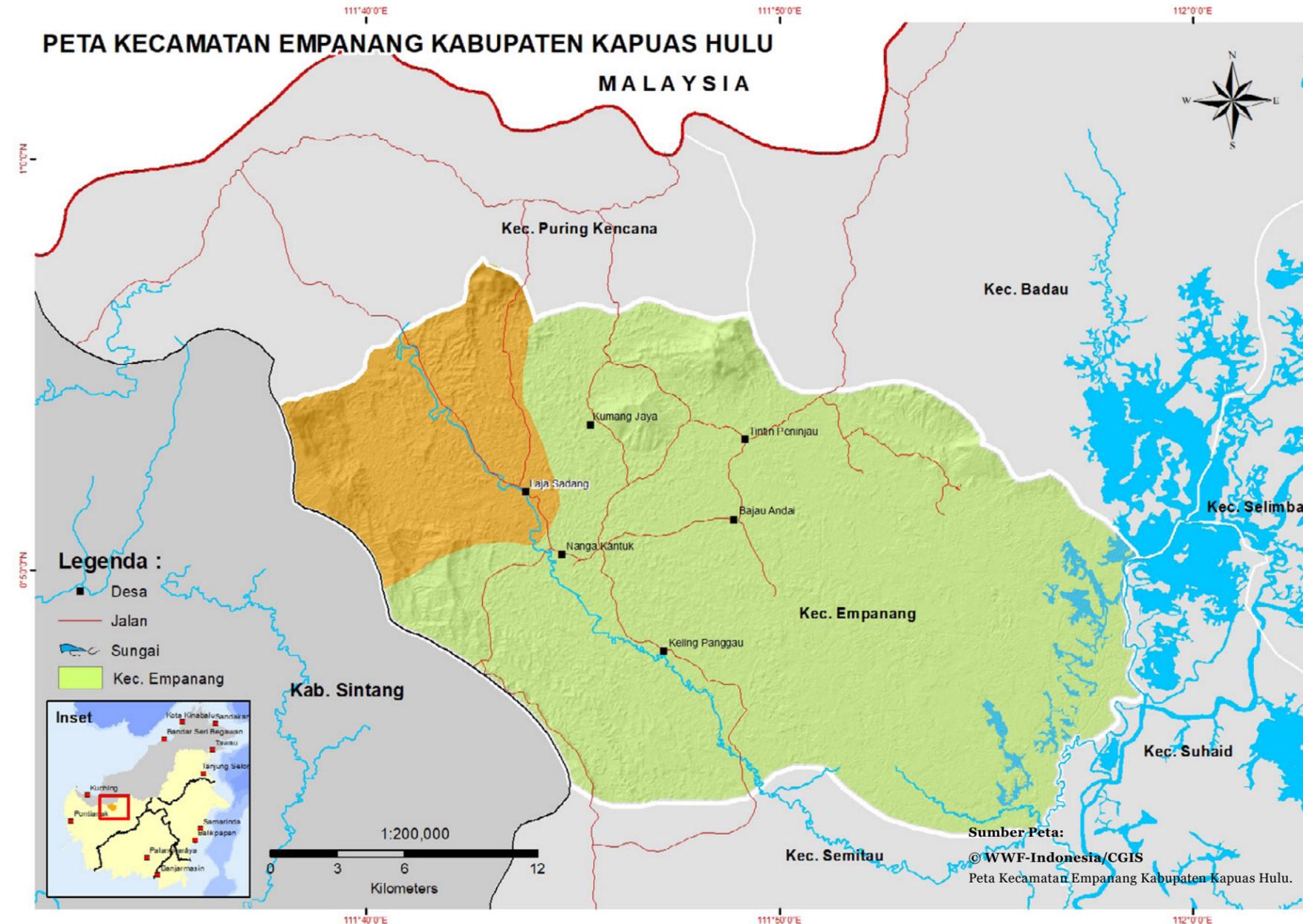


Di Kecamatan ini terdapat sekolah dari berbagai tingkatan. Meskipun penyebarannya cukup merata, hanyalah Sekolah Dasar Negeri yang terdapat di semua desa, bahkan di Desa Titin Peninjau ada dua buah dan di Desa Kumang Jaya terdapat tiga buah. Taman Kanak-kanak Negeri hanya ada satu buah di Desa Nanga Kantuk, Sekolah Dasar Swasta masing-masing satu buah di Desa Keling Panggau dan Desa Titin Peninjau, SMP Negeri hanya satu buah di Desa Nanga Kantuk dan SMA Negeri juga satu buah di Desa Nanga Kantuk.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kecamatan Empanang adalah satu buah Puskesmas di Desa Nanga Kantuk, satu buah Puskesmas Pembantu di Desa Titin Peninjau. Polindes terdapat pada lima desa masing-masing satu buah kecuali Desa Kumang Jaya dua buah, dan di Desa Nanga Kantuk tidak ada Polindes karena di desa ini sudah ada Puskesmas. Di Kecamatan ini tidak ada dokter, yang ada adalah enam orang lulusan Akademi Perawat yang bertugas di Desa Nanga Kantuk dan Desa sembilan orang bidan masing-masing satu di lima Desa kecuali Desa Nanga Kantuk yang memiliki empat tenaga bidan, dan lulusan Sekolah Keperawatan Menengah terdapat satu orang yang bertugas di Nanga Kantuk.

Mayoritas penduduk di Kecamatan Empanang beragama Katholik sehingga di kecamatan ini terdapat enam gereja Katholik masing-masing satu buah di empat desa kecuali di Desa Laja Sandang terdapat dua buah dan di Desa Kumang Jaya yang tidak memiliki gereja Katholik. Gereja Protestan hanya terdapat satu buah di Nanga Kantuk. Di Nanga Kantuk terdapat satu buah mesjid. Desa Kumang Jaya adalah satu-satunya desa di kecamatan ini yang belum memiliki rumah ibadah sama sekali.

Di Kecamatan Empanang terdapat dua buah salon kecantikan yang dikerjakan oleh masing-masing satu orang dan lima buah bengkel motor yang mempekerjakan 20 orang teknisi. Dalam bidang perdagangan terdapat tiga perusahaan menengah dan 10 perusahaan kecil. Perusahaan besar hanya terdapat satu buah yang terletak di Desa Kumang jaya. Selain dari itu terdapat tujuh perusahaan konstruksi berbadan hukum masing-masing dua buah di Desa Keling Panggau, Kumang Jaya dan Laja Sandang, dan satu buah di Desa Titin Peninjau.



Di Kecamatan Empanang terdapat 46 km jalan desa beraspal masing-masing 12 km di Desa Titin Peninjau, 25 km di Desa Nanga Kantuk, dan 9 km di Desa Kumang Jaya. Selain dari itu terdapat 27 km jalan berkerikil masing-masing 16 km di Desa Keling Panggau, 11 km di Desa Kumang Jaya. Selebihnya adalah 24 km jalan tanah masing-masing 12 km di Desa Bajau Andai, dan 12 km di Desa Laja Sandang. Semua jenis jalan di Kecamatan ini terhubung dengan baik dengan jaringan transportasi antar desa, dengan jalan Kabupaten maupun jalan Negara, sehingga tidak ada desa yang mengalami isolasi kewilayahan.

Proyek Panda CLICK!-IKI di Kapuas Hulu yang dilaksanakan pada tiga desa di Kecamatan Hulu Gurung yaitu Desa Mentawit, Desa Lubuk Antuk, dan Desa Kelakar, dan satu desa di Kecamatan Empanang yaitu Desa Laja Sandang menerapkan pola, pendekatan, dan metode yang sama, kendatipun demikian masing-masing desa menorehkan berbagai pengalaman yang unik dan menarik bagi Tim Pelaksana. Berbagai pengalaman tersebut sayang untuk dibiarkan berlalu begitu saja, karena mungkin bermanfaat bagi para penggerak masyarakat yang berkomitmen memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk pendampingan secara langsung di lapangan.

Untuk mencapai tujuan itu tim penulis Panda CLICK! menyajikan kisah ringkas yang diambil dari desa-desa tersebut dilengkapi dengan gambar-gambar yang diambil oleh fotografer lokal yang sebelumnya sudah memperoleh pelatihan fotografi dan penulisan keterangan gambar dan cerita ringkas dari para ahli yang didatangkan oleh Tim Panda CLICK!. Kami berharap agar kisah nyata yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan serta menggugah kepedulian kita terhadap keberadaan komunitas yang berada jauh dari keramaian kota, pusat bisnis dan pusat pendidikan.

Menurut pengamatan kami mereka sangat haus akan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka, dan ternyata cukup bersemangat dan terampil dalam menyerap materi pelajaran dan pelatihan yang kami berikan. Mereka mulai tertarik untuk mendiskusikan tantangan dan masalah yang sedang mereka hadapi dan berusaha keras mencari solusi yang tepat. Selamat membaca.

Kemandirian Menuju Pemberdayaan: Menjaga Kualitas Karet Secara Mandiri di Mentawit

Salam Hangat dari Alam

Pada bulan Desember 2018 tim Panda CLICK! WWF berkunjung ke Desa Mentawit untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi. Desa Mentawit adalah salah satu dari 15 desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Hulu Gurung di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat.

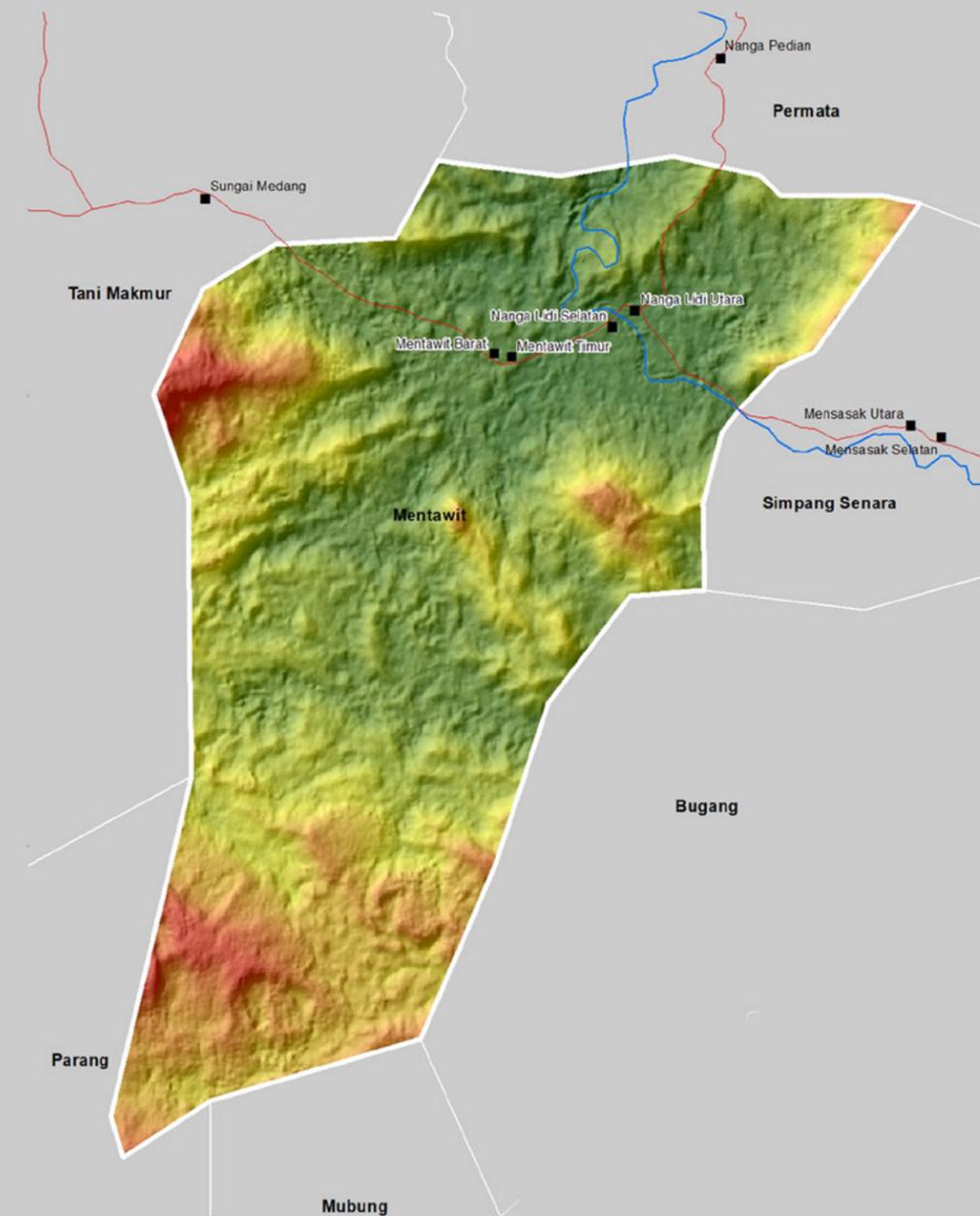
Mentawit berstatus menjadi ‘desa’ pada tahun 1987. Sebelumnya, hanya disebut sebagai kampung. Saat ini, Desa Mentawit terdiri atas 345 kepala keluarga, atau lebih dari 1.000 jiwa. Dari pusat Kecamatan Hulu Gurung yang berada di Tepuai, jarak tempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat menghabiskan waktu tidak lebih dari satu jam. Dibanding desa lain yang berada di Kecamatan Hulu Gurung, Desa Mentawit terletak di dataran yang lebih tinggi. Beberapa air terjun dapat dijumpai tidak jauh dari pemukiman dan menjadi sarana rekreasi bagi orang desa maupun luar desa.

Bulan Desember 2018, tidak berbeda dari Desember yang lain. Bulan itu adalah masa-masa buah durian berlomba-lomba jatuh dari pohonnya. Saat tim Panda CLICK! tiba suguhan buah durian dan produk turunannya seperti lempok, datang silih berganti bagai tak ada habisnya. Di rumah, di kebun, di kantor kecamatan, aroma durian menyeruak sedemikian rupa. Di jalan sepanjang Desa Mantawit, mudah sekali menjumpai orang menawarkan durian di depan rumah mereka.

Durian Desa Mentawit bukan durian kelas sembarangan. Satu buah lebih dari cukup untuk mengenyangkan perut. Daging buah berwarna kuning keemasan dan tebal. Bijinya sekecil buah langsung. Bulan Desember di Desa Mentawit adalah bulan surga bagi pecinta durian. Namun Desa Mentawit tidak hanya berisi pokok durian. Aneka buah-buahan menunggu giliran untuk dipanen. Rambutan, nangka, pisang, manggis, dan lain-lain. Tidak sulit untuk menjumpai pohon-pohon buah tersebut. Dari pinggir jalan hingga tengah kebun, hampir selalu ada.

Sumber Peta:

© WWF-Indonesia/CGIS
Peta Desa Mentawit Kecamatan Hulu Gurung.



PETA DESA MENTAWIT KECAMATAN HULU GURUNG



Legenda :

- Dusun
- Jalan
- Sungai





Sekelumit Sejarah Desa Mentawit

Masyarakat percaya bahwa Desa Mentawit sudah muncul sejak zaman kerajaan. Asal muasal Desa Mentawit konon berasal dari pengembaraan seseorang bernama Bujang Ramban.

Bujang Ramban atau yang dikenal dengan nama Raja Ketit, suatu hari berkelana mencari wilayah untuk tempat tinggal dan bekerja. Maka, ia menjumpai tiap penguasa berbagai wilayah. Pada tiap penguasa, ia bertanya tentang batas wilayah mereka. Temenggung Lidung (penguasa Sungai Lidung) menjawab “batas wilayah saya adalah dari mata air di kaki Bukit Semarai sampai muara Sungai Lidung”. Raden Pati yang menguasai Sungai Lidi menjawab “sebelum Sungai Lidi bercabang dua, itulah kekuasaan saya.”

Akhirnya Raja Ketit bertemu dengan penguasa Sungai Pengansah yang memberi tahu bahwa belum ada penguasa antara Sungai Lidi dan muara Sungai Lidung. Raja Ketit segera menuju tempat yang dimaksud dan setibanya di sana, lantas menebang kayu sebagai tanda keberadaannya. Mantra-mantra dilafalkan agar niat tercapai tanpa perkara. Raja Ketit juga menanam Pohon Mentawai (empakan). Karenanya sungai yang mengalir di wilayah tersebut kemudian dinamakan Sugai Mentawai. Waktu berjalan terus dan jumlah manusia di kawasan tersebut semakin ramai. Sebuah kampung berdiri. Masyarakat menamainya dengan “Mentawit”, akronim dari nama Sungai Mentawai dan Raja Ketit. *Mentaw dan it.*

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad

Perkampungan warga di Desa Mentawit, Kecamatan Hulu Gurung, Kapuas Hulu di antara barisan perbukitan. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Alat musik tradisional gambus ini masih tetap bertahan hingga kini dan tetap digunakan warga dalam kegiatan-kegiatan adat budaya Melayu di Kecamatan Hulu Gurung. (kanan)

Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Potensi Desa Mentawit bukan sekadar buah. Aktivitas masyarakat yang berpotensi menjadi sumber pendapatan tergolong berlimpah. Ada masyarakat yang bercocok tanam sayur-sayuran. Ada yang rajin menganyam, membuat *jarai* (keranjang rotan), *caping*, atau tikar. Bahan kerajinan, seperti bemban, rotan, daun perupuk, didapat dari hutan dan kebun karet. Pengerjaan produk tergolong cepat. Untuk bubu dan tikar, biasanya menghabiskan waktu paling lama satu minggu. Para pengrajin sering mengerjakannya pada siang hari atau sore selepas bekerja.

Banyak pula masyarakat yang membudidayakan ikan arwana, dari yang berwarna merah (*Scleropages formosus*) hingga arwana Brazil (*Osteoglossum bicirrhosussum*) yang berwarna putih mentereng. Harganya variatif. Yang merah selalu menjulang jauh lebih mahal. Untuk satu ekor anakan sepanjang jari tangan, harga arwana merah sudah mencapai dua juta rupiah. Tetapi tingkat kesulitan juga tinggi. Dalam satu kolam, jika berisi lima ekor indukan, pembudidaya hanya dapat memanen sekali atau dua kali dalam setahun. Sekali jual, paling tinggi terjual lima ekor.

Sementara harga arwana Brazil lebih murah dan pemeliharannya lebih mudah. Harga satu ekor anakan berkisar sekitar tujuh ribu hingga sepuluh ribu rupiah. Jangka waktu dari pembibitan hingga masa panen lumayan cepat. Hanya dua tahun. Dalam sekali jual, arwana Brazil dapat terjual 100 ekor. Penjualannya hingga ke Kota Pontianak.

Lokasi kolam biasanya berada di pemukiman dan di area sawah. Ukuran kolam rata-rata 4 x 6 m, mampu menampung 20 siluk Brazil. Untuk arwana merah, dalam satu kolam hanya mampu menampung lima ekor.

Dengan profil wilayah yang berbukit-bukit, Desa Mentawit menjadi kurang cocok bagi aktivitas berladang maupun bertani. Masyarakat memilih untuk berkebun. Selain buah-buahan, kebun unggulan yang menjadi penopang hidup orang banyak adalah karet. Untuk yang satu ini, masyarakat sudah mengembangkannya sejak lama, sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Hampir setiap kepala keluarga memiliki kebun karet untuk diolah, setidaknya seluas satu sampai dua ha.

Mardiono, Kepala Desa Mentawit menjelaskan hal tersebut. “Masyarakat (Kecamatan) Hulu Gurung, hampir seluruhnya memiliki kebun karet. Saya pikir, sekitar 75% jumlahnya. Untuk Desa Mentawit, semua (orang) memiliki (kebun karet)” tuturnya.

Rata-rata jumlah pohon karet untuk tiap hektar adalah 400 pohon. Dalam sehari, biasanya masyarakat mampu menghasilkan sekitar sepuluh kg karet, dengan estimasi mampu menoreh 300 pohon. Jenis yang umumnya ditanam adalah jenis karet lokal. Persoalan utama adalah harga. “Jika di atas Rp 10.000 maka masyarakat terbantu. Jika di bawah Rp 5.000 merupakan hal yang buruk”, papar Mardiono.

Pengelolaan karet umumnya masih menggunakan cara tradisional. Hasil panen karet ditampung dengan cara direndam dalam bak berisi air. Menurut Mardiono, cara-cara tradisional sudah semestinya ditinggalkan karena tidak lagi tepat dalam mengangkat kualitas mutu yang pada akhirnya berpengaruh pada harga. Harga karet menjadi rendah karena basah dan kotor. Produksi tidak dapat optimal karena banyak warga yang tidak tahu cara menoreh tidak benar. Pohon mudah terserang penyakit karena banyak warga yang kurang paham cara merawat.



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Hadriyanto

Buah durian selalu menjadi primadona saat pergantian tahun. Buah beraroma tajam ini bahkan berlimpah ruah di hutan dan kebun-kebun milik warga Hulu Gurung. (atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Mayoritas warga di Hulu Gurung menyiasati limpahan buah durian dengan menciptakan produk turunan guna mendongkrak pundi-pundi ekonomi rumah tangga. (tengah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Lempok durian adalah produk turunan dari buah durian dan menjadi panganan khas di setiap musim pergantian tahun. (bawah)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Abu Bakar

Warga Desa Mentawit memanfaatkan ruang yang ada untuk memelihara berbagai jenis ikan arwana, termasuk Arwana Super Red, ikan hias bernilai ekonomi tinggi. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Hadriyanto

Selain Arwana Super Red, warga mentawit juga memelihara ikan hias jenis Arwana Brasil. (tengah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Kaum perempuan bukan sekadar hiasan dalam rumah tangga. Mereka juga terlibat dalam peningkatan perekonomian melalui berbagai aktivitas rutin di kebun dan ladang. (kanan)



Ekonomi Hijau WWF-IKI

Menyadari lemahnya daya jual karet yang diolah secara tradisional WWF-Indonesia yang mengusung Proyek *Green Economy IKI* menawarkan pendampingan tentang pola pengelolaan karet secara benar dan berkualitas kepada petani karet. Setelah menerima penjelasan secara utuh masyarakat desa setuju sepenuh hati. “Adanya pendampingan WWF, membuat masyarakat menjadi lebih mengerti bagaimana sistem kelola karet, dari produksi hingga pemasaran”, tambah Mardiono.

Tahun 2018, bulan Februari, WWF-Indonesia memulai kegiatan dengan langkah sosialisasi. Strategi proyek yang ditawarkan adalah pengembangan *bokar* (bahan olahan karet) bersih melalui *Internal Control System* (ICS). Istilah lain dari ICS yakni “pengembangan produksi dengan sistem swakelola.” Artinya, masyarakat berbuat dan menerima hasilnya dari, oleh, dan untuk diri mereka sendiri. Bukan untuk orang lain, apalagi pendamping. Keberadaan WWF-Indonesia ibarat seorang teman karib yang membagi pengetahuan, menegur bila ada yang kurang tepat, dan mengarahkan pada jalan yang terbaik.

Sosialisasi itu awalnya tidak ditanggapi dengan positif oleh masyarakat. Bahkan, ada asumsi yang berisi bahwa WWF bermaksud menguasai lahan yang ada di desa. Beruntung, Mardiono dan jajaran pemerintah desa membantu sosialisasi WWF. Usai beberapa kali sosialisasi, akhirnya sebagian kecil masyarakat terlibat. Di tahap awal, jumlah masyarakat yang ikut ICS hanya 18 orang. Lebih dari setahun, jumlah berkembang menjadi 86 orang. Mereka lantas dibagi dalam empat kelompok. Dalam satu kelompok rata-rata terdapat 21 anggota.

Perlahan-lahan, ICS mulai dipandang sebagai salah satu solusi penting untuk mengangkat potensi karet. Walau masih dalam tahap awal, optimisme telah tertanam dalam diri mereka yang terlibat. Diskusi tentang bagaimana memproses karet yang berkualitas serta mampu memiliki nilai jual yang tinggi berlangsung dalam beberapa pertemuan. Abu Bakar, koordinator kelompok ICS Desa Mentawit, menyatakan rasa percaya dirinya terhadap kesempatan untuk mengembangkan karet.

Kepercayaan diri Abu Bakar bukan tanpa alasan. Kualitas bokar hasil pendampingan lebih baik dari sebelumnya. “Memang tampak kecoklatan. Tetapi tidak masalah, karena kualitas di dalamnya, tetap bagus,” terang Abu Bakar sambil menunjukkan deretan karet yang berbentuk seperti lontong panjang dan diletakkan di sebuah rak di sebuah kebun. “Dari pada dulu, kelihatan bagus di permukaan, tetapi dalamnya jelek.”

Untuk teknik menoreh, kelompok ICS memiliki tenaga yang mahir. Yurmansyah namanya. Ia mampu dengan cekatan mengupas kulit luar pokok karet sesuai lebar yang tepat tanpa melukai terlalu dalam dan tidak pula terlalu dangkal. Teknik menoreh yang dimiliki Yurmansyah menjadi asset berharga sebagai sumber pembelajaran kepada anggota ICS lainnya.

Mardiono maupun Abu Bakar optimis bahwa harapan yang diusung melalui ICS dapat tercapai. Rencana-rencana ke depannya sudah dipersiapkan, melingkupi pelatihan budidaya karet, kunjungan belajar budidaya karet, dan membuka peluang pasar. Lewat ICS, perlahan-lahan masyarakat Desa Mentawit mulai mengerti inovasi-inovasi untuk meningkatkan kualitas *bokar* dan melakukan sistem pengawasan mandiri. Di internal kelompok ICS, telah berkembang pembicaraan mulai dari pembibitan, pola kebun, penyadapan, pemanenan, pengolahan hasil panen, hingga penjualan.

Aparat desa berupaya tidak sekadar menysar karet sebagai prioritas pengembangan ekonomi desa. Mereka juga melihat sumber daya lain yang melimpah namun tidak terolah dengan baik. Buah-buahan yang melimpah menjadi sasaran berikutnya. “Kalau musim buah, luar biasa banyaknya, sampai bingung mau dijual ke mana. Kadang, dibiarkan busuk begitu saja di kebun” keluh Abu Bakar. Maka, ia dan yang lainnya sedang berusaha mencari jalan terbaik untuk pengolahan dan pengawetan. “Durian, sudah ada yang membuatnya menjadi lempok, tapi tidak banyak. Ini bisa dikembangkan menjadi produksi desa, bukan hanya rumah tangga,” tambahnya.

Abu Bakar, Mardiono, dan setiap orang yang memiliki perhatian terhadap kemajuan Desa Mentawit sadar bahwa potensi desa mereka luar biasa, dan mereka tidak ingin sumber daya alam yang ada tidak dikelola oleh sumber daya manusia yang mumpuni. Mereka bercita-cita Desa Mentawit mampu mandiri di atas kaki sendiri.



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Muhksin

Guna mendongkrak harga jual karet, warga di tiga desa di Hulu Gurung, masing-masing Desa Mentawit, Kelakar, dan Lubuk Antuk mulai menerapkan sistem penjaminan mutu karet melalui bahan olah karet (Bokar) bersih. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad

Warga Desa Mentawit tampak antusias mengikuti pelatihan Internal Control System (ICS) karet sebagai bagian dari tekad bersama mendongkrak harga komoditas unggulan mereka. (kanan)



Kegiatan Panda CLICK!

Agar aktivitas, potensi, termasuk persoalan yang ada di Desa Mentawit dapat dipetakan dengan efisien, mereka juga mendukung sepenuhnya kegiatan Panda CLICK! yang dilaksanakan WWF-Indonesia. Terdapat tujuh orang fotografer dari Desa Mentawit, yakni Yanto, Suhandi, Jamaan, Jurmono, Abu Bakar, Adi Ahmad, dan Abdul Halim. Para fotografer berusaha keras untuk mengabadikan setiap kegiatan masyarakat maupun kondisi desa. Kegiatan berkebun, kerajinan tangan, budidaya ikan, hingga kegiatan pendidikan dan kesehatan, bahkan kuliner, tidak lepas dari bingkai kamera mereka. Bukan pekerjaan mudah jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Bagaimanapun, Desa Mentawit merupakan wilayah yang luas dan ramai.

Substansi Panda CLICK! sempat kurang dipahami secara menyeluruh, terutama di bulan-bulan awal kegiatan. Para fotografer cenderung memotret kehidupan pribadi mereka atau yang di sekitar mereka. Mereka masih berpikir bahwa Panda CLICK! sekadar kegiatan dokumentasi atau penegasan eksistensi. Karena itu, hasil foto mereka lebih banyak bersifat personal; anak, istri, binatang peliharaan, atau kebun sendiri.

Memasuki monitoring ke dua dan ketiga (pada bulan keenam dan kesembilan) pemahaman tentang Panda CLICK! berangsur meningkat. Mereka mulai sadar bahwa Panda CLICK! bukan sekadar usaha pendokumentasian, namun juga menekankan perubahan. Panda CLICK! dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ide dan gagasan, yang pada akhirnya menunjang pengembangan desa.

Objek bidikan kamera semakin beragam. Sebelumnya, fotografer abai terhadap aktivitas budidaya ikan konsumsi maupun arwana, hortikultura, potensi buah-buahan, hingga kerajinan tangan. Mereka beranggapan bahwa hal-hal tersebut terlalu 'biasa' untuk dipotret sehingga dianggap tidak menarik. Dengan pendampingan saat monitoring, mereka disadarkan bahwa hal-hal yang diabaikan tersebutlah yang mesti digali lebih dalam. Sebab, itulah karakter desa. Sebab, itulah diri mereka. Yang menurut mereka biasa, bisa jadi sangat berharga di mata orang luar. Pilar perubahan mesti berpijak dari aktivitas keseharian mereka.

Maka, di waktu yang tersisa, Abu Bakar, Yanto, Adi Ahmad, Jurmono, dan yang lainnya, berusaha lebih keras lagi. Kamera tidak pernah lupa mereka bawa ke manapun mereka pergi. Buah-buahan di pinggir jalan dipotret dengan sungguh-sungguh. Kegiatan budidaya arwana dipotret dari tahap pembuatan kolam, menabur garam dan kapur, memberi pakan kodok dan ikan, hingga saat panen. Soal panen ini, tak sembarang orang bisa melakukan. Biasanya dilakukan pada malam hari dengan menggunakan *sauk*. Jika tidak berhati-hati, sisik ikan dapat lepas dan ikan bisa mati. Pengetahuan seperti ini akan sangat disayangkan jika terlewatkan.

Ketika program Panda CLICK! selesai, tema foto-foto hasil jepretan para fotografer Desa Mentawit termasuk beragam dan kaya pengetahuan. Yang diharapkan kemudian adalah hasil-hasil foto tersebut tidak menjadi *file* mati di dalam komputer, namun juga menjadi suara yang dapat didengar orang lain: inilah kami, manusia-manusia yang selalu berusaha, yang kaya gagasan, tak sebatas sumber daya alam.



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad

Masyarakat tani masih menggunakan pola lama seperti menumbuk padi dalam sistem pengolahan hasil pertanian mereka. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Warga Desa Mentawit masih menganut azas kegotongroyongan dalam banyak hal. Di antaranya ketika musim tanam tiba. Mereka saling bahu-membahu turun ke sawah untuk menanam padi. (tengah atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Sungai adalah denyut nadi warga. Mereka menempatkan sungai bukan sekadar tempat untuk mandi dan cuci, tapi lebih dari itu. Warga juga menjadikan sungai sebagai tempat mencari ikan. (tengah bawah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Seorang anak sedang mengumpulkan buah tengkawang yang berguguran tak jauh dari permukiman warga Desa Mentawit. (kanan)





Ragam Hayati
 Keanekaragaman hayati di bentang alam yang luas antara Kecamatan Hulu Gurung dan Empanang.

Dari kiri:
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jalaludin
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Faturahman
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Adi Ahmad
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Yanto

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jamaan

Sekeping Surga di Kaki Piyabung:

Merubah Pesona Menuju Sejahtera di Lubuk Antuk

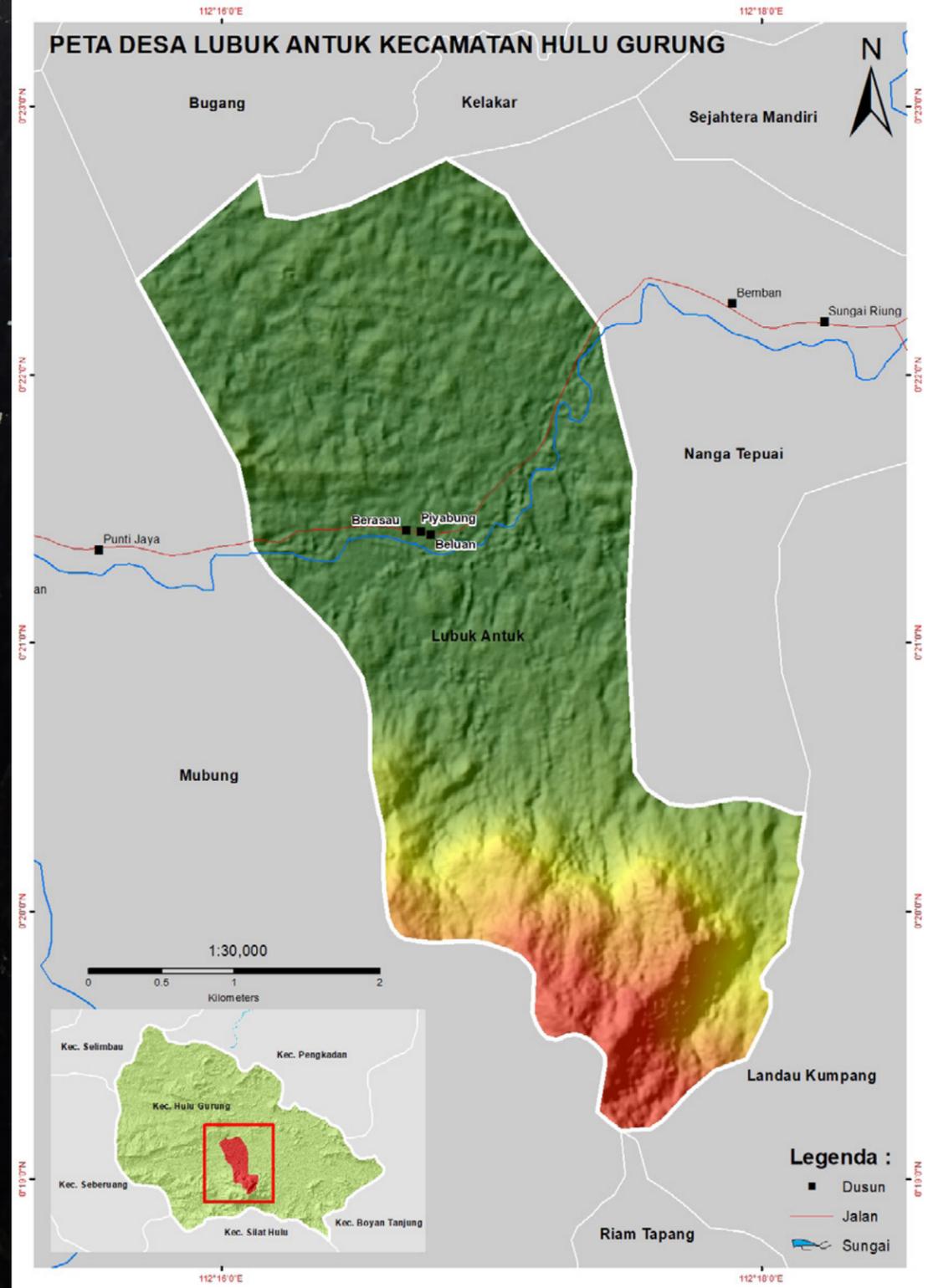
Keindahan dan Manfaat yang Berlimpah

Ibarat gadis cantik yang sedang bersolek, demikianlah perumpamaan bagi Lubuk Antuk. Sebuah desa di Kecamatan Hulu Gurung, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Secara geografis, desa ini tepat berada di kaki Bukit Piyabung. Bukit yang menjulang tinggi hingga 1.116 m Diatas Permukaan Laut (DPL) dengan kondisi hutan alam yang tetap terjaga hingga kini. Lubuk Antuk menjadi salah satu desa penyangga Bukit Piyabung dan gugusan perbukitan lainnya di dalam kawasan Beluan Komplek. Tiga desa lainnya yakni Landau Kumpang, Nanga Tepuai, dan Mubung, juga berdiri di garis lingkaran Beluan Komplek. Derajat keunikan, kekhasan alam, dan sosial di Lubuk Antuk terbilang masih sangat baik.

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Rajimanto
Gugusan Perbukitan
Gugusan perbukitan yang mengelilingi Desa Lubuk Antuk, Kecamatan Hulu Gurung, Kabupaten Kapuas Hulu.

Sumber Peta:

© WWF-Indonesia/CGIS
Peta Desa Lubuk Antuk Kecamatan Hulu Gurung.



Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Di kaki bukit itulah, 924 warga Lubuk Antuk merenda impian. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Mayoritas di antaranya hidup sebagai petani. Padi dan karet adalah komoditas unggulannya. Pilihan hidup di sektor pertanian ini dilatarbelakangi pasokan air dari bukit yang sangat melimpah. Warga membuka lahan persawahan dengan sistem irigasi. Lahan lainnya dimanfaatkan untuk perkebunan karet. Ada pula yang beternak ikan konsumsi, ikan hias, dan sarang burung walet. Potensi topografi tanahnya berupa perbukitan, persawahan yang indah dan membentang luas, lahan pertanian yang subur, disertai area permukiman yang ditunjang berbagai jenis kerajinan dan kesenian tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya.



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Irwan WHK

Desa Lubuk Antuk dikenal sebagai lumbung pangan Hulu Gurung. Warga setempat memanfaatkan kawasan di sekitar kampung untuk bercocok tanam di lahan sawah. (kiri)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Hadriyanto

Secara turun temurun warga senantiasa berinteraksi secara harmonis dengan hutannya. Mereka memanfaatkan hasil hutan bukan kayu sebagai menjadi komoditas bernilai ekonomi. Di antaranya dengan keterampilan menganyam dan proses pembuatan gula aren. (kanan)



Ritual di Puncak Piyabung

Piyabung adalah satu simbol dari derajat keunikan Lubuk antuk. Perjalanan menuju titik tertinggi di kawasan Beluan Komplek ini bisa ditempuh selama delapan jam. Belum ada jalan setapak menuju puncak. Para pendahulu kerap kali melakukan syukuran atas keberhasilan panen di puncak Piyabung.

Dalam acara semacam ini, warga akan bertolak pagi hari dan membawa makanan dari desa. Saat siang hari, mereka telah sampai di puncak Piyabung dan makan bersama. Ini wujud syukur atas keberhasilan panen dan harapan untuk musim tanam selanjutnya.

Ketika acara syukuran selesai, masyarakat pun turun kembali ke kampung pada sore hari. Ritual semacam ini tidak dilakukan lagi, tetapi pemandu dan beberapa warga mengakui dapat mencapai puncak dalam waktu delapan jam perjalanan dari desa.

Selain sebagai tempat syukuran, puncak Piyabung dulunya menjadi lokasi mencari berkah. Ada sebuah pohon yang menjadi tempat berdoa. Biasanya warga akan memasukkan kepingan uang pada bagian bawah pohon. Mereka percaya ketika melakukan hal tersebut akan mendapat keberkahan. Tetapi kepercayaan ini sudah tidak dilakukan masyarakat.

Sebelum mencapai Puncak Piyabung, ada sebuah genangan air yang tak pernah kering. Genangan itu bernama Kelawan Beluan. Warga menyebut kawasan ini kerap dijadikan sebagai tempat minum satwa yang berkeliaran di Beluan Komplek. Ada pula lahan datar di sekitar puncak yang tidak ditumbuhi pohon. Ini dijadikan sebagai tempat mendirikan tenda. Kondisi puncak Piyabung bersih dari sampah. Tetapi dapat dilihat bekas pembakaran sisa kebutuhan perkemahan.

Lahan di sisi timur dan barat puncak ditumbuhi pepohonan. Sedangkan di bagian utara dan selatan terbebas dari pepohonan sehingga pengunjung dapat melihat pemandangan dari sisi ini. Matahari terbenam dapat disaksikan menyembul di balik awan. Daerah Silat Hulu tampak di sisi selatan puncak, dan di sisi utara tampak Desa Nanga Tepuai dan Landau Kumpang.



Ragam Pesona

Sebagai kawasan Hutan Lindung (HL) berdasarkan SK Menhut No 733, Bukit Piyabung masih menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Selain itu, masyarakat menyadari hakikat dari sebuah fungsi lindung. Oleh karenanya, masyarakat berkomitmen kuat untuk melindunginya. Ini dapat dibuktikan. Selama satu dasawarsa terakhir, tidak pernah terjadinya perambahan dan penebangan pohon di dalam kawasan hutan lindung ini.

Masyarakat juga masih memiliki pengetahuan tentang jenis flora dan fauna yang ada di dalam kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa penghidupan masyarakat di desa ini masih sangat tergantung dengan kondisi lingkungan hutan lindung dan kawasan lindung lainnya di sekitar desa.

Desa Lubuk Antuk memiliki daya magnetik tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi alamnya yang khas. Gugusan bebatuan karst dapat dilihat dalam berbagai bentuk dan varian. Terdapat beragam ukuran batuan yang tersebar di sungai, hutan, maupun tengah sawah. Bagi orang awam, batuan yang berukuran besar, punya daya magnetik tinggi. Orang akan tertarik untuk melihat dan mengetahui ceritanya, serta proses pembentukannya secara ilmiah. Salah satu tempat paling spektakuler adalah Batu Bedogak. Batu di tengah sawah ini punya legenda yang masih dipercaya masyarakat hingga kini. Yakni legenda makhluk astral raksasa bernama Bedogak yang tinggal di batu ini.

Pesona lainnya adalah Tebing Temilas. Tebing ini dapat terlihat dari kawasan permukiman. Titik terendah tebing ini berada pada ketinggian 345 mdpl dengan titik puncak pada 397 mdpl. Perjalanan menuju Tebing Temilas ditempuh dalam 4 jam perjalanan dari Desa Lubuk Antuk. Dari puncak tebing, pengunjung dapat melihat pemandangan hutan hujan tropis serta sebagian permukiman desa-desa di lingkaran Bukit Piyabung. Dari tebing ini pula dapat dirasakan laiknya negeri di atas awan.

Tak jauh dari Temilas, terdapat aliran air. Oleh masyarakat setempat, lokasi itu dinamai Pemandian Dayang. Setelah perjalanan yang cukup melelahkan, pengunjung dapat merasakan kesegaran air yang sejuk dengan pemandangan hutan. Menurut cerita warga, di tengah tebing terdapat gua yang dapat dimasuki. Gua yang bernama Lubang Temilas ini merupakan tempat tinggal penduduk di masa lampau. Perjalanan menuju Tebing Temilas yang melewati hutan hujan tropis dengan pepohonan yang besar cukup mewakili keseluruhan perjalanan dalam hutan perbukitan Beluan Komplek.

Selain bebatuan, perbukitan, dan tebing, Lubuk Antuk juga memendam pesona lain. Misalnya air terjun atau Sarai Dalit. Sarai adalah istilah untuk air terjun yang tinggi dalam bahasa masyarakat lokal. Sarai ini memiliki tujuh tingkat yang kerap dikaitkan dengan kisah tempat mandi bidadari sebelum menuju khayangan. Walau memiliki tujuh tingkat, tetapi tidak keseluruhan tingkat dapat dilihat dari satu titik. Hanya tingkat lima, enam, dan tujuh dapat dilihat dari satu titik. Tingkat dua, tiga, dan empat dapat dilihat bersamaan. Puncak dari air terjun Sarai Dalit berada pada ketinggian 463 mdpl.

Air terjun lainnya adalah Sarai Temilas. Air terjun ini berada dekat dengan Tebing Temilas. Dengan ketinggian 343 m DPL, air terjun ini terbilang musiman, karena tidak mengalir pada musim kemarau. Selain itu, air terjun ini tidak memiliki pemandangan kawasan yang baik. Lubuk Antuk juga punya Sarai Kebayan dan Sarai Ladak. Sarai Kebayan berada pada ketinggian 493 m DPL, air terjun ini berlokasi lebih tinggi dibandingkan air terjun lainnya. Sarai Kebayan memiliki beberapa tingkat dengan ketinggian antar tingkat yang belum diketahui. Visibilitas dari Sarai Kebayan tergolong baik dengan pemandangan hutan hujan tropis dari ketinggian. Air dari Sarai Kebayan selalu mengalir setiap musim. Sementara Sarai Ladak berjarak sekitar lima menit dari Ladak Nyuruk. Air terjun ini memiliki kolam yang cukup besar dengan ketinggian sekitar lima meter. Dinamakan Sarai Ladak dikarenakan sumber airnya dipasok dari aliran Sungai Ladak.

Lokasi mumpuni lainnya adalah Ladak Nyuruk. Sebuah gua sempit yang dapat disusuri dengan cara jongkok. Ladak Nyuruk diyakini warga sebagai aliran Sungai Ladak yang menyusup ke dalam bebatuan karst. Kondisi ini menjadi dasar dari penamaan Ladak Nyuruk. Dalam bahasa masyarakat, “Ladak” adalah istilah untuk air yang kira-kira setinggi kaki orang dewasa dan “Nyuruk” adalah kata lain untuk masuk. Jadi, Ladak Nyuruk dapat diartikan sebagai aliran air yang masuk ke celah. Untuk memasuki gua ini, pengunjung harus berhati-hati karena batu yang licin. Sebagai pengaman pengunjung harus menggunakan teknik traversing untuk

menuruni mulut gua. Lokasi ini dapat dicapai dengan berjalan kaki selama kurang lebih 45 menit dari Desa Lubuk Antuk. Persawahan dan perkebunan warga adalah lokasi yang dilewati pada perjalanan sekitar 30 menit di awal, yang dilanjutkan dengan perjalanan melalui hutan hujan tropis sekitar 15 menit.

Selain pemandangan yang terbentuk secara alamiah, Desa Lubuk Antuk juga jadi sasaran ideal bagi para pengambil kebijakan. Orientasi pembangunan yang bertumpu pada sektor pertanian, menjadikan desa ini sebagai lumbung pangan. Pemerintah kemudian membangun sebuah bendungan yang diberi nama Embung Ulu Buluk. Embung ini bukan sekadar proyek irigasi belaka. Warga berinisiatif menjadikan Embung Uluk Buluk sebagai destinasi wisata buatan. Daya magnetiknya juga terbilang tinggi. Masyarakat desa juga memanfaatkan embung sebagai tempat untuk memelihara ikan konsumsi seperti nila.

Dari lokasi embung tersaji pula lanskap yang indah. Persawahan di bawah embung, dan hutan hujan tropis di atas embung. Terdapat air terjun yang berada pada hutan di belakang embung. Terkadang masyarakat setempat mengunjungi embung untuk berenang. Sering kali tempat ini menjadi pusat keramaian sebuah perayaan, misalnya konser musik. Jalan utama menuju lokasi ini menggunakan jembatan gantung dari gerbang utama, dilanjutkan dengan jalan tani di hamparan persawahan warga.

Lubuk Antuk adalah sebuah desa yang kaya dengan sumber air. Tidak hanya sungai-sungai kecil yang berada di dalam hutan, tetapi sungai besar pun mengalir di sekitar permukiman warga. Sungai besar itu adalah Sungai Tepuai. Warna airnya jernih kehijauan lantaran dipengaruhi oleh bebatuan berlumut di dasar sungai. Sedangkan di bantaran sungai masih tumbuh rerimbunan pohon besar. Terdapat pula batuan berukuran besar di sepanjang aliran sungai. Aliran Sungai Tepuai tidak deras. Inilah sumber kehidupan masyarakat Lubuk Antuk.



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Pathurrahman

Salah satu sumber air warga Desa Lubuk Antuk yang mengalir dari perbukitan hingga ke perkampungan. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Rajimanto

Di gugusan perbukitan Beluan Komplek terdapat sejumlah goa kelelawar. Goa-goa ini terbentuk alaminya dari bebatuan karst. (tengah)

Embung Ulu Buluk di Desa Lubuk Antuk dibangun sebagai sarana irigasi pertanian dan menjadi salah satu objek wisata di Hulu Gurung.

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Pathurrahman (kanan atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Basrin Rustandi (kanan bawah)



Ragam Flora

Kekayaan alam di Desa Lubuk Antuk dapat disaksikan melalui keragaman flora yang tumbuh di hutan hujan tropis sekitar perkampungan.

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Basrin Rustandi (atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Hadriyanto (bawah)



Memotret Nilai Sebuah Kehidupan

Salah satu alasan Program Panda CLICK! WWF-Indonesia hadir di Desa Lubuk Antuk adalah nilai. Nilai itu adalah kekayaan purba yang tersisa di dalam sebuah lanskap yang luas. Jauh di bentangan hutan hujan tropis Kalimantan. Di sanalah Rajimanto membenteng impian. Dia bersama empat rekannya, Pathurrahman, Khairuddin, Basrin Rustandi, dan Irwan WHK memutuskan ikut program Panda CLICK! besutan WWF-Indonesia.

Kepala Desa Lubuk Antuk Hardianto terlibat aktif menyusun strategi agar kelima pionir desanya lebur dalam program komunikasi visual ini. Alasannya sederhana. Lubuk Antuk punya potensi sekaligus tantangan. Hanya saja, potensi dan tantangan itu belum terpecahkan. Mereka punya bentang alam yang unik. Bentang alam itu berpagar pertanian dan perkebunan. Namun kapasitas sumber daya manusianya sangat terbatas. Begitu pula infrastruktur dasar yang sangat terbatas. Sebut saja jaringan komunikasi nirkabel yang sangat lemah.

Dari sinilah cikal-bakal keterlibatan Desa Lubuk Antuk dalam program Panda CLICK!. Hardianto ingin mendorong warganya selangkah lebih maju. Dia bertekad ingin menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Maka kelima delegasi dari Lubuk Antuk ini pun memegang mandat kepala desa untuk mencoba “mainan” baru itu. Mereka pun digembleng ilmu fotografi dan kepenulisan selama kurun waktu 2017-2018. WWF meminjamkan kamera poket untuk digunakan memotret saban hari.

Alat sederhana itu mereka gunakan untuk memotret kehidupan warga Lubuk Antuk. Seni budaya, adat istiadat, flora fauna, hutan, sungai, air terjun, kebun, sawah, dan sebagainya. Berbagai cara dan gaya dilakukan. Penguasaan kamera dengan fitur-fiturnya disertai teknik memotret adalah kunci utama. Begitulah mereka lakoni saban hari di sela-sela aktivitas rutin sebagai petani, pekebun, maupun aparatus desa.

Rajimanto seperti mendapat spirit baru. Sebuah kamera poket selalu menemani perjalanannya. Usai menunaikan kewajiban pokok sebagai Kepala Dusun Piyabung, pria yang akrab disapa Jiman ini selalu meluangkan waktu untuk memotret. Kegemarannya berjalan-jalan ke hutan cukup menjadi modal baginya untuk mengabadikan sesuatu yang dianggap punya nilai. Jiman salah satu generasi milenial yang berhasil menggapai puncak Piyabung. Ada kenikmatan tersendiri bagi pria kelahiran Desa Bugang, 29 Maret 1985 ini. Bangga, lantaran Piyabung adalah bukit tertinggi di gugusan perbukitan Beluan Komplek. Berbagai objek dia bidik. Salah satunya pemandangan yang menyerupai negeri di atas awan. Jiman memotret dengan intensitas tinggi. Juga dari berbagai sudut. Dia membidik rekannya yang

sekonyong-konyong berada di atas awan. Hasilnya kemudian dipublikasikan ke akun Facebook miliknya. Banyak netizen berdecak kagum dan bertanya-tanya: “Itu di daerah mana?”

Begitulah komunikasi terus berselancar lewat foto. Piyabung kemudian dikenal publik lewat foto warga Desa Lubuk Antuk. Orang-orang kemudian tergelitik hendak tahu lebih banyak. Selanjutnya, tertantang untuk ke sana. Rekannya sesama fotografer kampung juga mengimpikan bisa sampai ke puncak Piyabung. Namun itu bukan perkara mudah. Perlu kekuatan fisik, juga nyali. Namun bukan berarti anggota Panda CLICK! lainnya berdiam diri. Teramat banyak peristiwa di kampung, juga perlu sentuhan.

Harga karet yang tak kunjung membaik, jaringan komunikasi selular, dan berbagai aktivitas sosial budaya lainnya. Semua dibidik agar terdokumentasi dalam bentuk gambar. Tak jarang mereka berkumpul di sebuah tempat sekadar berdiskusi ringan tentang foto yang mereka hasilkan. Komunikasi antar-sesama fotografer terjalin dengan baik. Saling dukung dan memberi masukan.

Jiman bangga dapat pasokan ilmu dari Tim Panda CLICK! secara gratis. Sulung tiga bersaudara ini bangga dapat berbuat sesuatu untuk kampungnya. Cerita tentang Piyabung yang selama ini hanya sebatas omongan, kini dapat diterjemahkan dalam bentuk komunikasi visual. Meski dampak buat warga secara umum belum dirasakan, namun bagi peserta Panda CLICK!, ilmu yang diperoleh cukup menjadi bekal untuk menciptakan perubahan ke arah lebih baik di desanya.*



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Hadriyanto

Warga Melayu di Hulu Gurung pada umumnya masih mempertahankan nilai-nilai lokal di setiap hajatan seperti pernikahan. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Basrin Rustandi

Masyarakat tani Desa Lubuk Antuk sedang mencoba traktor baru bantuan pemerintah agar dapat membajak sawah melalui pendekatan teknologi tepat guna. (tengah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Hadriyanto

Selain bertani dan kebun, warga juga memanfaatkan waktunya untuk mengolah besi menjadi peralatan yang dapat digunakan warga lainnya sehari-hari seperti pisau penoreh karet dan parang. (tengah)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Pathurrahman
Tradisi panen ikan di Desa Lubuk Antuk. Masa panen ditentukan oleh musyawarah desa. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Rajimanto
Mantes, menyelam untuk 'menembak' ikan. (kanan atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Irwan WHK
Desa Kelakar di sore hari selalu ramai. Jalan raya hingga setapak, dilalui oleh masyarakat yang pulang berkerja. (kanan bawah)



Kesungguhan Orang Kelakar: Asa Yang Membara dari Balik Lensa

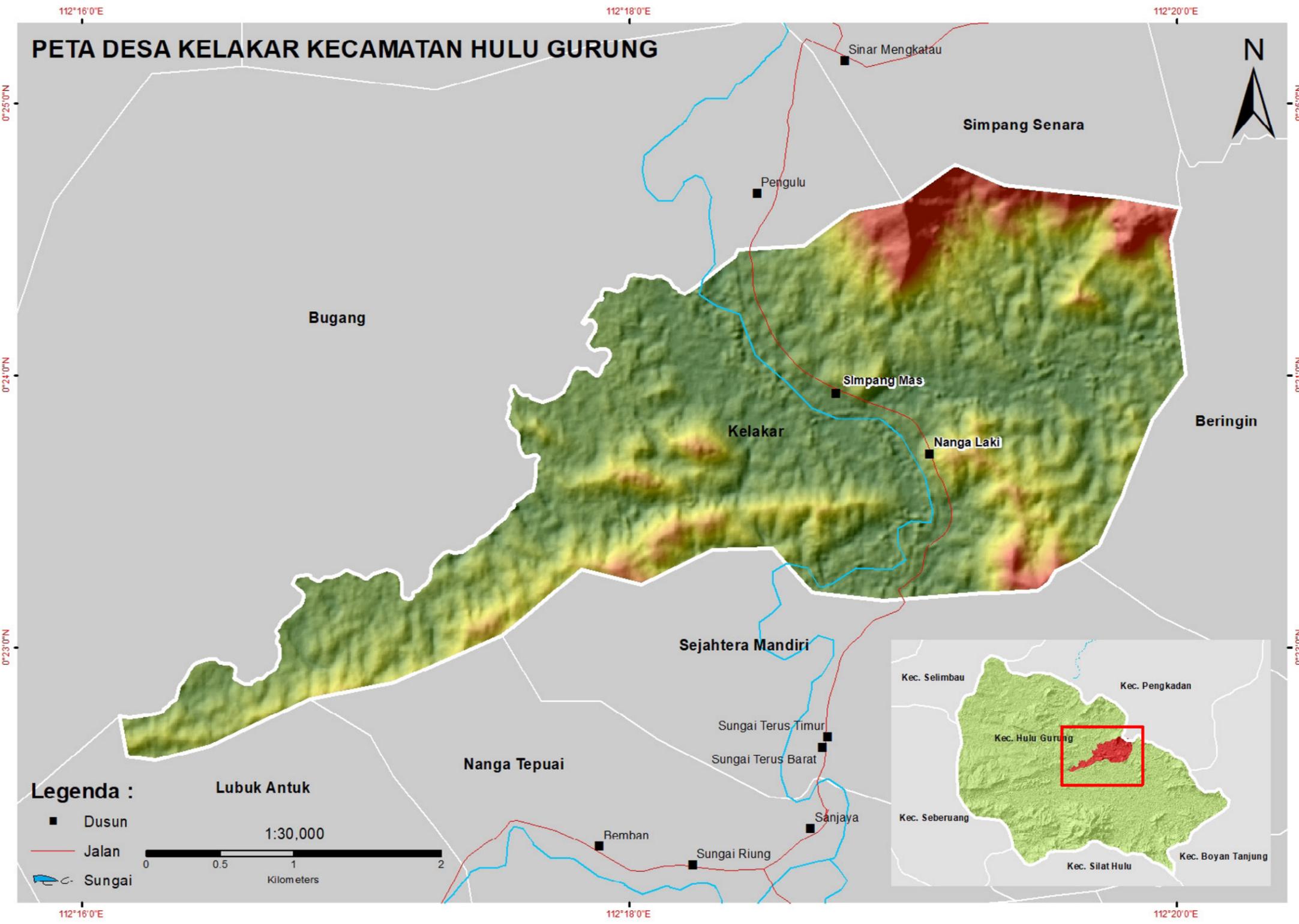
Namanya unik. Kelakar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kelakar berarti perkataan yang bersifat lucu. Namun ini bukan soal lucu atau tak lucu. Kelakar adalah nama sebuah desa. Kelakar berasal dari bahasa Melayu. Artinya sebuah tembawang orang-orang Suku Embau yang pernah mendiami tempat tersebut. Nama Kelakar akhirnya digunakan setelah pembentukan desa baru pada 1987. Kelahirannya ditandai dari penggabungan Kampung Kelakar, Kampung Bugang, dan Kampung Tempiau. Hasil penggabungan itu kemudian dijadikan sebagai satu pusat pelayanan administrasi. Dari situlah kesepakatan lahirnya Desa Kelakar.

Secara administrasi, desa ini ada dalam wilayah Kecamatan Hulu Gurung, Kabupaten Kapuas Hulu. Desa ini dibagi menjadi tiga dusun yakni Dusun Simpang Mas, Dusun Nanga Laki, dan Dusun Tempiau. Namun pada 2010, terjadi lagi pemekaran. Dusun Tempiau mekar menjadi Desa Beringin. Desa Kelakar tetap bertahan dengan tiga dusun sampai sekarang. Dusun-dusun itu adalah Mabang Jaya, Simpang Mas, dan Nanga Laki. Di sinilah 709 jiwa warga Kelakar membentang asa. Dari 11.435,06 ha luas total wilayah desa, warga memanfaatkan ruang yang ada sebagai pundi-pundi ekonomi. Namun mereka mengandalkan perkebunan karet sebagai komoditas unggulan berdasarkan luas tanam dan nilai ekonomi.

Hal ini bisa dilihat dari tren pemanfaatan ruang yang ada. Sebanyak 329 warga menggantungkan hidupnya dari perkebunan karet. Luas total kebun karet di Desa Kelakar mencapai 246,2 ha. Kondisi ini berbanding jauh dari sektor pertanian yang hanya 30,6 ha. Begitulah mayoritas warga mencoba berkreasi dengan kondisi geografis yang ada. Mereka bertumpu pada karet sebagai fondasi utama perekonomian keluarga. Selebihnya adalah bercocok tanam, dagang, dan sebagainya. Tak banyak yang bisa diperbuat. Hutan yang sejatinya menjadi “supermarket” bagi warga, luasannya kini tersisa 40,4 ha. Itu pun statusnya hutan produksi dan hutan rakyat.

Sementara dari sisi sarana dan prasarana, Kelakar terbilang masih “miskin”. Prasarana kesehatan misalnya, desa ini hanya punya Posyandu dan Polindes. Sedangkan prasarana pendidikan, Kelakar hanya punya satu gedung sekolah dasar dan satu perpustakaan desa. Prasarana lainnya seperti rumah ibadah, Desa Kelakar punya dua masjid dan satu mushalah. Sedangkan prasarana air bersih desa bersumber dari tiga mata air. Ada pula sejumlah penampungan air dan saluran irigasi sepanjang 350 m. Kendati demikian, warga Kelakar tak berkecil hati. Inisiatif demi inisiatif ditempuh. Mereka memanfaatkan pengetahuan lokal yang dimiliki agar asap dapur tetap mengepul.

Sumber Peta:
© WWF-Indonesia/CGIS
Peta Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung.





© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nurhayati

Sebagian besar warga mengandalkan sektor perkebunan karet untuk menopang ekonomi mereka. Berkebun karet telah ada di Kecamatan Hulu Gurung sejak zaman pra kemerdekaan. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Masran

Sore hari, beberapa anak memanfaatkan halaman sekolah untuk tempat bermain. (tengah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/May Sriwahyuni

Aktivitas imunisasi yang rutin dilaksanakan di posyandu Desa Kelakar. Kesehatan ibu dan anak sangat cukup diperhatikan di desa ini. (kanan atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Zainab

Empang sederhana sebagai fasilitas pengairan sawah. Kadang digunakan juga sebagai tempat budidaya ikan. (kanan bawah)

Ngejek di Sungai Mentawit

Ngejek adalah istilah untuk menyebut kegiatan penambang liar yang mengeruk pasir dan bebatuan dari dasar sungai dengan menggunakan mesin penyedot Dompeng 20-an PK. Air, pasir dan bebatuan yang teragkat disalurkan melalui saluran papan yang dasarnya dilapisi karpet untuk menangkap butiran emas yang lewat. Kegiatan ini banyak ditemukan di hulu Kapuas termasuk di lingkungan perairan Desa Kelakar dan Mentawit. Kegiatan ini didanai oleh pemodal sedangkan pekerja di ambil dari tenaga lokal. Keuntungan dari penjualan emas menjadi porsi pemodal, sedangkan para pekerja hanya menerima upah harian sesuai standar lokal. Para pekerja tidak terbatas pada kaum lelaki, kaum perempuan pun tidak segan untuk turun dan menyelam sambil memegang ujung pipa penyedot.

Kegiatan mencari emas yang bercampur dengan pasir dan bebatuan dilakukan juga pada tebing-tebing di bantaran sungai, bahkan juga pada lokasi-lokasi di daratan yang terpisah dari sungai. Tetapi di lokasi ini mesin pompa Dompeng yang sejenis dirubah fungsinya menjadi mesin penyiram untuk menyingkirkan tanah liat yang menutupi endapan pasir yang mengandung butiran emas. Proses selanjutnya sama seperti ngejek yaitu menyalurkan air, pasir, dan bebatuan yang mengandung emas melalui saluran papan yang dilapisi karpet sebagai perangkap emas. Hasilnya pun tidak jauh berbeda dimana pemodal mengambil porsi lebih besar sedangkan para pekerja hanya menerima upah harian menurut standar yang berlaku setempat.

Variasi penambangan emas yang ketiga adalah memisahkan butir emas dari pasir dan bebatuan dengan '*melenggang*' yaitu menggunakan 'dulang' atau nampan kayu di tepian air. Hasilnya tidak bisa diprediksi sebelumnya, namun cara ini memberi peluang untuk para pendulang menjadi independen, kecuali mungkin ketergantungan mereka kepada toko bahan makanan yang biasa menjual barang keperluan sehari-hari dengan kredit.

Disatu sisi, pertambangan emas skala kecil merupakan solusi bagi kelangkaan sumber penghasilan di lokasi proyek Panda CLICK!, tetapi disisi lain kegiatan ini menimbulkan kerusakan lahan yang sangat parah. Pemindahan tumpukan pasir dari satu kawasan sungai ke kawasan disebelahnya lama kelamaan mengaibatnya perubahan arah aliran sungai. Penggusuran tebing-tebing sungai mengganggu kelestarian pohon-pohonan di bantaran sungai serta merubah bentuk pinggiran sungai menjadi tidak teratur.

Peserta Panda CLICK! mengabadikan seluruh tahapan pendampingan. Foto-foto bidikan mereka juga dilihat oleh warga penambang emas. Para fotografer terperanjat menyaksikan kerusakan lingkungan yang menganga di mana-mana. Mereka berdiskusi, berdebat, dan sedikit demi sedikit kesadaran terhadap tanggung jawab moral untuk anak cucu mereka mulai tumbuh. Sebagian di antara para penambang tradisional ini akhirnya banting setir dan kembali menekuni kebun karet mereka.



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Muhksin
Aktivitas penambangan yang berlangsung di beberapa titik sungai di Desa Kelakar. (kiri atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/May Sriwahyuni
Proses pemilahan butir-butir emas dengan menggunakan wajan. (kiri bawah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nuri Sapna
Dampak ekologi akibat penambangan belum mendapat perhatian yang serius. (tengah kiri)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/May Sriwahyuni
Menambang masih menjadi salah satu aktivitas ekonomi tambahan bagi sebagian masyarakat Kelakar. (tengah kanan)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nuri Sapna
Butiran emas hasil mendulang sedang ditimbang beratnya. (kanan atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nuri Sapna
Para pekerja emas secara rutin tiap pekan mengambil hasil jerih payah mereka dari penampung. (kanan bawah)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nurhayati
Melalui perkumpulan perempuan, aktivitas kerajinan tangan seperti menjahit didorong agar mampu meningkatkan ekonomi keluarga. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nurhayati
Memilih dan memilah ikan. Ada yang untuk disantap, dijual, dan ada juga yang dijadikan pakan ternak. (tengah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Zainab
Sebagian besar petani karet masih melaksanakan metode lama dalam mengolah karet. Karet yang telah ditoreh, biasanya direndam untuk mendapatkan berat yang optimal agar harga turut naik. (kanan)

Asa di Balik Lensa

Rutinitas warga Desa Kelakar berjalan seperti biasa. Tidak ada hal istimewa di sana. Warga turun ke sawah, ke kebun, menoreh karet, menambang emas, nongkrong sambil bercengkerama dengan para kerabat di warung, atau mencari sinyal telepon di titik tertentu. Ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari warga Kelakar.

Kepala Desa Kelakar Sahrani sudah sejak lama merasa gelisah dengan kondisi semacam ini. Sebagai orang nomor wahid di Kelakar, dirinya ingin berbuat sesuatu untuk warganya. Dia ingin menciptakan terobosan-terobosan. Namun upaya itu acapkali terhenti di tengah jalan. Hingga suatu ketika WWF-Indonesia hadir di Hulu Gurung. Kehadiran lembaga swadaya masyarakat ini tentu membawa misi tertentu. Salah satunya mendampingi masyarakat desa yang secara geografis masuk dalam Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Agropolitan Kapuas Hulu.

Kelakar masuk sebagai salah satu desa di Hulu Gurung yang dibidik WWF untuk didampingi. Sahrani tahu itu. Dia pun tak menyia-nyiakan peluang tersebut. Strategi jemput bola dia lakukan. Obrolan ringan berseliweran tentang potensi dan tantangan di desanya. Alhasil, WWF pun terpikat ke Desa Kelakar. Panda CLICK! menjadi motor penggerak program guna merekam potensi sekaligus tantangan yang ada. Sahrani mengutus 10 delegasi Kelakar untuk terlibat dalam program komunikasi visual ini. Mereka adalah Muhksin, M Irfan, May Sriwahyuni, Irfan Hidayat Fitmatan, Pahmi, Masran, Zainab, Sasmirais, Nuri Sapna, dan Nurhayati. Seluruh peserta ini beranjak dari latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari aparat desa, petani, dan pekebun. Tua muda jadi peserta.

Mendapat asupan ilmu fotografi dan kepenulisan selama satu tahun, para peserta akhirnya dapat memahami arti ilmu komunikasi, penguasaan kamera, teknik memotret, juga menulis pendek. Kamera saku pinjaman dari WWF mereka gunakan dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Bagi peserta yang kebetulan penoreh karet, akan memotret karet. Begitu pun petani akan memotret aktivitas pertanian.

Tak jarang hasil bidikan masing-masing jadi bahan diskusi ringan di warung-warung atau kantor desa. Dari selebar foto kemudian melahirkan sejumlah argumentasi. Hasrat untuk tahu pun kian kuat. Kenapa begini kenapa begitu. Potensi karet misalnya. Desa ini sudah menjadikannya sebagai komoditas utama dari sisi ekonomi. Namun potensi besar ini berbanding terbalik dengan harga karet di pasaran yang seringkali terjun bebas.

Bagi warga yang tak tahan dengan kondisi itu, kadang menempuh jalan pintas. Salah satunya menambang emas secara tradisional di bantara sungai. Meski hasilnya tak seberapa, warga tetap melakoninya. Ini dilakukan agar dapat menutupi segala keperluan hidup sehari-hari yang tak tertanggulangi dari sebatas menoreh karet. Sahrani tak menampik hal itu. Namun dia tak bisa berbuat banyak. Apalagi melarang warganya mencari hidup tanpa ada solusi. Sekian lama kondisi itu berjalan. Dampaknya pun kian terasa. Sungai keruh. Air bersih mulai dirindukan.

Persoalan di atas terekam dengan baik melalui lensa kamera para fotografer warga peserta Panda CLICK!. Itu masalah krusial yang memerlukan formula yang tepat. Tidak ada pilihan bagi WWF kecuali memberikan “mainan baru” bagi warga Kelakar. Pilihannya adalah *internal control system (ICS)* karet. Semacam sistem penjaminan mutu karet. Pendekatan ini dilakukan guna mendongkrak harga karet di pasaran. Benar. Harga karet melambung. Metode ini akhirnya mengundang gairah petani kebun untuk kembali membenahi kebun karetnya.

Peserta Panda CLICK! mengabadikan seluruh tahapan pendampingan. Foto-foto bidikan masyarakat juga disaksikan oleh warga penambang emas. Mereka terperanjat menyaksikan kerusakan lingkungan yang mereka buat. Setelah berdiskusi mengenai foto-foto tersebut sedikit demi sedikit kesadaran terhadap tanggung jawab moral untuk anak cucu mereka mulai tumbuh. Sebagian di antara para penambang tradisional ini akhirnya menyadari kekeliruan yang mereka buat, dan memutuskan untuk kembali ke kebun karet.



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nuri Sapna

Cara tradisional masih digunakan sebagian besar warga Lubuk Antuk dalam membuka lahan ladang. Fasilitas modern belum memadai untuk menunjang aktivitas pertanian. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Nurhayati

Memeriksa lokasi pertanian. Jaring dipasang di tepi sawah untuk mengindari serangan burung. (kanan)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/ Irfan Hidayat Fidmatan

Ayun cokai masih menjadi metode tidur siang bagi balita-balita Desa Kelakar. Dipercaya, metode ini juga bermanfaat bagi tumbuh kembang si anak. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Masran

Kegiatan tepung tawar tengah dilakukan ketika mempelai lelaki tiba di rumah mempelai perempuan. Tombak, kelapa tua, telur, batu, tanah, dan beras disimpan di dalam dulang. Harapannya, agar pernikahan mereka langgeng. (tengah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Jurmono

Saat anak lahir, akan diadakan acara syukur atau *aqiqah*. Rambut anak dipotong dan doa-doa dihaturkan demi kebaikan si anak. (kanan atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Masran

Pihak mempelai perempuan sedang menyambut kedatangan mempelai lelaki dengan musik rebana. Tradisi dan seni Melayu masih dilestarikan oleh masyarakat Hulu Gurung. (kanan bawah)



Mata Air di Gurun Konsesi: Kegigihan Orang Sebangkang Membela Hutan

Masyarakat di desa ini lebih akrab dengan Kota Kuching di Serawak ketimbang Kota Pontianak. Wajar saja, jarak dari desa untuk menuju Badau, pos lintas batas terdekat, hanya satu jam. Jarak dari Badau ke Kuching, tidak lebih dari lima jam, jarak dari Badau ke Putussibau lebih kurang empat jam, dan jarak dari Putussibau ke Pontianak dengan kendaraan roda empat ditempuh dalam waktu kurang lebih sepuluh jam, dua kali jarak dari Badau ke Kuching. Bila ada yang sakit, sebagian besar dari mereka akhirnya lebih memilih berobat ke negeri jiran. “Lebih murah”, ungkap salah seorang warga yang belum lama ini membawa orang tuanya berobat.

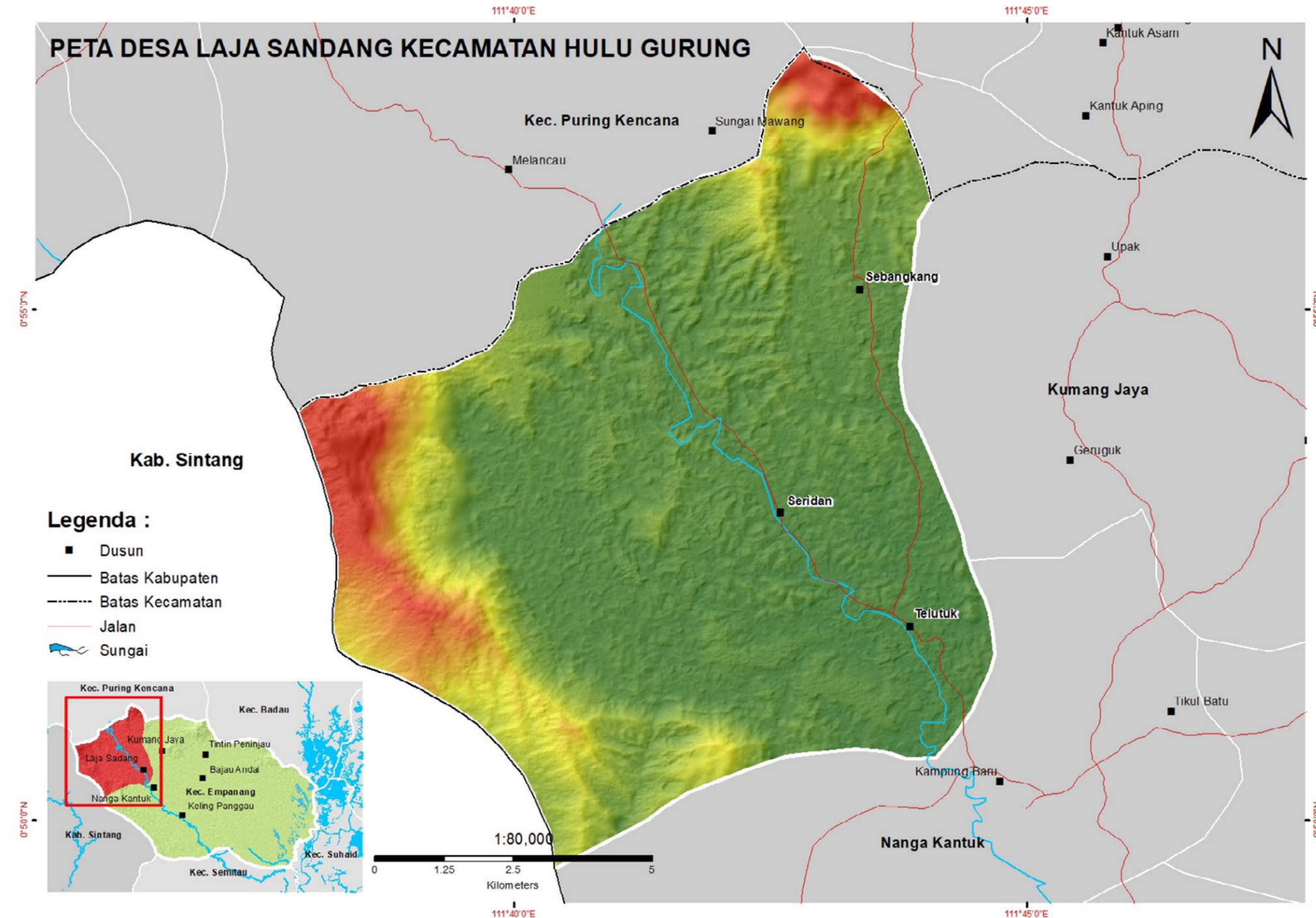
Desa Laja Sandang, begitu nama desa tersebut. Secara administratif, Laja Sandang masuk ke dalam Kecamatan Empanang, Kabupaten Kapuas Hulu. Mayoritas masyarakat Laja Sandang adalah etnis Iban dan Kantuk. Menjumpai mereka, bila bertolak dari Pontianak, merupakan perkara yang menguras fisik. Perjalanan seharian dengan kondisi jalan yang belum mulus sepenuhnya menjadi tantangan bagi siapa pun.

Di Laja Sandang, penggunaan lahan masyarakat terbagi dalam beberapa kategori, yakni wilayah pertanian, perkebunan, pemukiman, hutan, dan tembawang (hutan peninggalan nenek moyang). Di sektor pertanian, masyarakat masih menerapkan pola ladang berpindah. Pengelolaan ladang dilakukan dengan sistem adat. Artinya, dalam menentukan momen-momen tertentu, misalnya kapan hendak menebang, kapan hendak menugal, mereka berpatok pada kearifan lokal yang diturunkan nenek moyang. Penanda modern tidak terlalu berlaku, walaupun mereka juga mengeluh tentang musim hujan dan panas yang semakin sulit ditebak. Hasil panen ladang, sebagian besar dimanfaatkan untuk rumah tangga sendiri. Jika berlebih, barulah dijual.

Sementara itu, di sektor perkebunan, masyarakat menanam sawit (secara mandiri), lada, dan karet. Aktivitas-aktivitas tersebut mereka lakoni sebagai cara menambah pendapatan. Tidak ada angka pasti mengenai pendapatan lewat sektor ini. Pengelolaan perkebunan tidak dilakukan dengan basis pengetahuan yang kuat. Hal lain lagi, mereka tidak (atau belum) memiliki kapasitas untuk memengaruhi harga pasar. Selayaknya perahu kecil yang diayun-ayun oleh ombak samudera, apapun yang terjadi pada harga pasar, masyarakat hanya bisa pasrah. Ketika harga sawit, lada, maupun karet, turun dan terus menurun, tidak ada yang bisa dilakukan masyarakat.

Tidak sedikit juga masyarakat yang berkerja di perusahaan sawit. Upah yang mereka terima per harinya sekitar 90.000 rupiah. Tergolong tinggi, namun mereka harus mengorbankan waktu yang sebelumnya digunakan untuk berkebun dan berladang.

Sumber Peta:
© WWF-Indonesia/CGIS
Peta Desa Laja Sandang Kecamatan Hulu Gurung.



Keteguhan Hati Orang Sebangkang

Namun, di dalam Desa Laja Sandang, sebuah inspirasi mengemuka. Disini terdapat sebuah dusun, Dusun Sebangkang namanya, yang berisi orang-orang “keras kepala”. Lebih dari 50% wilayah Desa Lajak Sandang merupakan area konsesi perusahaan sawit. Di Dusun Sebangkang, sawit ternyata gagal merangsek masuk.

Sebanyak 26 kepala keluarga atau 85 jiwa mendiami satu-satunya rumah betang di Dusun Sebangkang. Rumah panjang tersebut terdiri dari 18 bilik (pintu). Orang-orang di rumah betang Dusun Sebangkang bersikeras agar wilayah hutan dan perbukitan mereka tidak berubah wajah dari hijau rimba menjadi hijau pohon sawit. Mereka tidak main-main soal ini. Meski perkebunan tumbuhan jenis palem tersebut mengepung, meski untuk menuju dusun harus melalui area perkebunan, Dusun Sebangkang hingga saat ini masih berupa rumah betang yang bertetangga dengan hutan.

Alasan mereka jelas. Hutan memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat, terutama dalam hal air bersih. Bukit Tugak yang berjarak 1,2 km dari pemukiman warga menjadi penopang air bersih. Masyarakat secara mufakat setuju untuk melindungi hutan bersama-sama. Mereka telah secara gotong royong dan secara patungan membuat pipa untuk mengalirkan air ke rumah panjang. “Dari pada menunggu pemerintah membuat pipa air, lebih baik melakukannya sendiri” tutur Fransiskus Kunyang, Kepala Dusun Sebangkang.

Kegiatan pembuatan bendungan, pemasangan pipa dari bendungan ke rumah warga, memang merupakan hasil swadaya masyarakat. Hanya saja, saat ini kondisi pipa sudah cukup rapuh. Beberapa bagian telah pecah. Debit air yang tiba di rumah panjang tidak sebanyak masa-masa awal pemasangan. Namun hal ini tidak mengurangi semangat menjaga hutan.

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/ Yohanes Jalin

Masyarakat Laja Sandang melakukan ritual sebelum berangkat berladang. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Kristina Uki

Kawasan hutan yang telah dibuka untuk perkebunan sawit skala besar. (kanan atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Panusmalia Gembus

Bukit Tugak yang terletak tidak jauh dari Dusun Sebangkang, Desa Laja Sandang. (kanan bawah)



Ekonomi Hijau Program WWF-IKI

Fransiskus Kunyang, kepala Dusun Sebangkang mengatakan: “Kami jaga hutan supaya jaga air. Sebanyak 80% hutan di sini masih sangat baik. Semua ladang ada airnya. Kami jaga air di sana” tambahnya. Pernyataan pria yang usianya telah melewati kepala enam tersebut disampaikan di acara *Green Economy and Ekotourism Cross Border Workshop* pada tanggal 22-23 November 2018, bertempat di Tepuai, Kecamatan Hulu Gurung. Kala itu, yang mendengar pernyataan Fransiskus Kunyang bukan hanya peserta lokal, namun juga yang berasal dari Malaysia. Pernyataan Fransiskus Kunyang tidak mengada-ada. Prinsip ekologi tradisional bahwa alam memiliki fungsi penting bagi masyarakat, pada kenyataannya masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Dusun Sebangkang, Desa Laja Sandang. Aktivitas keseharian mereka juga tidak bisa dipisahkan dari lingkungan.

Ketika WWF-Indonesia melalui proyek *green economy IKI* menawarkan pendampingan, Fransiskus Kunyang dan masyarakat lain mendukung sepenuhnya. Setelah beberapa kali melakukan diskusi dan koordinasi dengan pihak WWF, terbentuklah kesepakatan mengenai jenis tanaman yang akan dikembangkan melalui model *agroforestry*, seperti durian, rambutan, jengkol. Tujuannya, selain agar kelestarian hutan dapat terjaga, juga agar pendapatan masyarakat bisa meningkat. Kegiatan *green economy IKI* berfokus di Dusun Sebangkang dengan harapan dapat berdampak dalam skala desa maupun kecamatan.

Di bulan Maret 2019, beberapa kegiatan pendampingan dimulai. Para pendamping dari WWF-Indonesia memfasilitasi masyarakat dengan pelatihan teknis budidaya tanaman hutan. Kegiatan ini mencakup pola tanam, sistem jalur, pemupukan, teknik konservasi tanah, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan itu dilaksanakan juga pembangunan sarana dan prasarana kelompok *agroforestry*, meliputi pondok kerja, papan nama, peta lokasi kerja, hingga rumah persemaian. Nama kelompok yang mengurus *agroforestry* ini adalah “Bukit Tugak Jaya.”

Saat ini, telah berdiri rumah semai berukuran 15 x 25 m dengan daya tampung sebanyak 30.000 bibit dan satu unit pondok kerja dengan ukuran empat kali enam m. Pondok kerja ini bukan sekadar pelengkap. Di sinilah terjadi tukar pengetahuan dan lokasi belajar bagi mereka yang tergabung di dalam “Bukit Tugak Jaya.”



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/M Kunying

Ladang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Iban. Aktivitas ini tidak hanya dilakoni untuk memenuhi kebutuhan pangan, namun juga menjadi bentuk penting tradisi dan budaya mereka. (kiri atas)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/V. Jali

Beberapa warga tengah menjaring ikan. Jumlah ikan yang semakin sedikit dikarenakan ekologi sungai yang terganggu akibat perkebunan skala besar membuat beberapa warga berpikir tentang budidaya ikan secara mandiri. (kiri bawah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Yohanes Jalin

Masyarakat Dusun Sebangkang, Desa Laja Sandang, sedang bergotong royong memasang pipa air bersih. Tidak ketinggalan, di samping lokasi pekerjaan, terdapat *pedarak* sebagai simbol doa agar pekerjaan mereka berlangsung aman. (kanan)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Panusmalia Gembus

Aktivitas menenun telah menjadi tradisi bagi kaum perempuan Iban, tidak terkecuali di Laja Sandang. Hasil tenun biasanya digunakan untuk sandang pribadi. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Yohanes Jalin

Keterampilan menganyam digalakkan menjadi salah satu potensi ekonomi alternatif bagi masyarakat Desa Laja Sandang. Bahan baku rotan yang terlalu sulit di dapat memudahkan pengembangan sektor ini. (tengah)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/M Kunying

Tidak sedikit kaum pria di Laja Sandang yang juga mampu menganyam. Hasil anyaman, seperti keranjang atau tas, biasanya digunakan untuk keperluan pribadi. (kanan)



© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Panusmalia Gembus

Seorang warga mengambil kulit kayu untuk diolah menjadi makanan. Pengetahuan mengenai kuliner dengan bahan baku dari hutan telah berlangsung secara turun temurun di Desa Laja Sandang. (kiri)

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Panusmalia Gembus

Berbagai jenis satwa yang ada di Desa Laja Sandang. dari kiri ke kanan: tupai, laba-laba, lipan, kalajengking. (kanan)



Inspirasi Dari Panda CLICK!

Akan sangat disayangkan jika hal-hal inspratif yang dilakukan masyarakat Dusun Sebangkang, Desa Laja Sandang dan WWF-Indonesia terlewatkan oleh mata dunia. Dengan demikian, Panda CLICK! menjadi penting. Melalui program tersebut, masyarakat Laja Sandang dapat bercerita tentang dirinya sendiri, mempromosikan dirinya sendiri, dan tidak berpangku tangan menunggu bala bantuan.

Dalam setahun kegiatan Panda CLICK!, para peserta Panda CLICK! dari Desa Laja Sandang berhasil merekam beraneka tema. Panusmalia Gembus misalnya, berhasil merekam landak, trenggiling, kelabang, kancil, tikus putih, hingga kupu-kupu besar. Meski hasil jepretannya masih belum dapat dikategorikan bagus secara estetika tetapi setidaknya ia berhasil menginformasikan mengenai keberadaan satwa-satwa tersebut di hutan sekitar.

Kristina Uki lebih banyak memotret aktivitas warga Laja Sandang. Berkebun, berladang, juga menjadi pekerja sawit. M. Kunying lebih banyak merekam di pemukiman, termasuk kegiatan-kegiatan kerajinan tangan. Yohanes Jalin menyumbang banyak potret-potret tentang kegiatan-kegiatan budaya.

Panusmalia Gembus merupakan peserta yang cukup aktif dalam memotret dan menulis keterangan pada gambar-gambar yang dibuatnya. Ia menyerap dengan baik materi pelatihan yang diberikan di awal program Panda CLICK!. Misalnya, ia menulis keterangan untuk sebuah gambar rotan: “Foto tumbuhan ‘rotan duduk’, bisa dimakan mentah atau dimasak. Di Dusun Telutuk, tanggal 27/2/2018”. Di gambar lain, berobjekan jamur ia jelaskan dengan: “*Foto ibu sedang mengambil kulat (jamur) untuk sayur enak; karena kulat banyak ada juga dikasam. Kulat di Dusun Telutuk. Tanggal 8/3/2018*”.

Keterangan dari Panusmalia Gembus tentu dapat dimanfaatkan sebagai *knowledge sharing*. Hal ini menjadi salah satu poin penting dari adanya Panda CLICK!. Masyarakat tidak hanya memotret, mengabarkan tentang dirinya, namun juga memiliki wadah untuk saling berbagi pengetahuan, terutama pada generasi muda di kalangan mereka yang umumnya mulai abai terhadap kearifan lokal. Selain itu, apa yang dilakukan Panusmalia Gembus dan yang lainnya juga dapat menjadi inspirasi bagi kawasan sekitar.

Masyarakat lain yang bertetangga dengan Laja Sandang, misalnya Nanga Kantuk, mengeluh tentang keruhnya air, sebab telah tercemar pupuk perkebunan sawit. Sementara itu, masyarakat Laja Sandang, khususnya di Dusun Sebangkang, hampir tidak tergubris gangguan air. Walau debit air yang mengalir di pipa kadang tak sebanyak yang diharapkan, apalagi di musim kemarau, setidaknya mereka tidak harus berjalan berjam-jam hanya demi segelas air minum. Kecemasan tentang badan menjadi gatal-gatal setelah mandi tidak menghampiri batin mereka. Lewat Panda CLICK!, inspirasi menjaga dan mengelola alam sebijak-bijaknya disuarakan agar tak ditelan sendiri.



Flora dan Fauna

Kalimantan merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati (biodiversitas) terpenting di dunia. Sekitar 15.000 spesies tumbuhan terdapat di pulau khatulistiwa ini, sekaligus menjadi habitat bagi beraneka satwa jenis avifauna, pisces, reptile, mamalia, hingga amfibi. Sebagian besar di antaranya berada di dalam kawasan Heart of Borneo yang meliputi kawasan tiga negara, Indonesia, Malaysia, dan Brunei.

© WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Irfan Hidayat Fidmatan
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Pahmi
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Sasmirais
 © WWF-Indonesia/Panda CLICK!/Masran



Panda CLICK! di Bahagian Kapit



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Ketiadaan jalan raya yang menghubungkan bandar Kapit dan Song ke Sibu serta jumlah bot ekspres yang terhad mengakibatkan masyarakat di sana mengerumuni bot ekspres yang tiba. Keadaan ini biasanya terjadi pada musim perayaan.

Geografi dan Demografi: Kehidupan Masyarakat di Kapit

Panda CLICK! di Malaysia membabitkan dua daerah di Bahagian Kapit iaitu Bukit Mabong dan Song. Kapit merupakan bahagian terbesar di Sarawak, meliputi hampir satu pertiga negeri ini. Kapit mempunyai jumlah keluasan kawasan sebanyak 38,934 km². Sungai Rajang - sungai terpanjang di Malaysia mengalir menerusi bahagian tengah Sarawak. Cawangan utama untuk bahagian atas Sungai Rajang ialah Batang Baleh, Batang Katibas, Batang Balui dan Sungai Belaga. Bandar Kapit dan Pekan Song terletak di sepanjang Batang Rajang.

Tahun 2015, Bukit Mabong diumumkan sebagai sebuah daerah di Kapit. Bukit Mabong menjadi daerah keempat di Kapit, manakala tiga daerah yang lain iaitu Kapit sendiri, Belaga dan Song diangkat menjadi daerah tahun 1973. Daerah Bukit Mabong meliputi kawasan seluas kira-kira 11,976 km² dengan populasi penduduk sebanyak 22,000 orang. Saiz keluasan kawasan daerah Song pula kira-kira 3,935.2 km². Menurut Jabatan Statistik Malaysia tahun 2010, jumlah populasi daerah Song adalah kira-kira 20,600 orang.

Walaupun kedua-dua daerah boleh diakses melalui Jalan Ngemah-Song-Kapit, jalan tersebut masih dalam pembinaan dan penduduk lebih gemar menggunakan jalan air sebagai jalan utama di bahagian itu. Song terletak 85 km dari Sibu, manakala Kapit pula terletak 126 km dari Sibu. Perjalanan menggunakan bot ekspres dari Sibu ke Song mengambil masa dua jam sementara untuk ke Kapit selama tiga jam.

Sarawak merupakan negeri yang kaya dengan penduduk pelbagai etnik dan Kapit mempunyai kepelbagaian ini. Contoh kumpulan etnik utama yang menetap di Kapit adalah orang Iban, Orang Ulu, Melayu dan Cina. Dayak adalah terma yang diberikan kepada penduduk peribumi bukan Islam di pulau Borneo. Pada masa dahulu, terma ini digunakan secara meluas dan tidak mempunyai spesifikasi untuk menentukan etnik seseorang. Namun kini, hanya etnik Iban dan Bidayuh di Sarawak dirujuk dengan terma Dayak. Etnik Iban, yang juga dikenali sebagai Dayak Laut, merupakan populasi terbesar di Sarawak. Orang Ulu pula terma yang bermaksud orang dari hulu sungai dan terma ini merujuk kepada beberapa etnik seperti Kayan, Kenyah, Punan, Penan dan Kelabit yang kebanyakannya tinggal di kawasan pedalaman.

Panda CLICK! di Sarawak

Pemilihan kawasan Panda CLICK! dilakukan menerusi beberapa siri lawatan tinjauan ke kawasan projek. Lawatan ini dilakukan bersama-sama perunding impak sosial serta agensi kerajaan yang bekerjasama dengan WWF-Malaysia. Hasil dari lawatan tinjauan itu, empat kawasan dipilih untuk program ini. Kawasan tersebut adalah;

I. Rumah Dagum

Rumah Dagum merupakan salah satu kampung daripada 90 kampung di Song-Katibas yang dikenal pasti sebagai kawasan perintis bagi projek sara hidup masyarakat, di bawah Projek Ekonomi Hijau dalam Jantung Borneo. Rumah Dagum dipilih kerana mereka dikenali sebagai masyarakat penanam lada terbesar di Song, dengan lebih 8,000 pokok lada ditanam oleh masyarakat di situ. Kampung tersebut terletak satu jam dari pekan terdekat, Song, dengan menggunakan bot panjang.

II. Rumah Peter

Rumah Peter juga merupakan antara 90 kampung yang dikenal pasti untuk projek perintis di kawasan Song-Katibas. Masyarakat ini turut menanam lada tetapi dalam skala yang lebih kecil. Rumah Peter mempunyai lebih ramai orang muda berbanding dengan Rumah Dagum. Rumah panjang ini terletak dua jam dari pekan Song.



III. Rumah Engsong

Rumah Engsong terletak di pesisir Sungai Kain, yang dikenal pasti sebagai salah satu dari empat sungai yang habitat ikan asli seperti *Tor sp.* empurau dan semah masih membiak dengan banyak di lembangan Baleh dan ia berdekatan dengan penempatan manusia. Rumah Engsong boleh diakses melalui jalan balak atau bot panjang.

IV. Rantau Kendura

Rantau Kendura atau Long Singut terletak di sekitar kawasan empangan Baleh dan kawasan konsesi pembalakan. Perjalanan ke Rantau Kendura mengambil tempoh selama lapan jam dari bandar Kapit.

Orang Kenyah di Rantau Kendura

Secara tradisinya, kebanyakan masyarakat yang tinggal berdekatan sempadan, hidup berpindah-randah di sekitar sempadan Sarawak dan Kalimantan. Menurut seorang penduduk dari Long Singut yang bernama Balan Nchau, beliau mengatakan masyarakat Kenyah di kawasan ini turut mengikuti corak perpindahan yang sama.

Penempatan asal mereka, Long Singut terletak di kawasan pedalaman dan berdekatan dengan sempadan Malaysia-Indonesia. Tahun 2000, penempatan ini berpisah dan menjadi dua kampung akibat daripada peningkatan populasi. Long Singut dan Rantau Kendura mempunyai 48 isi rumah yang berdaftar dengan 450 orang menghuni penempatan tersebut. Setelah berpindah ke Rantau Kendura, penduduk di kawasan ini memilih Balan Nchau sebagai jurucakap mereka tetapi masih mengiktiraf *Tuai Rumah* Ajan Uda dari Long Singut sebagai ketua kampung.



Sumber peta:

© WWF-Malaysia/CGIS

Peta menunjukkan penempatan Rantau Kendura.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong

Ba' ataupun turut dikenali sebagai *bening'* di kawasan lain merupakan bakul khas yang digunakan untuk menggendong bayi.





© WWF-Malaysia/Mazidi Ghani
Gambar udara Rantau Kendura. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Weti Suto
Penduduk kampung menternak ikan walaupun masih mempunyai sumber ikan air tawar yang banyak. (atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong
Cuping telinga yang panjang merupakan simbol kecantikan bagi masyarakat Kenyah pada masa dahulu. (kanan)



Sumpahan Batu Babi Rumah Engsong

Rumah Engsong, Nanga Kain terletak di daerah Bukit Mabong. Pada awal tahun 1900-an, seorang lelaki bernama Baji Jambok membina sebuah rumah panjang di sepanjang Sungai Senyaro Kiba Kanan dan beliau dipilih sebagai ketua rumah panjang dengan 13 isi rumah berada di bawah naungannya. Tahun 1919, Baji serta penduduk rumah panjang memilih anaknya, Langgat Baji untuk menjadi ketua rumah panjang yang baru. Langgat kemudiannya berpindah dan membina rumah panjang di Batu Babi, Sungai Kain, iaitu lokasi terkini Rumah Engsong.

Pada tahun 1965, seorang ketua kampung bernama Jarau Guntor bermimpi tentang cucunya, Engsong Sigeh sebagai satu-satunya ketua kampung selepas dia berhenti. Pada tahun 1994, Engsong memenuhi ramalan itu dengan menjadi ketua rumah panjang itu sehingga ke hari ini.

Penghuni Rumah Engsong percaya dengan kesucian sebuah batu besar berdekatan dengan *pendai* (tempat mandian sungai) mereka. Menurut cerita rakyat rumah panjang itu, suatu ketika dahulu, seorang lelaki bernama Saging Kering Nadai Untak Tulang pergi memburu bersama-sama dengan tiga ekor anjingnya Sengkalan, Chapan dan Mansai di muara Batang Empanang Kanyau. Anjing-anjingnya ternampak seekor babi hutan dan mereka terus mengejarnya. Anjing-anjingnya mengejar babi hutan itu dari siang sampai malam, sehinggalah mereka tiba di Nanga Kain. Setelah tiba di sana, babi hutan itu tiba-tiba bertukar menjadi sebuah batu yang besar. Saging berasa kecewa dengan perkara itu lalu menendang batu tersebut dan menamakannya sebagai Batu Babi.

Kebiasaanya, Batu Babi adalah sebuah batu yang biasa. Namun begitu, penduduk kampung percaya bahawa seseorang itu akan disumpah mati jika dia membakar sesuatu atau baring di atas batu tersebut.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom

Penduduk Rumah Engsong percaya bahawa seseorang itu akan disumpah jika berbaring atau membakar sesuatu di atas batu tersebut.

Sumber peta:

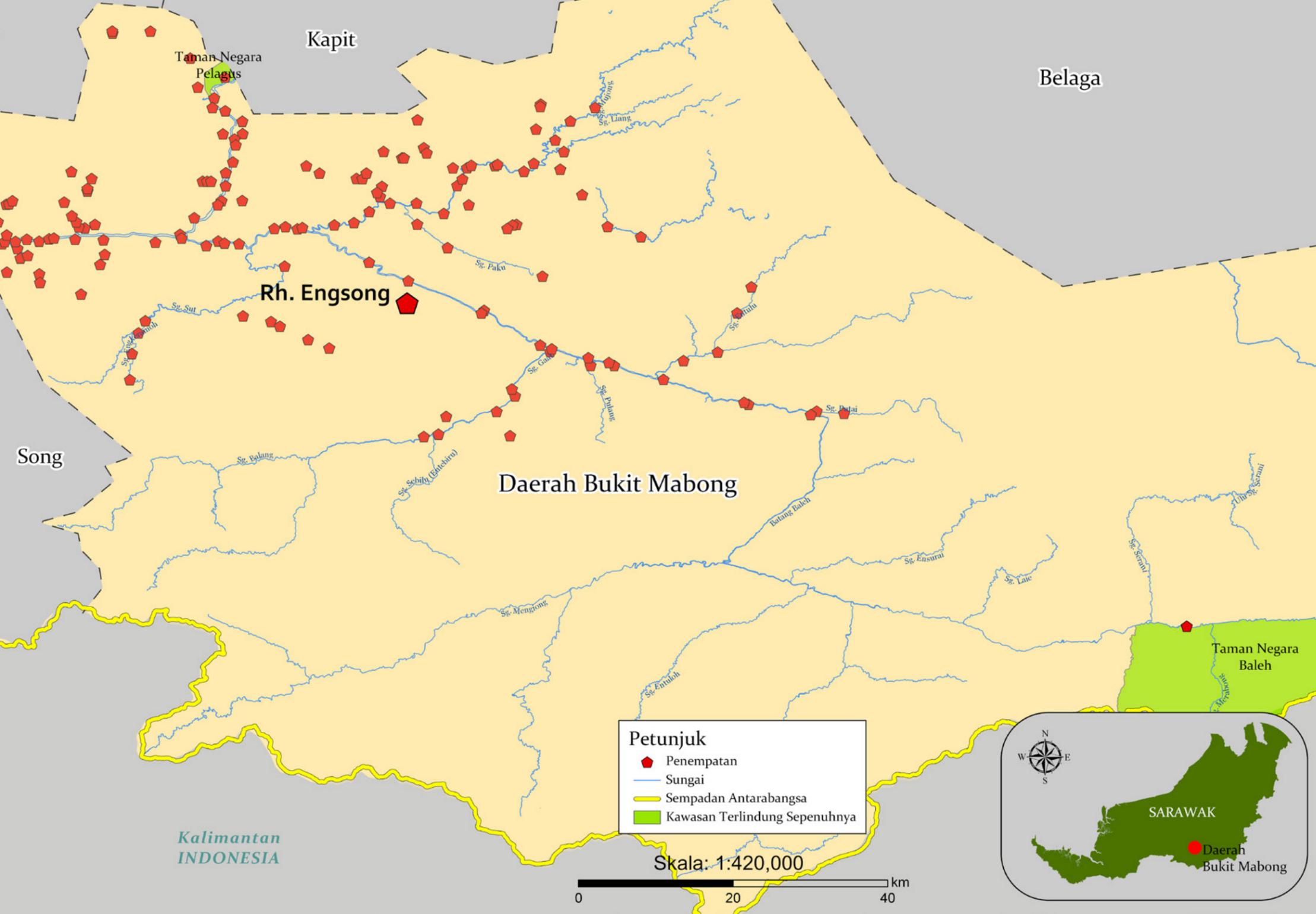
© WWF-Malaysia/CGIS

Peta menunjukkan penempatan Rumah Engsong. (muka surat 116)

© WWF-Malaysia/Mazidi Ghani

Gambar udara Rumah Engsong. (muka surat 117)







© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kulan Sumok
Antara peralatan yang biasa dibawa ke kebun ialah *tangi* dan *uyut*. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Kebiasaanya golongan warga emas akan mengerjakan kerja harian mereka di *ruai* pada waktu pagi. (atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom
Orang Iban mahir dalam kerja-kerja bertukang. Kelihatan *Tuai Rumah* Engsong sedang membuat kerusi pada waktu lapangnya. (bawah)



Meninjau Kembali Kisah Rumah Dagum

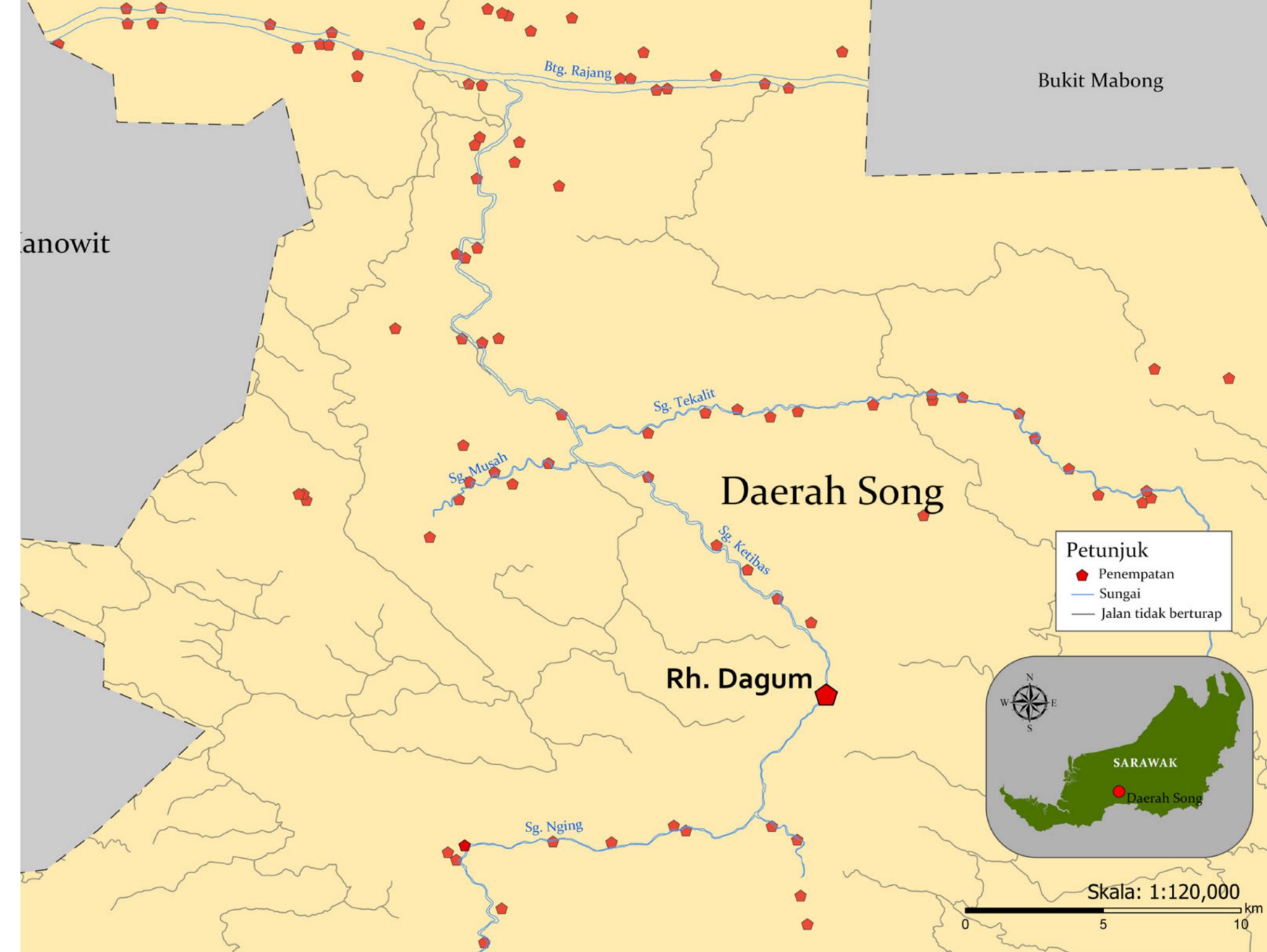
Sekitar tahun 1955 dan 1978, terdapat dua penempatan yang mempunyai 25 isi rumah di Ulu Katibas. Pada tahun 1982, kedua-dua penempatan ini membuat keputusan untuk bergabung menjadi satu kampung yang terdiri daripada 32 isi rumah, yang dipanggil Rumah Dagum. Rumah panjang tradisional yang diperbuat daripada kayu dan dua tingkat ini diketuai oleh Dagum Sangai sehingga ke hari ini. Terdapat sekitar 300 orang mendiami rumah panjang ini. Rumah panjang ini mempunyai *ruai* yang terletak di hadapan setiap bilik penghuni rumah panjang ini. Sebuah tangga dibina di hadapan setiap *ruai* untuk memudahkan penghuni yang ingin menziarahi pintu tertentu. Malangnya, rumah panjang ini musnah dalam kebakaran yang berlaku pada September 2018. Walaupun tiada kemalangan jiwa dilaporkan, para penghuni kehilangan kesemua harta benda mereka yang disimpan dalam rumah panjang itu. Buat sementara ini, mereka masih menetap di tempat kejadian.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju@Ngaoh
Padi yang kekuningan menyerlahkan kecantikan wanita ini. (kiri)

Sumber peta:

© WWF-Malaysia/CGIS
Peta menunjukkan penempatan Rumah Dagum. (muka surat 121)





© WWF-Malaysia/Ezen Chan
Gambar Rumah Dagum sebelum tragedi kebakaran. (kiri)

© WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa
Rumah Dagum merupakan salah satu pengeluar lada hitam terbesar di Song. (atas)

© WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa
Penduduk Rumah Dagum bermain alat muzik tradisional untuk mengalu-alukan pengunjung yang datang. (bawah)

Penyatuan yang Menjadikan Rumah Peter Hari Ini

Menurut Peter Jabat, ketua kampung Rumah Peter, sejarah terbentuknya Rumah Peter bermula dengan tiga kampung di kawasan ini. Pada masa dahulu, terdapat sebuah rumah panjang yang diketuai oleh *Tuai Rumah Bundan* di Nanga Selapong Ulu Nging dan sebuah rumah panjang lagi diketuai oleh *Tuai Rumah Dinggai* di Nanga Lian.

Namun begitu, penduduk kampung di Nanga Selapong kemudiannya berpecah kepada dua rumah panjang. *Tuai Rumah Bundan* masih mengetuai rumah panjang di Nanga Selapong, manakala rumah panjang yang baharu diketuai oleh *Tuai Rumah Nyegang*. Beliau membina rumah panjang baharu di Nanga Nging.

Sekitar tahun 1930, *Tuai Rumah Dinggai* mengadakan sebuah mesyuarat untuk menyatukan kesemua rumah panjang tersebut. Cadangan beliau diterima oleh semua penduduk dan mereka memilih beliau untuk menjadi ketua kampung. Selepas *Tuai Rumah Dinggai* jatuh sakit, beliau diganti oleh *Tuai Rumah Jabat*.

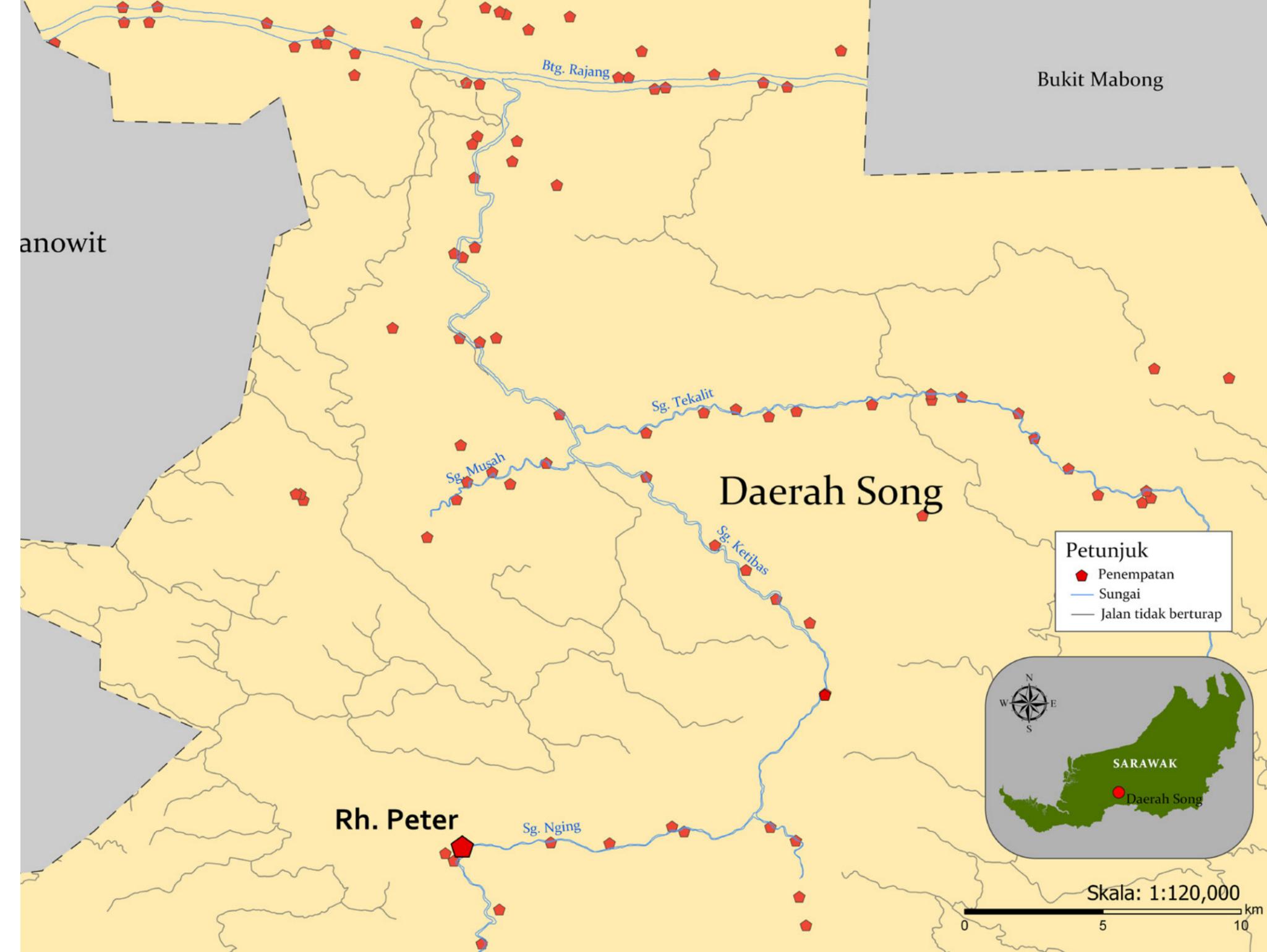
Malangnya, rumah panjang mereka ranap dijilat api tahun 2010. Tidak lama selepas kejadian itu, *Tuai Rumah Jabat* pula meninggal dunia dan beliau digantikan oleh anak lelakinya, Peter. *Tuai Rumah Peter* masih memegang jawatan dan mengendalikan rumah panjang itu sehingga ke hari ini.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Bangga: Ikan empurau yang ditangkap biasanya akan terus dijual kepada peniaga di Song. (kiri)

Sumber peta:

© WWF-Malaysia/CGIS
Peta menunjukkan penempatan Rumah Peter. (muka surat 125)





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Bot laju yang digunakan biasanya diparkir di tebing sungai berdekatan dengan rumah penduduk. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek

Penduduk kampung Rumah Peter bersama-sama mencari kayu api untuk tujuan memasak. (atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Anthony Untam

Kegiatan menugal juga dilakukan secara bergotong-royong oleh penduduk di sana. (bawah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Proses meleraikan padi di Rumah Peter dibuat secara manual. (kanan)



Struktur Rumah Panjang di Sarawak

Secara umumnya, penduduk Sarawak yang menetap di kawasan pedalaman tinggal di rumah panjang. Rumah panjang merupakan struktur yang biasa dilihat di pinggir bandar Sarawak. Sebuah rumah panjang merangkumi beberapa rumah teres yang dibina bersama-sama dan rumah ini dikenali sebagai *pintu*. Setiap *pintu* ini dihubungkan dengan sebuah ruang depan yang bertutup yang dikenali sebagai *ruai*. Secara tradisinya, rumah panjang dibina di atas struktur tiang. Namun pada masa kini, rumah panjang boleh dibina terus di atas permukaan tanah tergantung kepada reka bentuk yang diingini oleh masyarakat.

Rumah panjang orang Iban berbeza ukuran panjangnya kerana ukuran sesebuah rumah panjang itu bergantung kepada jumlah *pintu*. Bahagian *pintu* dalam sesebuah rumah panjang pula dibezakan mengikut arus aliran sungai; hilir (*ili*) dan hulu (*ulu*). Contohnya, jika *pintu* seseorang itu terletak di hilir sungai, dia tinggal di bahagian *ili* rumah panjang. Jika *pintu* seseorang itu terletak di hulu sungai, dia tinggal di bahagian *ulu* rumah panjang. Dua perkataan ini juga digunakan dalam perbualan harian dalam rumah panjang, biasanya untuk menentukan lokasi setiap *pintu* atau rumah panjang lain yang berdekatan dengan kawasan mereka. Setiap rumah panjang akan dinamakan mengikut nama *tuai rumah* yang sedang berkhidmat kepada penduduk kampung di sana.

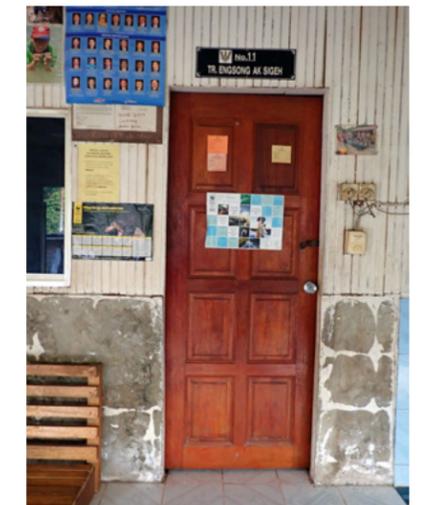
Kebiasaanya, rumah panjang di Sarawak dibina di tebing sungai yang curam. Hal ini kerana penduduk seperti di Rumah Engsong, Rumah Peter dan Rumah Dagum bergantung kepada pengangkutan sungai.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Pintu gerbang Rumah Peter. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek
Kelibat rumah panjang dari sungai. (atas kanan)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom
Ruai merupakan ruang yang penting untuk masyarakat Iban. Di sinilah penduduk berinteraksi antara satu sama lain, meraikan perayaan dan juga berkabung bersama-sama. (bawah kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom
Pintu ini merupakan pintu masuk kepada kehidupan peribadi sesebuah keluarga. Sebuah *pintu* mempunyai satu unit keluarga. Oleh itu, bilangan pintu di dalam sesebuah rumah panjang merujuk kepada bilangan unit keluarga yang terdapat di rumah panjang tersebut. (bawah kanan)



Ekonomi Tradisional: Punca Pendapatan Seharian

Kedua-dua etnik Iban dan Kenyah dari kawasan ini biasanya menanam padi bukit untuk kegunaan sendiri. Muka bumi Kapit yang bergunung-ganang disertai dengan taburan hujan dan panas yang sekata sepanjang tahun membolehkan padi tumbuh subur di kawasan ini. Bagi etnik Iban terutamanya, mereka akan melakukan upacara miring sebelum setiap peringkat penanaman. Mereka percaya tanah di dunia ini milik Sempulang Gana, Dewa Tanah, dan semua orang harus menghormati tanah. Mereka turut percaya bahawa Sempulang Gana akan menghancurkan semua usaha bercucuk tanam jika masyarakat gagal untuk memberikannya penghormatan.

Masyarakat di sini juga melibatkan diri dalam aktiviti memancing. Ikan yang biasa dijumpai di sungai mereka adalah *adong (Hampala bimaculata/ Hampala macrolepidota)*, *nyuar (Luciosoma spilopleura)*, *buing (Cyclohelictys apogon)* dan *tengadak (Barbonymus schwanefeldii)*. Ikan-ikan ini biasanya akan dijual sama ada di Kapit, Song atau Sibü sebagai pendapatan sampingan. *Empurau (Tor tambroides)* pula, akan dijual terus ke restoran kerana ikan tersebut boleh mencapai harga di antara RM700 ke RM1,200 per kilo.

Selain daripada itu, masyarakat di sini juga menceburkan diri dalam aktiviti ekonomi lain seperti;

Penanaman lada - Rumah Dagum merupakan salah satu pengeluar lada terbesar di Song. Ketua kampung Rumah Dagum sendiri mempunyai lebih 1,000 pohon lada yang ditanam di kawasannya. Mereka selalunya menjual hasil tuaian mereka kepada Lembaga Lada Malaysia (MPB).

Memungut buah-buahan - Masyarakat tempatan akan memungut buah-buahan seperti durian, rambutan, manggis dan *dabai* yang tumbuh lebat semasa musim buah. Buah-buahan ini akan dijual dengan harga yang murah semasa musim buah di Pasar Kapit, Song dan Sibü. Hanya *dabai* mempunyai harga yang tinggi jika dibandingkan dengan buah-buahan yang lain. Secawan (500g) *dabai* boleh dijual pada RM10 sehingga ke RM30, bergantung kepada lokasi pembeli itu.

Kraf tangan - Kumpulan wanita Rumah Engsong menceburkan diri dalam pembuatan kraf. Selain membuat *pua kumbu*, mereka juga membuat perhiasan kepala Iban yang dinamakan *ketapu tunjang*. *Ketapu tunjang* adalah sebuah topi rotan yang dianyam dan mempunyai beberapa bahagian atas yang runcing. Ketua kampung Rumah Engsong mendakwa *ketapu tunjang* dari rumahnya itu lain daripada yang lain. Hanya artisan di Rumah Engsong menganyam bahagian atas topi itu dekat dengan bahagian keduanya. Mereka kebiasaannya menjual topi itu ke kampung yang berdekatan, Rumah Gare, yang bekerjasama dengan agensi kerajaan, Perbadanan Kemajuan Kraftangan Malaysia.





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Layan Udin
Proses menyemai padi dilakukan oleh penduduk kampung. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Kaedah *ngetau* merupakan salah satu kaedah tradisional untuk menuai padi dari tangkainya. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok
Tuaian pertama merupakan hari yang penting bagi orang Iban. Tuaian padi ini boleh menentukan kehidupan sesebuah keluarga untuk sepanjang tahun. Oleh itu, perayaan menuai padi dilakukan secara besar-besaran dan merupakan perayaan terpenting untuk tahun tersebut. (kanan atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok
Berat sebuah guni berisi padi boleh mencapai sekurang-kurangnya 20kg. Padi yang dituai perlu dibawa kembali ke rumah panjang untuk proses seterusnya. (kanan bawah)





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Catherine Sumok merupakan perintis kraf tangan rotan di Rumah Engsong. Kebolehan beliau diturunkan dari ibu dan neneknya. Beliau mengasah bakatnya semenjak umurnya belasan tahun dan meneruskan kebolehan menganyam untuk diturunkan kepada generasi seterusnya. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong

Kegiatan menganyam biasanya dilakukan bersama-sama. Dengan sumber hutan yang semakin berkurangan, adakalanya rotan digantikan dengan tali plastik. Kelihatan wanita di Rantau Kendura menganyam *belanyat*. (kanan atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba

Dari generasi ke generasi, orang Iban menjadi seniman dan mahir menganyam. Corak yang unik seperti tudung makanan yang cantik ini menawan hati pembeli sehinggakan permintaan untuk menganyam produk lain semakin meningkat. (kanan bawah)



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kampung Sigeh
Lada merupakan antara sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. (kiri atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek
Pelbagai buah-buahan yang boleh didapati dari kebun. (kiri bawah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
Melaikan buah *engkabang* dari kulitnya di atas tikar rotan. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Buah *engkabang* yang berlemak ini selalunya diproses untuk dijadikan sebagai mentega. Mentega *engkabang* biasanya dimakan dengan nasi panas untuk menambah perisa. (kanan)



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Lada hitam Sarawak adalah antara yang terbaik di dunia. Pokok lada hitam merupakan tumbuhan menjalar, oleh itu, pokok tersebut memerlukan penyokong untuk menjalar. Tiang kayu selalunya digunakan untuk tujuan ini. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Proses meracun seperti ini boleh membahayakan kesihatan kerana si peracun tidak memakai peralatan perlindungan diri. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Lada hitam dihamparkan di atas permukaan rata untuk dikeringkan. Proses ini mengambil masa sekurang-kurangnya tiga hari sebelum lada tersebut sedia untuk dibungkus dan dijual. (kanan)





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom

Kegiatan menangkap ikan dilakukan oleh penduduk kampung tidak kira yang tua mahupun muda. (kiri atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom

Sumber protein masyarakat tempatan. Sumber seperti ini memerlukan pengurusan mampan yang bukan sahaja merangkumi perlindungan habitat tetapi juga pencegahan pencemaran plastik dan pencemaran lain yang boleh menjejaskan kualiti air. (kiri bawah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom

Kegiatan menjala ikan merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan ikan bersaiz kecil dan sederhana. Untuk mendapat ikan yang banyak seperti ini, pengawasan sungai secara berhemah perlu dilakukan sekarang. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek

Perbuatan yang dianggap biasa seperti memperbaiki jala boleh menentukan sama ada keluarga tersebut bakal mendapat ikan sebagai lauk atau tidak. (kanan)

Kristian dan Kepercayaan Tradisional

Agama dan adat resam memainkan peranan yang penting dalam kalangan sebuah masyarakat. Secara tradisinya, masyarakat Kenyah dan Iban mengamalkan kepercayaan animisme. Walau bagaimanapun, kebanyakan mereka menukar agama kepada Kristian setelah ketibaan mubaligh Kristian. Hanya sebilangan masyarakat yang masih mengamalkan kepercayaan tradisional.

Di Rantau Kendura, hampir kesemua masyarakat Kenyah di sini adalah Kristian. Terdapat sebuah gereja yang dinamakan Sante Faustina terletak di tengah kampung. Gereja ini diperbuat daripada kayu dan didirikan di atas tiang. Agama Kristian mempengaruhi kehidupan masyarakat Kenyah di Rantau Kendura. Selain daripada menyertai misa pada hari Ahad, masyarakat di sini juga turut menjalankan upacara perkahwinan berdasarkan agama Kristian dan seorang paderi dari Kapit akan dijemput untuk melangsungkan upacara perkahwinan tersebut. Pengantin perempuan dan lelaki akan mengenakan busana perkahwinan ala-ala barat ketika majlis itu. Keluarga kedua-dua belah pengantin akan mengadakan sebuah majlis besar-besaran di dewan masyarakat yang terletak bersebelahan dengan gereja. Semua penduduk kampung turut dijemput bagi memeriahkan lagi majlis tersebut.

Lain pula keadaannya untuk penduduk di Rumah Engsong, Dagum dan Peter. Walaupun mereka kebanyakannya memeluk agama Kristian, mereka masih lagi mengamalkan beberapa amalan tradisional. Kebiasaannya, amalan ini dianggap penting untuk keseluruhan penduduk rumah panjang atau apabila kaedah moden didapati kurang berkesan. Walau bagaimanapun, mereka akan menggantikan beberapa amalan seperti berdoa (*bersampi*), mengikut cara Kristian. Hanya warga emas di Rumah Engsong sahaja masih mengamalkan sistem kepercayaan tradisional seperti dahulu kala.

Kepercayaan Tradisional Kaum Iban

Masyarakat Iban umumnya percaya kepada dewa-dewi serta wira dalam mitos dan lagenda. Mereka bergantung kepada mimpi dan petanda yang diberikan daripada burung petanda sebagai saluran komunikasi antara tuhan dan manusia. Burung ini menjadi panduan kepada mereka sebelum melakukan sebarang pekerjaan atau meneruskan sebuah perjalanan serta membantu mereka untuk menghindari daripada nasib malang. Masyarakat Iban menyembah dan menyenangkan hati tuhan mereka melalui ritual yang berbeza seperti *bedara*, *gawa* dan *gawai*. Salah satu contoh ritual yang penting dalam kepercayaan masyarakat Iban adalah upacara mandi yang dikenali sebagai *meri anak mandi*. Upacara ini akan dilakukan di sungai untuk meminta rahmat daripada tuhan untuk menjaga kanak-kanak tersebut.

Contoh lain untuk ritual penting masyarakat Iban adalah apabila berlaku kematian kepada penduduk rumah panjang. Apabila seseorang itu meninggal, beliau dipercayai akan menjadi roh (*antu*). Seluruh rumah panjang akan berkabung selama dua minggu atau sebulan, bergantung kepada keputusan keluarganya akan tempoh masa penduduk kampung harus memberi penghormatan kepada si mati.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong

Agama Kristian sampai ke kawasan pedalaman lebih 100 tahun yang dahulu. Rantau Kendura mempunyai sebuah gereja kecil yang dinamakan gereja Sante Faustina. (atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong

Misa agama Kristian diadakan untuk majlis perkahwinan di Rantau Kendura. (bawah kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Isteri Tuai Rumah Peter, Ina Amba, menjadi ibu pembaptisan kepada kawannya pada acara pembaptisan. (bawah kanan)





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Walaupun kebanyakan penduduk beragama Kristian, masyarakat tempatan masih mengamalkan tradisi asal. Satu upacara yang dipanggil *pengawa bedara* diadakan untuk memberkati remaja perempuan ini yang bakal menjalani peperiksaan Penilaian Tingkatan Tiga (PT3). (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek

Dalam *pengawa bedara*, upacara *miring* akan diadakan. Antara bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ini adalah telur ayam, bertih jagung, leman, buah pinang dan kerepek beras. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Penduduk menyediakan bahan-bahan untuk upacara *miring*. (atas kanan)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Kelingkang akan dibiarkan di kawasan penyembahan agar *antu* dapat menikmati hidangan yang disediakan. (bawah kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Piring sukul selalunya diletakkan di atas *kelingkang*. Selalunya *piring sukul* diisi dengan telur ayam dan bertih jagung. (bawah kanan)





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Upacara *meri anak mandi* akan dilakukan di tepi sungai. Dalam upacara ini, bayi sekurang-kurangnya tiga bulan akan dimandikan di tepi sungai. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Minggu Serit

Bedara mimpi jai. Upacara ini melibatkan seluruh penduduk kampung untuk bergerak ke sebuah kawasan yang dinamakan Pulau Aur untuk mengadakan ritual pembersihan. Ritual ini diadakan apabila salah seorang penduduk kampung mendapat mimpi buruk pada malam sebelumnya. (atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Pua kumbu akan dibalut pada badan si pemimpi sebagai simbol perantaraan di antara individu tersebut dengan tuhan. (bawah)



Seni: Mengenal Seni dan Tradisi Sarawak

Sarawak kaya dengan pelbagai warisan budaya kerana setiap etnik Dayak mempunyai bidang seni tersendiri yang merangkumi muzik, tarian, lukisan, kraf tangan dan cerita rakyat. Individualiti seni masyarakat di sini ditonjolkan melalui pelbagai elemen artistik yang mewakili identiti kumpulan etnik masing-masing.

Motif Dayak yang ditemui dalam bentuk ukiran atas kayu, lukisan, fabrik dan pembuatan kraf menunjukkan nilai, kreativiti dan tradisi artis. Motif-motif tersebut dapat menggambarkan idea mengenai alam fizikal dan metafizikal, manusia, haiwan, tumbuhan, dan lain-lain yang ditunjukkan dalam corak tertentu yang mewakili masyarakat tersebut: belang, berpusar, melengkung dan lilitan sulur paut. Motif ini banyak ditonjolkan dalam pelbagai objek tradisi seperti hiasan di dinding, tikar, pakaian tradisional, topi serta tatu.

Barangan tradisional yang digunakan untuk acara khas ada kalanya dihias, ada kalanya tidak. Antara kraf tangan yang dihasilkan dari etnik Kenyah di Rantau Kendura adalah *ba'*, *belanyat*, *su'un* dan *sabu uleng*. Orang Iban daripada ketiga-tiga rumah panjang tersebut pula terkenal dengan pembuatan tikar tenunan atau lebih dikenali sebagai *tikai*.

Tikar tenunan bermotif yang dikenali sebagai *tikai anyam berbuah* merupakan salah satu kraf tangan yang paling terkenal bagi orang Iban. Tikar ini diperbuat dari rotan, buluh, mensiang, bemban dan pandan yang boleh diperolehi dari hutan yang berdekatan. Bagaimanapun, kini, tali nilon (*tali ladat*) digunakan secara meluas untuk menenun kerana bahan mentah semakin sukar untuk dicari.

Pakaian tradisional orang Kenyah dan Iban pula nampak gah kerana pakaian yang berwarna-warni dan berhias melambangkan etnik mereka. Pakaian tradisional ini biasanya digunakan pada upacara khas seperti pesta menuai dan majlis perkahwinan.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom
Rotan haruslah dikeringkan sebelum boleh diolah menjadi kraf tangan. (atas kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Antara jenis *ketapu tunjang* moden yang diolah oleh kaum wanita di Rumah Engsong. (bawah kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom
Variasi *ketupa tunjang* tradisional. (bawah kanan)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Kanank-kanak yang tinggal di kawasan pedalaman kebiasaannya bermain dengan alat permainan ciptaan keluarga mereka. Mereka selalunya menggunakan bahan-bahan yang boleh diperolehi di kawasan persekitaran rumah. (kanan)



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom

Walaupun tikar anyam berbuah sangat menarik, tetapi penduduk masih membuat jenis tikar yang lain kerana tikar ini memberikan nilai yang berbeza. (atas kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba

Contoh corak yang terdapat pada tikar anyam berbuah oleh penduduk di Nanga Kain. (bawah kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba

Bungai buah sigi. (bawah kanan)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom

Motif *ukir mata antu* daripada seniman Nancy Ngali. (kanan)



Pua Kumbu

Corak yang terdapat di *pua kumbu* adalah unik kepada penganyam dan hanya boleh dinamakan dan diberi maksud oleh si penganyam. Pada masa dahulu, si penganyam mendapat ilham corak-corak ini menerusi mimpi. Pada masa kini, corak-corak ini boleh dipelajari menerusi kelas menganyam.

Dari kiri atas:

- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Penduduk memakai pakaian tradisional berbaris untuk menyambut ketibaan tetamu yang terhormat. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

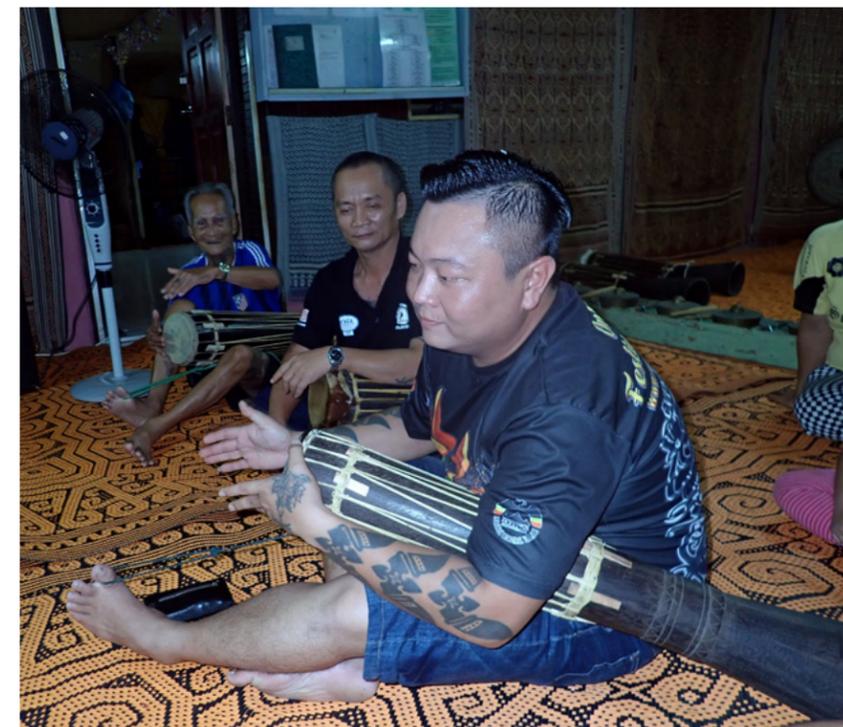
Burung enggang merupakan simbol bagi kebanyakan etnik di Sarawak. Oleh itu, gading dan bahagian burung enggang banyak digunakan oleh orang Sarawak. Kini, kesemua jenis burung enggang disenaraikan sebagai binatang terlindung sepenuhnya dalam Perlindungan Ordinan Hidupan Liar Sarawak. Walau bagaimanapun, hal ini membuka peluang untuk bekerjasama dengan masyarakat tempatan untuk pemuliharaan habitat burung ini tanpa mengecualikan adat budaya mereka. (atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba

Komuniti daripada Rumah Engsong dan Rumah Gare berlatih bermain *taboh* pada waktu malam. (bawah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong

Pakaian tradisi wanita Kenyah merangkumi *tapung* (topi), *sapai* (blaus) dan *ta'a* (skirt), *belaung* (anting-anting), *uleng* (rantai), *gelam* (gelang) dan *beteng* (tali pinggang bermanik) dan aksesori yang lain. (kanan)



Kesihatan:

Di Antara Perubatan Tradisional dan Moden

Jangka hayat yang panjang, kesihatan yang baik dan kemakmuran dianggap sebagai suatu rahmat kepada orang Iban.

Oleh itu, mereka amat prihatin dalam penjagaan kesihatan. Upacara penyembuhan kerap diadakan kerana mereka percaya sesetengah penyakit disebabkan oleh roh jahat atau haiwan, atau mungkin juga disebabkan oleh manusia.

Dalam situasi ini, seorang bomoh akan mengadakan sesi penyembuhan yang dikenali sebagai *pelian*. Bomoh tersebut akan cuba untuk mengubati si pesakit dengan memeriksa dan menyentuh pesakit dengan menggunakan hujung jari dan kaedah ini dikenali sebagai *begama*. Kaedah ini dilakukan sambil berfikir sebelum meneruskan sesi rawatan.

Namun begitu, bukan semua penyakit boleh diubati melalui perubatan tradisional. Oleh itu, masyarakat kemudiannya beralih kepada perubatan moden. Disebabkan jarak yang agak jauh untuk ke Klinik Kesihatan Kapit, masyarakat dari Rumah Engsong, Rumah Peter dan Rumah Dagum akan menggunakan perubatan tradisional dahulu sebelum menggunakan perubatan moden. Mereka kebiasaannya akan pergi ke klinik kesihatan/hospital di Kapit. Namun bagi kes yang serius, mereka akan dirujuk ke Hospital Sibu.

Untuk masyarakat Rantau Kedura pula, pasukan perubatan desa atau pegawai perubatan daripada program doktor terbang anjuran Jabatan Kesihatan, akan melawat mereka untuk membuat pemeriksaan kesihatan. Perkhidmatan ini dijalankan khas untuk masyarakat yang mendiami kawasan pedalaman.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek
Proses *begama* dilakukan sebelum ke pusat perubatan. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek
Kelihatan kanak-kanak perempuan menggunakan azimat yang dinamakan *engkerabun* untuk melindunginya dari penyakit dan nasib yang malang. (atas)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Klinik Nanga Gaat merupakan salah satu klinik kesihatan yang berada di Baleh. (bawah)



Pendidikan: Berjauhan Daripada Keluarga Demi Pendidikan

Setiap hari Ahad, masyarakat dari Song dan Baleh akan menyediakan makanan tin, mi segera, dan keperluan peribadi serta sabun pencuci untuk anak-anak mereka sebelum menghantar mereka ke asrama. Walaupun sesi persekolahan bermula hari Isnin, para pelajar harus kembali ke asrama pada tengah hari Ahad. Pelajar hanya balik pada petang Jumaat atau semasa musim cuti sekolah.

Terdapat 62 sekolah rendah dari Song ke Bukit Mabong. Bergantung kepada lokasi sesebuah kampung, perjalanan ke sekolah mungkin mengambil masa lima sehingga 30 minit jika menggunakan jalan darat. Perjalanan mungkin mengambil masa lebih lama jika mereka menggunakan perahu. Bagi sekolah menengah pula, terdapat tujuh sekolah menengah di daerah Song, Kapit dan Bukit Mabong.

Oleh sebab itu, kebanyakan kanak-kanak di kawasan ini menghabiskan zaman mereka di sekolah. Kanak-kanak di sini disediakan dengan pendidikan, makanan serta tempat tinggal percuma. Sekolah juga dilengkapi dengan bekalan elektrik, yang memudahkan sesi pembelajaran selepas waktu persekolahan. Namun begitu, kanak-kanak yang berumur seawal enam tahun terpaksa berjauhan daripada ibu bapa mereka. Keadaan ini memaksa mereka untuk belajar berdikari.

Kebanyakan pelajar tidak melanjutkan pengajian tinggi selepas sekolah menengah. Menurut Peter Jabat dari Rumah Peter, “Kebanyakan remaja di sini tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pengajian, mungkin disebabkan oleh status hidup yang miskin dan mereka tidak mahu membebankan ibu bapa dengan pembiayaan yuran yang tinggi.”

Peter juga menyatakan kebanyakan remaja di kampung beliau sebenarnya cerdik kerana ramai daripada mereka lulus dengan cemerlang dalam Sijil Pelajaran Malaysia (SPM).

“Saya harap mereka akan sedar bahawa pendidikan merupakan cara untuk mereka melepaskan diri daripada kitaran kemiskinan. Sayang kerana mereka memang sebenarnya pintar.”



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom

Kanak-kanak membawa keperluan mereka dari asrama. Pergi ke sekolah bermakna meninggalkan rumah pada usia yang muda untuk tinggal di asrama sekolah dan hanya pulang pada hujung minggu dan cuti sekolah. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom

Bukan semua rumah panjang dilengkapi bekalan elektrik. Penjana elektrik diesel pula memerlukan kos yang tinggi. Keadaan ini menyukarkan pelajar untuk belajar apabila keperluan asas ini tiada di rumah. (kanan)

Infrastruktur: Kekurangan Infrastruktur Asas

Deruan bunyi mesin penjana elektrik memenuhi suasana waktu malam di Rantau Kendura, Rumah Engsong dan Rumah Dagum. Mereka masih belum mempunyai bekalan elektrik daripada tenaga solar, mikro hidro mahupun sistem elektrik grid, oleh itu, mereka bergantung kepada penjana elektrik diesel. Namun begitu, mereka hanya akan menghidupkan mesin itu pada waktu malam untuk menjimatkan kos. Rumah Peter pula bernasib baik kerana rumah panjang mereka terpilih untuk Skim Bekalan Elektrik Luar Bandar (BELB) dan sekarang rumah panjang itu dijana dengan tenaga solar.

Namun begitu, keempat-empat kawasan tersebut masih lagi belum mempunyai jaringan jalan raya. Walaupun Rumah Engsong dihubungkan dengan jalan balak, jalan tersebut tidak dapat digunakan semasa musim tengkujuh. Untuk sampai ke rumah panjang tersebut, mereka harus menggunakan jalan sungai yang memakan masa berjam lamanya. Perjalanannya pula sukar dan merbahaya pada musim tengkujuh dan juga musim kemarau.

Mereka juga tidak mempunyai bekalan air bersih dan hubungan telekomunikasi. Mereka bergantung kepada tadahan air graviti untuk kegunaan harian. Orang kampung dari Rumah Engsong dan Rumah Peter terpaksa mendaki bukit curam jika ingin membuat panggilan atau menghantar mesej dan keadaan ini menyukarkan mereka. Namun begitu, isyarat telekomunikasi di lokasi tersebut tetap lemah kerana menara telekomunikasi agak jauh dari kedua-dua rumah panjang.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Sebuah kenderaan pacuan empat roda (4WD) menghadapi kesukaran untuk naik ke tebing sungai yang telah dibersihkan untuk pembinaan jalan. Pada musim tengkujuh, anak sungai ini tidak dapat dilalui. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kampong Sigeh
Kelihatan seorang wanita sedang menunggu ketibaan bot ekspres daripada Kapit. (kanan)

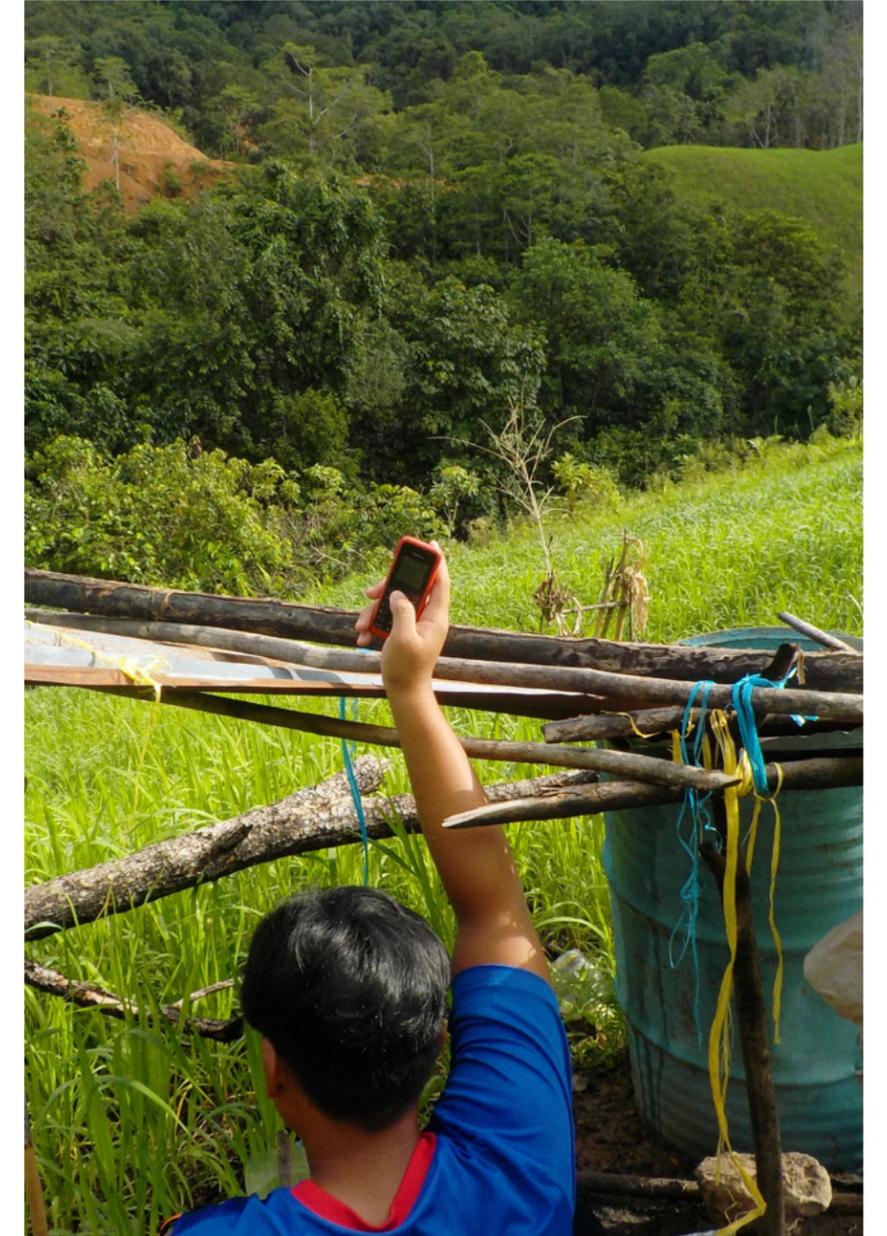




© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Panel solar di Rumah Peter. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek
Penduduk di Rumah Peter menyimpan air dalam botol kerana ada kalanya bekalan air graviti terputus akibat saluran paip tersumbat. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kulan Sumok
Seorang penduduk dari Rumah Engsong mencari isyarat telekomunikasi di atas bukit. (kanan)



Alam Semula Jadi dan Manusia: Hubungan Dengan Bumi Kita

Kehidupan masyarakat di Song dan Bukit Mabong saling berkaitan dengan alam sekitar. Alam semula jadi membekalkan mereka dengan keperluan asas seperti makanan, minuman dan tempat tinggal. Alam semula jadi juga menjadi tempat permainan mereka. Sungai sebagai contoh, merupakan salah satu lokasi yang baik untuk masyarakat melakukan aktiviti rekreasi. Song dan Bukit Mabong juga diberkati dengan keindahan air terjun yang boleh menenangkan tubuh dan pemikiran seseorang setelah berpenat lelah di ladang.

Selain itu, orang Iban di Rumah Dagum, Rumah Peter dan Rumah Engsong secara umumnya berkongsi kepercayaan bahawa semua perkara di dunia ini, termasuk haiwan dan tumbuh-tumbuhan mempunyai roh mereka sendiri dan ditadbir dengan adat. Dengan itu, mereka bergantung kepada petanda dari persekitaran sebelum melakukan apa-apa aktiviti.

Mereka juga percaya terdapat tujuh jenis burung yang akan memberi pesanan daripada Lang Sengalang Burung. Lang Sengalang Burung dianggap sebagai dewa yang paling berkuasa dalam tradisi Iban. Antara tujuh burung petanda itu adalah:

Bahasa Iban	Bahasa Malaysia	Nama Saintifik
<i>Pangkas</i>	Belatuk Punggur	<i>Blythipicus rubiginosus</i>
<i>Beragai</i>	Kesumba Puteri	<i>Harpactes duvaucelii</i>
<i>Ketupong</i>	Belatuk Kerdil	<i>Sasia abnormis</i>
<i>Embuas</i>	Pekaka Riang Rimba	<i>Lacedo pulchella</i>
<i>Papau</i>	Kesumba Diard / Kesumba Bukit	<i>Harpactes diardii</i>
<i>Bejampong</i>	Burung Menjerit	<i>Platylophus galericulatus</i>
<i>Nendak</i>	Murai Batu	<i>Copsychus malabaricus</i>

Menurut Ina Amba dari Rumah Peter, mereka akan cuba mendengar panggilan dari salah satu burung petanda tersebut dan arah panggilan itu didengari. Sebagai contoh, sebelum mereka membersihkan kawasan untuk penanaman padi, mereka akan melakukan upacara *miring* terlebih dahulu. Mereka kemudiannya akan cuba mendengar jika terdapat bunyi burung petanda di kawasan tersebut. Setiap bunyi panggilan mempunyai maksud tersendiri dan bunyi panggilan tersebut akan menentukan jika mereka boleh meneruskan kerja-kerja pembersihan kawasan. Jika mereka ternampak burung tersebut tetapi burung itu tidak membuat sebarang bunyi, maka masyarakat itu sendiri perlu mentafsir sendiri maksud kehadiran burung itu. Mereka percaya bahawa dewa tidak akan menghantar burung yang bisu. Apabila ini terjadi, mereka kebiasaannya tidak akan meneruskan kerja-kerja pembersihan tanah.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok
Sungai merupakan salah satu lokasi untuk masyarakat melakukan aktiviti rekreasi.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Kepelbagaian Flora



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat



Kepelbagaian Fauna

Dari kiri atas:

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Giant milipede.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Giant dung beetle (*Catharsius molossus*).

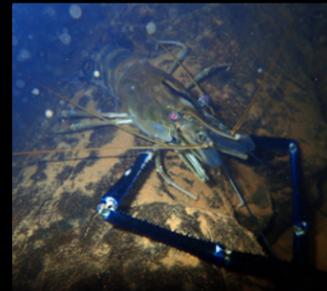
© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Tailless line blue.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
Kumbang kekura atau lady beetle.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
Blue shieldbug.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek
Kupu-kupu. (bawah)

Kepelbagaian Fauna



Dari kiri atas:

- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba *Phrynowidius juxasper*.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*).
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Semah (*Tor douronensis*).
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Tuah Sandom Seluang atau *enseluai* dalam Bahasa Iban (*Rasbora sp.*)
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Lelekat (*Gastromyzon sp.*)
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Kepiat (*Barbonymus collingwoodii*).
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat Tilan. (*Macrogathus sp.*)
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba *Bagroides sp.*
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek *Polypedates leucomystax*.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Burung takau hijau (*Calyptomena viridis Raffles*) yang ditemui berdekatan dengan kebun penduduk kampung.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom Seekor anak burung yang terjatuh dari sarangnya.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Kadang-kadang haiwan kecil yang terjatuh atau diburu akan disimpan sebagai haiwan peliharaan.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kulan Sumok Babi hutan (*Sus barbatus*) adalah satu-satunya spesies babi liar di Borneo dan merupakan sumber protein untuk masyarakat pedalaman di sini.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Anjing adalah penting bagi masyarakat Iban di pedalaman Sarawak. Anjing biasanya akan dibawa bersama-sama untuk memburu.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba Black eared squirrel (*Nannosciurus melanotis*).
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Anthony Untam Ukang (*N. coucang*) atau *bengkang* dalam Bahasa Iban adalah haiwan terlindung sepenuhnya di Sarawak, tetapi ada kalanya haiwan ini ditangkap sebagai haiwan peliharaan. Haiwan ini perlu dilepaskan kembali ke hutan.
- © WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom Ular sawa adalah haiwan yang dilindungi di Sarawak. Namun begitu, reptilia ini masih ditangkap/diburu sebagai makanan. Keseimbangan antara keperluan sumber protein dari hutan dan kelangsungan hidupan liar adalah penting agar hidupan liar seperti ular sawa tidak pupus yang kemudiannya akan menjejaskan kehidupan manusia sendiri.





Geologi

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat (kiri)
© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba (tengah, atas dan bawah)



Pengetahuan Tempatan Dalam Usaha ke Arah Kelestarian:

Sistem Pengurusan Tanah Turun-Temurun

Konsep kemampanan alam semula jadi bukanlah sesuatu yang baharu untuk masyarakat Song dan Bukit Mabong. Konsep ini telah diterapkan dalam kalangan masyarakat Iban dan Kenyah yang menjalankan pertanian sara diri menerusi pertanian pindah. Secara umumnya, setelah selesainya satu musim (sekitar 20 tahun semusim) untuk penanaman padi, petani akan membiarkan kawasan tersebut. Kaedah ini membolehkan tanah yang dibiarkan itu menghasilkan semula mineral serta tumbuhan yang terdapat di hutan seperti rotan, paku pakis dan pokok.

Kawasan itu boleh dibiarkan untuk menjana semula semua sumber ini sehingga 25 tahun. Kiraan tahun untuk kaedah ini bukan bergantung kepada tahun sebenar kawasan itu mula dibiarkan tetapi mengikut kadar pertumbuhan cecincin dalam pokok yang tumbuh di kawasan itu. Mereka percaya setiap perkara di dunia ini perlu mengikut suatu aturan supaya keharmonian dunia ini dapat dipelihara.

Masyarakat tempatan turut menanam sayur-sayuran, buah-buahan, ubi keledak, ubi kayu, lada dan getah. Kaedah ini dibuat agar masyarakat tempatan mempunyai sumber makanan lain apabila tiada aktiviti penanaman padi dijalankan. Amalan mempelbagaikan tanaman yang dilakukan sejak dahulu lagi, kini telah diiktiraf sebagai pengurusan tanah secara mampan, atau dikenali sebagai perhutanan tani.

Menurut Primark dan Colett (2005), sistem penggunaan tanah masyarakat tersebut memainkan peranan yang penting dalam pemeliharaan dan pemuliharaan ekosistem dan biodiversiti berbanding dengan penanaman monokultur. Pertanian pindah serta perhutanan tani membantu untuk menyubur dan menstabilkan keadaan tanah untuk beberapa tahun dan adakalanya sehingga 20 tahun sebelum semua nutrien tanah tersebut diserap semasa penanaman padi. Apabila kawasan penanaman sedia ada yang tidak lagi subur setelah satu musim, petani akan menggunakan kawasan tanah yang telah dibiarkan untuk menjana semula nutriennya. Malangnya, kaedah penanaman ini semakin dilupakan kerana ramai golongan muda berpindah ke bandar untuk mencari kehidupan yang lebih baik.



Dari kiri atas:

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Weti Suto
Nanas ditanam di sebelah kebun padi.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong
Kacang tanah ditanam bersebelahan dengan sawah padi di Rantau Kendura.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Cetta Sandom
Pokok cili ditanam berdekatan dengan pokok lada.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok
Satu contoh cara perhutanan tani yang dijalankan oleh masyarakat Iban. Kebun lada hitam ditanam berdekatan dengan sawah padi.

© WWF-Malaysia/Mas Sumok
Pokok lada ditanam di sebelah tanaman padi.



Cabaran-cabaran Sosioekonomi: Dari Kehidupan Berpindah-randah Kepada Kehidupan Tanpa Kerakyatan

Antara keempat-empat rumah panjang yang dipilih untuk program Panda CLICK!, Rantau Kendura terletak di kawasan pedalaman yang paling jauh di Ulu Baleh dengan perjalanan ke sana biasanya mengambil masa sehari dari Kapit. Untuk sampai ke kampung Kenyah ini, seseorang itu harus menggunakan bot ekspres selama empat jam dan kemudiannya menggunakan kenderaan pacuan empat roda selama lima ke enam jam. Tempoh perjalanan ini bergantung kepada keadaan paras sungai dan cuaca. Penduduk kampung jarang sekali pergi ke Kapit kerana sebagai petani sara diri, mereka tidak mempunyai pendapatan yang tetap. Bayaran pengangkutan yang dikenakan adalah sebanyak RM100 untuk orang dewasa dan RM70 untuk kanak-kanak di bawah 18 tahun untuk satu perjalanan. Bukan itu sahaja, Rantau Kendura tidak mempunyai perkhidmatan telekomunikasi, elektrik dan bekalan air yang terawat.

Dilema orang kampung ini adalah mereka tidak diberikan kerakyatan. Nenek moyang mereka berpindah-randah di sekitar sempadan Malaysia – Indonesia dan tradisi ini dilakukan sejak dahulu lagi sebelum kedua-dua negara tersebut memperolehi kemerdekaan daripada penjajah. Namun kini, mereka yang mengaku lahir di kampung itu hanya menerima kad pengenalan pemaustatin sementara daripada Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) kerana mereka tidak dapat membuktikan bahawa mereka adalah rakyat Malaysia. Justeru itu, anak-anak serta cucu-cucu mereka yang lahir di Hospital Kapit juga tidak boleh diberikan kewarganegaraan Malaysia.

Elfy Engkong yang berasal dari Rantau Kendura berkata suaminya juga berasal dari kampung yang sama sepertinya, juga tidak mempunyai kerakyataan. Secara tidak langsung, anak-anaknya juga tidak mempunyai kerakyatan. “Saya sangat sedih apabila setiap kali saya memperbaharui kad pengenalan hijau di JPN Kapit, saya masih juga tidak diberikan kerakyatan,” dia berkata dengan kesal. “Tanpa status warganegara, anak saya tidak boleh meminjam buku teks dari sekolah di Kapit. Saya perlu meminjam buku teks dan membuat salinan untuk semua buku tersebut dan semua ini adalah perbelanjaan tambahan yang perlu ditanggung oleh keluarga saya. Memandangkan tiada sekolah rendah dan sekolah menengah yang berhampiran dengan kampung, saya membuat keputusan untuk menyekolahkan anak saya di bandar Kapit.”

Empat jam dari Kapit melalui bot ekspres dan bot panjang ialah Rumah Engsong. Orang Iban di rumah panjang ini merupakan artis *ketapu tunjang* yang tidak dikenali ramai. Mereka bergantung kepada orang tengah dari kampung sebelah iaitu Rumah Gare. Topi ini akan dijual tiga kali setahun dengan harga RM50 ke RM100 setiap satu. Mereka bimbang jika tidak dapat membuat *ketapu tunjang* dan kraf tangan rotan yang lain untuk mencari pendapatan sampingan kerana sumber rotan semakin berkurangan.

Anak sungai yang berhampiran dengan Rumah Engsong di Kapit merupakan habitat kepada ikan yang sangat berharga iaitu empurau. Salah seorang daripada penduduk kampung itu menjual ikan ini pada harga RM650 per kilogram dan sekitar RM300 per kilogram untuk anak ikannya. Namun, harga ini boleh berubah mengikut harga pasaran semasa. Antara perkara yang membimbangkan penduduk kampung adalah kesusutan ikan empurau, sepupunya, semah (*Tor Duoronensis*) dan ikan asli yang lain. Kesusutan ini berlaku kesan daripada pencemaran terutamanya hasil pemendapan tanah dan sampah dari hulu sungai, termasuk penggunaan racun dan renjatan elektrik ke atas ikan oleh orang luar. Mereka berharap sistem tagang dilaksanakan dapat memelihara sungai dan mengekalkan populasi ikan.

Rumah Peter kini dalam fasa terakhir pembinaan rumah panjang mereka. Tahun 2010, rumah panjang lama mereka musnah akibat kebakaran. Penduduk Rumah Peter yang kebanyakannya petani sara diri, mengambil masa lima tahun untuk berpindah dan membina semula rumah baharu di kawasan lain, kira-kira satu kilometer jauhnya dari tapak lama yang terbakar. Rumah panjang mereka sekarang dijana oleh panel solar, namun begitu, tidak dilengkapi dengan perkhidmatan telekomunikasi dan bekalan air yang dirawat. Perjalanan ke Rumah Peter mengambil masa selama dua jam dari Song. Bagaimanapun, perjalanan ke sana bukannya mudah.

Antara isu dan cabaran yang dihadapi oleh masyarakat ini ialah pembuangan sampah sembarangan dan pembalakan haram. Seperti di Rumah Engsong, mereka juga menghadapi ancaman ini yang boleh membahayakan habitat ikan asli seperti empurau dan semah yang memerlukan air bersih yang mengalir untuk membiak dan juga isu penggunaan racun dan renjatan elektrik ke atas ikan oleh orang luar. Mereka juga menghadapi masalah pencerobohan oleh syarikat pembalakan yang masuk ke kawasan tanah adat mereka untuk mengambil kayu balak yang menjejaskan flora dan fauna. Masyarakat ini mula menanam lada beberapa tahun yang lalu tetapi masih lagi belum merasai hasil tanaman kerana tanaman serta buah lada diserang oleh kulat. Mereka juga menghadapi masalah menjual buah lada kerana kekurangan akses dan harga buah lada semasa yang rendah. Kampung ini juga kekurangan infrastruktur asas seperti elektrik dan bekalan air yang terawat. Walaupun dibekalkan dengan air bersih dari sumber air bukit,

air paip akan mengering pada musim kemarau manakala air akan menjadi keruh semasa/pada musim hujan.

Sebagai salah satu pengeluar lada terbesar di Ulu Katibas dengan lebih 8,000 pokok lada, insiden kebakaran yang berlaku amat menyedihkan penduduk kampung. Namun begitu, dalam tempoh dua bulan, tempat perlindungan sementara yang diperbuat daripada papan lapis dibina berdekatan dengan tapak lama yang terbakar. Penduduk kampung mungkin akan mengambil masa lima tahun untuk membina semula rumah panjang yang baharu di tapak lain. Ketua kampung Rumah Dagum, Dagum Sangai berkata, sudah menjadi adat orang Iban untuk berpindah ke tapak yang baharu selepas berlakunya kebakaran. “Saya bercadang untuk memberi sebahagian daripada tanah saya di seberang sungai untuk rumah panjang baharu”. Dia berkata, penduduk kampung memerlukan masa dan dana untuk membina semula dan membeli barang binaan untuk rumah baharu mereka.

Hasil rundingan bersama WWF-Malaysia, penduduk kampung bersetuju untuk membina semula stor penyimpanan lada di tapak kebakaran tersebut. Stor penyimpanan ini diperlukan kerana mereka harus menyimpan komoditi mereka itu di tempat yang bersih, kering dan selamat sebelum musim menuai buah lada yang seterusnya. Pada masa buku ini ditulis, kerja-kerja untuk membina tempat penyimpanan bermula pada Julai 2019. WWF-Malaysia membantu Rumah Dagum sebagai salah satu sebagai salah satu inisiatif di bawah projek Ekonomi Hijau Dalam Jantung Borneo untuk memperkenalkan konsep penggunaan sumber alam secara mampan di kawasan tersebut. Diharapkan masyarakat dapat mengekalkan pokok lada sedia ada melalui amalan pertanian yang baik tanpa perlu merosakkan hutan sekunder untuk meningkatkan pengeluaran.

Seperti tiga kampung yang lain, Rumah Dagum juga bergantung kepada pengangkutan sungai. Rumah Dagum boleh diakses menggunakan perahu panjang dari Song dan memakan masa setengah jam dari Sungai Ulu Katibas. Di samping itu, Rumah Dagum tidak mempunyai perkhidmatan telekomunikasi, elektrik dan bekalan air yang terawat.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Weti Suto
Elfy Engkong dari Rantau Kendura atau Long Singut B masih belum diiktiraf sebagai warganegara Malaysia. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Bot panjang masih digunakan oleh penduduk di Song-Katibas sebagai salah satu cara pengangkutan. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba
Penduduk Rumah Engsong membersihkan laluan sungai untuk memudahkan bot panjang melalui kawasan tersebut. (kanan)





Dari kiri:

© WWF-Malaysia/Mazidi Abdul Ghani

Gambar udara menunjukkan Rumah Peter yang terletak bersebelahan dengan cerun bukit yang curam. Keadaan ini boleh membahayakan penduduk pada cuaca buruk.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek

Cerun yang curam berisiko di belakang Rumah Peter.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Usik Reba

Penduduk kampung bertungkus-lumus menarik bot panjang mereka di kawasan air cetek.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek

Sudah menjadi kebiasaan penduduk di luar bandar yang tidak mempunyai kemudahan pelupusan sampah yang sempurna untuk membuang sampah ke sungai. Namun begitu, hal ini bakal mengundang masalah pencemaran sungai dan laut. Oleh itu, keadaan sebegini perlu diatasi secara holistik.

Cadangan-cadangan Penambahbaikan: Menjana Sumber Pendapatan dari Dalam Kampung

Setelah lebih dari setahun berinteraksi dengan penduduk kampung di Rantau Kendura, Rumah Engsong, Rumah Peter dan Rumah Dagum, WWF berpendapat terdapat beberapa peningkatan atau penyelesaian yang boleh dilaksanakan untuk menangani sesetengah isu serta mengambil kesempatan akan kekuatan yang sedia ada dalam meningkatkan kualiti kehidupan serta persekitaran mereka. Seperti masyarakat Kenyah yang lain, penduduk di Rantau Kendura aktif dalam penghasilan kraf tangan manik. Walaupun tinggal di kawasan pedalaman dan tidak pernah dilatih secara formal dalam bidang kraf tangan, kualiti kerja mereka dalam penghasilan kraf tangan manik boleh dikatakan setanding, mungkin lebih berkualiti berbanding dengan yang ada dijual di pasar. Mereka juga menghasilkan kraf tangan lain yang diperbuat dari sumber hutan seperti rotan dan buluh. Keunikkan kraf tangan ini adalah faktor pelaris yang mampu menyumbang kepada sumber pendapatan sampingan untuk keluarga mereka.

Pasar Teresang merupakan salah satu tarikan popular di Kapit. Terletak di tengah bandar Kapit, pasar ini menjadi tumpuan masyarakat tempatan tidak kira yang dekat mahupun yang jauh untuk membeli dan menjual produk mereka. Walaupun perjalanan dari Rantau Kendura ke Kapit memakan masa sehari dua, Pasar Teresang boleh menjadi platform untuk memasarkan produk dan mengembangkan rangkaian perniagaan mereka.

Masyarakat di Rumah Engsong telah berkecimpung dalam pembuatan dan penjualan *ketapu tunjang* selama lebih dari 10 tahun. Mereka selalunya menjual topi yang diperbuat dari rotan itu kepada orang tengah yang berada di Rumah Gare. Daripada bergantung kepada orang tengah, mereka boleh mulai mempromosi dan menjual produk mereka di Kapit. Mereka seharusnya mencuba untuk menceburi perniagaan secara atas talian untuk memasarkan produk mereka dengan lebih meluas.

Pada zaman ini, penjualan atas talian menjadi trend antarabangsa untuk mempromosikan barangan dan perkhidmatan, terutamanya menerusi media sosial. Perniagaan atas talian boleh memberikan manfaat kepada masyarakat kerana kaedah ini tidak memerlukan modal yang besar serta jumlah pekerja yang banyak untuk mengurus dan menghantar barangan ke seluruh dunia.

Kebanyakan penghuni yang tinggal di rumah panjang ini ialah golongan warga emas. Namun begitu, anak-anak serta cucu mereka yang menerima pendidikan formal dan celik *IT* pula telah berpindah ke bandar besar seperti Kapit, Miri dan Sibul dalam mencari prospek baharu. Sekiranya golongan muda ini boleh bekerjasama dengan ibu bapa serta datuk nenek mereka untuk mempromosikan kraf tangan mereka secara atas talian, mereka boleh menjual produk itu kepada pengguna di serata dunia.

Rumah Engsong dan Rumah Gare turut meminta agar sistem *tagang* dilaksanakan untuk memelihara Sungai Kain, (sebuah anak sungai di Batang Baleh, serta biodiversiti air tawar di kawasan mereka. Menurut hasil kajian penilaian ikan di Sungai Kain yang dijalankan oleh Jabatan Perikanan Sarawak dan WWF-Malaysia, sungai tersebut adalah bersih dan sesuai untuk pelaksanaan *tagang*. Kedua-dua masyarakat menunjukkan minat untuk mengambil bahagian serta berkongsi tanggungjawab dalam pemeliharaan sungai ini untuk generasi akan datang. Sekiranya projek *tagang* ini berjaya dilaksanakan pada masa hadapan, keadaan ini dapat membantu menangani kesusutan ikan asli, terutamanya species *Tor* yang memerlukan habitat air yang bersih untuk pembiakan. Tambahan pula, peningkatan stok ikan mampu memberi manfaat kepada masyarakat yang boleh menangkap ikan sebagai sumber makanan di samping menjana pendapatan sampingan untuk meningkatkan kualiti kehidupan mereka.

Laporan akbar The Star, mengatakan tahun 2019 mungkin merupakan tahun yang buruk untuk pengusaha lada apabila purata harga lada terendah pada kadar MYR8,000 setan (sekitar USD2,000) berbanding dengan MYR50,000 setan (sekitar USD12,500) tahun 2016. Keadaan ini memaksa para pengusaha lada untuk melonggokan stok lada dan hanya menjual lada tersebut sekiranya harga yang ditetapkan menepati kehendak mereka. Sementara menunggu harga pasaran untuk melonjak, pengusaha lada akan melonggok guni-guni lada ini di rumah panjang mereka.

Penghuni di Rumah Dagum turut melakukan perkara yang sama. Salah satu cara untuk mengatasi dilema adalah dengan memasarkan lada mereka ke bandar berdekatan seperti Sibul, atau bandar pelancongan seperti Kuching dan Miri. Sarawak terkenal dengan lada yang berkualiti tinggi dan hal ini telah menarik pelancong untuk membeli produk berasaskan lada - serbuk lada, biji lada, gula-gula dan biskut apabila mereka berkunjung ke negeri ini. Sekiranya pekebun lada ini dapat memasarkan produk lada mereka di Kuching, ia boleh mengurangkan stok lada yang terdapat di rumah panjang mereka. Pada masa yang sama, mereka juga dapat menikmati harga pasaran yang lebih baik.

Selain lada, Rumah Dagum juga mempunyai banyak pokok durian. Jumlah buah durian yang banyak semasa musim buah dilihat sebagai peluang yang baik, lebih-lebih lagi apabila Malaysia bercadang untuk mengeksport lebih banyak durian jenis Musang King ke China tahun 2019. Variasi buah durian tempatan yang terdapat di Rumah Dagum boleh dijadikan sebagai alternatif yang murah kerana harga Musang King yang agak mahal iaitu sekitar RM80 sekilo. Masyarakat di sini sering kali akan menjual buah durian pada harga RM0.50 sebiji, menjeruk durian tersebut untuk dijadikan sebagai sebuah hidangan tempatan yang dikenali sebagai *tempoyak* atau membiarkan durian mereka reput di ladang. Masyarakat boleh mempelajari cara untuk menghasilkan durian yang dinyahhidrat atau keropok durian untuk menembusi pasaran baru.

Terletak sejam dengan berjalan kaki atau menggunakan bot dari Rumah Peter, Sungai Nging merupakan sebuah anak sungai yang bersih. Sungai ini berpotensi untuk dijadikan sebagai produk ekopelancongan untuk kampung tersebut. Malah pada tahun sebelum berlakunya kebakaran di rumah panjang mereka, kawasan ini pernah dikunjungi oleh pelancong dan mereka di bawa ke anak sungai itu untuk berkelah. Kebanyakan dari pelancong yang pernah ke rumah Peter berkunjung kembali semula namun telah berhenti selepas terjadinya kebakaran itu. Penduduk kampung ini boleh menjana pendapatan alternatif jika aktiviti ekopelancongan diadakan semula di sini. Ekonomi sebegini menggunakan kemahiran yang sedia ada dalam kalangan masyarakat tempatan seperti membawa perahu dan menjadi pemandu pelancong. Dengan berbuat demikian, mereka dapat menjana pendapatan dengan menawarkan perkhidmatan penginapan, berkongsi kehidupan seharian, budaya serta tradisi kepada pelancong.

Terdapat rancangan untuk membina rumah panjang tradisional untuk tujuan pelancongan oleh penduduk di situ. Ketua kampung Rumah Peter, Peter Jabat mengatakan bahawa mereka sedar kebanyakan pelancong ingin merasai sendiri kehidupan orang Iban, dan ini termasuk tinggal di rumah panjang yang diperbuat daripada kayu. Pembinaan rumah panjang tradisional ini berkemungkinan akan menarik pelancong untuk berkunjung ke kawasan ini. Kebanyakan penghuni di Rumah Peter juga terdiri daripada

orang muda dan dewasa. Hal ini boleh membantu ekopelancongan di kampung mereka. Mereka menerima pendidikan formal sekurang-kurangnya sehingga umur 17 tahun. Hal ini bermaksud penghuni Rumah Peter boleh membaca dan menulis. Dengan adanya pendidikan asas, orang kampung mampu mempelajari dan menguasai kemahiran baru dan dapat menguruskan sumber asli secara mampan dengan lebih baik.

Terdapat sesetengah penduduk di rumah panjang ini yang mula mengusahakan lada dan diharap lebih ramai lagi yang akan berbuat sedemikian. WWF melihat peluang untuk menyampaikan amalan pengurusan yang terbaik kepada para pekebun agar mereka dapat menuju ke arah penghasilan lada organik. Perkara ini merupakan sebahagian daripada misi WWF dalam mempromosikan kelestarian melalui amalan ekonomi hijau. Justeru, WWF bekerjasama dengan komuniti dan Lembaga Lada Malaysia untuk mempromosikan amalan pertanian secara mampan dan meningkatkan pengeluaran lada tanpa perlu membuka lebih banyak kawasan hutan untuk tujuan pertanian, dan pada masa yang sama meneroka pasaran baru untuk komoditi ini.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok

Seorang artis dari Rumah Engsong sedang menganyam *ketapu tunjang*. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat

Biji lada yang baru dipetik. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Elfy Engkong

Kraf tangan yang berwarna-warni dengan pelbagai motif mempunyai pelbagai kegunaan. Antaranya adalah sebagai bahan perhiasan sewaktu majlis perkahwinan. (kanan)



Dari kiri:

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Kulan Sumok
Mencari dan mengumpul rotan untuk kraf tangan.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok
Penduduk Rumah Engsong dan Rumah Gare membawa pegawai daripada Bahagian Perikanan Darat, Jabatan Pertanian Sarawak dan WWF-Malaysia untuk melawat kawasan yang berpotensi untuk ditagang.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Claudia Mutek
Buah salak (*Salacca edulis Reinw.*)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Mas Sumok
Longan (*Dimocarpus longan Lour*) atau isau dalam Bahasa Iban.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju
Raja buah, durian (*Durio*).

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Peter Jabat
Dabai (*Canarium odontophyllum*) ialah buah tempatan yang merupai buah zaiton tetapi rasanya seperti advokado. *Dabai* amat lazat dan popular di kalangan orang ramai.





© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Anthony Untam
Antara sungai yang bersih dan indah di kawasan Nanga Nging. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Jarau Kanchen
Keindahan alam yang tiada bandingannya. (kanan)

Edisi Khas Rumah Dagum: Dahulu dan Sekarang

Bab ini merupakan satu penghormatan khas kepada Rumah Dagum. Dalam bab ini, beberapa gambar mengenai aktiviti harian penduduk di kampung tersebut ditunjukkan sebelum terjadinya tragedi kebakaran yang meranapkan rumah panjang 32 pintu ini. Penduduk Rumah Dagum hilang segala harta benda termasuklah *tajau* dan manik-manik peninggalan nenek moyang mereka. Kamera WWF-Malaysia yang dipinjamkan kepada dua peserta Panda CLICK!, Menik Balah dan Tawan Makat, juga hangus dalam tragedi tersebut. Oleh sebab itu, mereka tidak dapat berkongsi gambar-gambar yang telah diambil untuk buku ini.

Ruangan ini juga memaparkan usaha-usaha yang dilakukan untuk membaik pulih masyarakat di sini. Tragedi kebakaran ini berlaku kira-kira jam lapan pagi, 25 September 2018. Rumah Dagum berusia lebih kurang 60 tahun dan hanya 20 bilik dihuni oleh kira-kira 50 orang sebelum berlakunya kebakaran. Walaupun mereka patah hati apabila kebakaran itu terjadi, namun mereka tetap bersemangat untuk membina semula rumah baharu. Dalam hanya dua bulan, mereka berjaya membina tempat perlindungan sementara yang seakan sama dengan rumah panjang mini. Tempat perlindungan ini akan menjadi tempat tinggal mereka untuk tiga ke lima tahun akan datang sebelum rumah baharu mereka siap sepenuhnya di tapak yang baharu.



© WWF-Malaysia/Serang Uju @ Ngaoh

Rumah Dagum sebelum kebakaran berlaku pada 25 September 2018.

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju @ Ngaoh

Antara aktiviti harian masa lapang penduduk Rumah Dagum ialah membaiki pukot.



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju @ Ngaoh

Penduduk Rumah Dagum hilang segala harta benda dalam kebakaran 25 September 2018. (kiri)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju @ Ngaoh

Seorang paderi memberkati kawasan kebakaran serta penduduk Rumah Dagum sebelum masyarakat di situ membina tempat tinggal sementara. (tengah)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Layan Udin

Penjawat awam melawat dan memberi bantuan segera kepada penduduk Rumah Dagum. (atas kanan)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju @ Ngaoh

Orang kampung terpaksa tinggal di khemah hampir dua bulan sebelum tempat tinggal sementara dibina. (bawah kanan)



© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Nira Begid
Bahan-bahan pembinaan yang sampai digunakan oleh penduduk kampung yang bekerja secara gotong-royong untuk membina tempat tinggal sementara mereka. (kiri halaman 192)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju @ Ngaoh
Tempat tinggal sementara seperti rumah panjang mini dalam proses pembinaan. (atas kanan)

© WWF-Malaysia/Panda CLICK!/Serang Uju @ Ngaoh
Aktiviti harian diteruskan seperti biasa. (bawah kanan)

Tradisi Kebersamaan Panda CLICK!

Dari sekelumit cerita yang dipaparkan di atas, tersirat bahwa kegiatan Panda CLICK! di Kapuas Hulu dan Sarawak bukanlah kegiatan yang menyendiri tanpa hubungan dan dukungan pihak-pihak yang terkait. Kegiatan ini bertolak dari kondisi akar rumput yang masih tertinggal dan perlu diberdayakan sehingga mampu membuat keputusan sendiri tentang apa yang seharusnya mereka lakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dan mengubahnya menjadi kenyataan yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Dalam menjalankan perannya untuk mendampingi masyarakat Panda CLICK! berusaha menyelaraskan gerak langkahnya dengan tatanan sosial budaya, kegiatan dan pembangunan Pemerintah, serta kegiatan organisasi internasional yang menganut prinsip yang sama dalam membantu masyarakat untuk mencapai tujuannya yaitu kehidupan yang damai dan sejahtera. Inilah makna yang menjadi misi dari judul buku yang sederhana ini.

Tradisi Kebersamaan Panda CLICK!

Daripada sekelumit cerita yang dipaparkan, ternyata bahawa aktiviti Panda CLICK! di Kapuas Hulu dan Sarawak bukanlah aktiviti yang berasingan tanpa sebarang hubungan dan sokongan daripada pihak-pihak yang berkaitan.

Kegiatan ini bermula daripada peringkat akar umbi masyarakat yang masih memerlukan proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan ini bertujuan untuk melatih mereka dalam proses membuat keputusan sendiri mengenai tindakan yang perlu dilakukan, supaya potensi yang ada dapat dikembangkan, sekali gus mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Dalam memainkan peranannya untuk mendampingi masyarakat, Panda CLICK! juga berusaha untuk menyelaraskan hala tujunya dengan pengurusan sosial budaya, kegiatan dan dasar-dasar kerajaan, serta kegiatan organisasi antarabangsa yang berpegang kepada prinsip yang sama dalam membantu masyarakat untuk mencapai tujuannya iaitu, kehidupan yang aman dan sejahtera. Proses-proses ini berlangsung semasa menjayakan buku yang bertajuk sederhana ini.

Penutup: Dialog Partisipatif

Ketidakberdayaan masyarakat marjinal dalam pembangunan tergambar dari proses pembangunan yang tidak selalu mengutamakan kepentingan dan partisipasi rakyat. Permasalahan terbesar dari kondisi ini adalah rendahnya partisipasi rakyat dalam proses pembangunan.

Kesempatan bicara sering terpankaskan dalam proses komunikasi yang adil dan berimbang antara rakyat dan penentu kebijakan. Seringkali komunikasi berjalan satu arah. Tidak tersedia ruang bagi pola komunikasi tradisional seperti komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yang pada kenyataannya masih sangat menentukan keberhasilan komunikasi dalam masyarakat di banyak tempat di Indonesia.

Panda CLICK! lewat pendekatan fotografi partisipatif menjadi media yang fleksibel, dinamis, dan menarik untuk mengakomodasi aspirasi dan fakta tanpa dibatasi hambatan budaya dan bahasa. Seluruh elemen masyarakat diajak berdiskusi dalam kesetaraan, mengumpulkan informasi dan merangkainya menjadi rumusan masalah, kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Rumusan ini kemudian diurai menjadi berbagai tema yang dikaji lebih dalam dengan memperhatikan seluruh aspirasi untuk mengambil keputusan bagi perubahan berkelanjutan yang lebih baik.

Praktik komunikasi partisipatif memberikan dorongan bagi masyarakat untuk terbebas dari “budaya bisu,” meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang isu-isu sosial dan global yang penting. Praktik ini diharapkan menyadarkan mereka akan hak dan kewajibannya berperan dalam proses lahirnya kebijakan dan pelaksanaan pembangunan. Proses ini pada akhirnya memberikan kesempatan bagi masyarakat marjinal untuk bersuara dan didengar, lebih mandiri dan berdaya serta memiliki kemampuan berkembang secara sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Jimmy Syahirsyah
Koordinator Proyek IKI WWF-Indonesia

Kata-kata Penutup Sekalung Budi Sejambak Kasih

Penerbitan buku ini adalah hasil usaha titik peluh dan semangat penduduk Rumah Dagum dan Rumah Peter di Song; dan penduduk Rumah Engsong dan Rantau Kendura (juga dikenali sebagai Long Singut B) di Baleh, Sarawak. Tanpa mereka, tiadalah buku ini.

Di samping itu, sokongan padu dari Residen Kapit, Pejabat Daerah Song dan Pejabat Daerah Bukit Mabong dalam pelaksanaan projek ini memudahkan perjalanan menerbitkan wacana ini.

Jutaan terima kasih kepada rakan kongsi kami, Jabatan Perhutanan Sarawak (FDS), yang banyak memberi sokongan dalam projek ini. Terima kasih juga kepada Unit Perancang Negeri (SPU) Sarawak atas sokongan dan menyetujui Projek IKI. Buku ini adalah sebahagian daripada aktiviti projek itu

Akhir sekali, sekalung budi kepada Kementerian Persekutuan untuk Alam Sekitar, Pemuliharaan Alam Semulajadi dan Keselamatan Nuklear (BMU), Jerman atas dana untuk pelaksanaan Projek IKI, serta penerbitan buku ini.

Cynthia Chin
Pengurus Projek IKI WWF-Malaysia

Glosari

Istilah	Bahasa Indonesia
<i>Aliyah</i>	Sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas yang kurikulumnya terdapat pelajar-pelajaran tentang keislaman.
<i>Bokar</i>	Bahan olahan karet
<i>Caping</i>	Tutup kepala berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman bambu atau rotan.
<i>Dompeng</i>	Isitilah lokal untuk mesin penyedot pasir atau lumpur yang digunakan dalam mencari emas.
<i>Embung</i>	Bendungan untuk irigasi pertanian
<i>Ibtidaiyah</i>	Sekolah yang setara dengan Sekolah Dasar yang kurikulumnya terdapat pelajar-pelajaran tentang keislaman.
<i>Jarai</i>	Keranjang rotan
<i>Lempok</i>	Penganan seperti dodol berbahan dasar durian
<i>Polindes</i>	Akronim dari Pondok Bersalin Desa. Salah satu tempat kesehatan bagi proses persalinan dan pelayanan anak dalam skala desa.
<i>Posyandu</i>	Pos Pelayanan Keluarga Berencana - Kesehatan Terpadu. Kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan.
<i>Puskesmas</i>	Akronim dari Pusat Kesehatan Masyarakat. Organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata, dan terjangkau masyarakat,
<i>Sarai</i>	Istilah lokal masyarakat Kecamatan Hulu Gurung untuk air terjun yang tinggi
<i>Sauk</i>	Alat berbahan jarring yang digunakan untuk menangkap ikan
<i>Siluk</i>	Istilah lokal untuk Ikan arwana
<i>Tsanawiyah</i>	Sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama yang kurikulumnya terdapat pelajar-pelajaran tentang keislaman.

Glosari

Bahasa Iban	Bahasa Malaysia
<i>Antu</i>	Roh.
<i>Ba</i>	Pengendong bayi.
<i>Batang</i>	Sungai utama.
<i>Bedara</i>	Perbuatan meminta pertolongan daripada <i>petara</i> . Selalunya perbuatan <i>bedara</i> ini dilakukan kerana (a) seseorang mendapat mimpi; (b) seseorang ingin merantau jauh untuk tempoh masa yang lama di negeri lain; (c) meminta pengaruh (d) untuk menghormati orang kenamaan yang datang ke rumah panjang.
<i>Begama</i>	Perbuatan menyentuh dengan tujuan untuk memeriksa dengan hujung jari.
<i>Belanyat</i>	Bakul sikut yang digunakan untuk menyimpan barang.
<i>Bersampi</i>	Berdoa.
<i>Gawa</i>	Perbuatan meminta nasib dan/atau mendapat perlindungan daripada <i>petara</i> menggunakan adat asal. Perbuatan ini selalunya diadakan dengan memberi persembahan kepada <i>petara</i> . Perbuatan <i>gawa</i> hanya melibatkan sesebuah keluarga atau sebuah rumah panjang sahaja.
<i>Gawai</i>	Sama seperti <i>gawa</i> namun perbuatan ini dibuat secara besar-besaran dan melibatkan orang ramai.
<i>Meri anak mandi</i>	Perbuatan memberi anak mandi. Dalam adat Iban, <i>meri anak mandi</i> merupakan satu ritual untuk meminta <i>petara</i> untuk memberi perlindungan kepada kanak-kanak.
<i>Miring</i>	Upacara persembahan atau berdoa kepada <i>petara</i> bagi memberkati permintaan dan/atau mendapat perlindungan dari sesuatu ancaman.
<i>Nanga</i>	Muara sungai.
<i>Pelian</i>	Perbuatan yang dilakukan oleh bomoh untuk menjaga kesihatan/menyembuhkan pesakit.
<i>Pendai</i>	Tempat mandian sungai.
<i>Petara</i>	Tuhan atau dewa-dewa bagi orang Iban.
<i>Pintu</i>	Sebuah bilik di dalam rumah panjang. Setiap pintu ini didiami oleh sebuah keluarga.
<i>Pua kumbu</i>	Kain yang ditenun.
<i>Ruai</i>	Ruang dalam rumah panjang. Selalunya terletak di antara pintu dan beranda sebuah rumah panjang. Tempat masyarakat melakukan aktiviti harian seperti menganyam bakul, menenun pua kumbu atau memperbaiki jala. Juga digunakan sebagai tempat penghuni rumah panjang untuk bermesyuarat dan berkumpul.
<i>Sabu uleng</i>	Rantai kalung dengan loket merah.
<i>Su un</i>	Topi.
<i>Tikai anyam berbuah</i>	Tikar yang bercorak.
<i>Tuai rumah</i>	Ketua kampung.

Rujukan

- Abang, F. (2006). *Butterflies of Malaysian Borneo – A Pocket Guide*. Kota Samarahan, Sarawak: Universiti Malaysia Sarawak.
- Cramb, R. A. (2007). *Land and longhouse: Agrarian Transformation in the Uplands of Sarawak*. Copenhagen, Denmark: Nias Press.
- Ensiring, J., Uambat, J., & Saleh, R. M. (2011). *Bup Sereba Reti Jaku Iban*. Kuching, Sarawak: The Tun Jugah Foundation.
- Hong, E. (1987). *Natives of Sarawak: Survival in Borneo's Vanishing Forests* (2nd ed.). Penang, Malaysia: Institut Masyarakat.
- Jensen, E. (1974). *The Iban and Their Religion: Oxford Monograph On Social Antropology*. England, United Kingdom: Clarendon Press.
- Phillipps, Q. & Phillipps, K. (2018). *Phillipps' Field Guide To The Mammals of Borneo And Their Ecology: Sabah, Sarawak, Brunei And Kalimantan* (2nd ed.). England, United Kingdom: John Beafoy Publishing Ltd.
- Research Divison Department of Agriculture Sarawak. (2011). *Wild Fruits & Vegetables in Sarawak* (3rd ed.). Kuching, Sarawak: Author.
- Siong, K. H. (2003). *Indigenous Fruits of Sarawak*. Yokohama, Japan: International Tropical Organization.
- Watters R. F. & McGee, T.G. (1997). *Asia-Pacific: New Geographies of the Pacific Rim*. Wellington: New Zealand: Victoria University Press.
- WWF-Malaysia. (2016). *A River, A Paint Brush and A Camera: Putting Rivers Into Frames*. Petaling Jaya, Selangor: Author.

Thesis:

Abdullah, R. G. (2016). *Accessibility and Development in Rural Sarawak: A Case Study of the Baleh River Basin, Kapit District, Sarawak, Malaysia* (Unpublished doctoral dissertation). Victoria University of Wellington, Wellington, New Zealand.

Atas talian:

- Agun, D. B. & Ahmad, A., (2016). *Living in The Longhouse and Iban Student Academic Achievement: Issues and Challenges*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/320044198_LIVING_IN_THE_LONGHOUSE_AND_IBAN_STUDENT_ACADEMIC_ACHIEVEMENT_ISSUES_AND_CHALLENGES
- Berma, M. (2001). *Alternative Development and the Role of Commercial Handicraft Production in Sarawak, Malaysia*. Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/akademika/article/view/2947>
- Echoh, D. U., Md Nor, N., Abdul Gapor, S. & Masron, T. (2017). *Issues And Problem Faced By Rural Farmers in Paddy Cultivation: A Case Study of the Iban Paddy Cultivation in Kuala Tatau, Sarawak*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/322502187_Issues_and_Problems_Faced_by_Rural_Farmers_in_Paddy_Cultivation_A_Case_Study_of_the_Iban_Paddy_Cultivation_in_Kuala_Tatau_Sarawak
- Kurose, S. (2019, Februari 25). Black pepper prices hit 12-year low as Southeast Asian output grows: Farmers who switched to spice in 2014 now stung by supply glut. *Nikkei Asian Review*. Retrieved from <https://asia.nikkei.com/Business/Markets/Commodities/Black-pepper-prices-hit-12-year-low-as-Southeast-Asian-output-grows>
- Lembaga Lada Malaysia. *Purata Harga Lada Tahunan (RM/Tan) 2016 Hingga 2019*. Retrieved from <http://www.mpb.gov.my/mpb/index.php/ms/purata-harga-lada/134-purata-harga-lada-tahunan-sarawak>
- Lyndon, N., Ragam, H. R. & Abd. Rahim, M. H. (2017). *Peranan Pendidikan Terhadap Mobiliti Sosial Komuniti Iban Luar Bandar Di Daerah Kecil Spaoh, Sarawak: Satu Kajian Fenomenologi*. Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/ebangi/article/view/22119>
- Masahiro, I. (2003). *Shifting Swamp Rice Cultivation with Broadcast Seeding in Insular Southeast Asia: A Survey of Its Distribution and the Natural and Social Factors Influencing Its Use*. Retrieved from <https://kyoto-seas.org/pdf/41/2/410205.pdf>
- Wong, J. (2018, Julai 16). Sarawak pepper dealers building up stockpiles, price at 'rock bottom'. *The Star*. Retrieved from <https://www.thestar.com.my/business/business-news/2018/07/16/sarawak-pepper-dealers-building-up-stockpiles/>

WEBSITE

wwf.org.my
wwf.id
globallandusechange.org

FACEBOOK

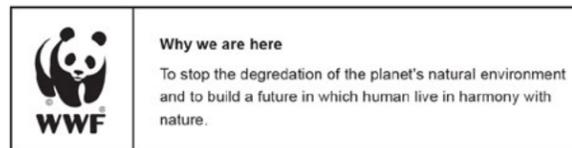
facebook.com/wwfmy
facebook.com/WWFIndonesia

INSTAGRAM

twitter.com/wwfmy
twitter.com/wwf_id

TWITTER

twitter.com/wwfmy
twitter.com/wwf_id



Why we are here

To stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which human live in harmony with nature.

WWF-Indonesia

Graha Simatupang Tower 2 Unit C 7th Floor
Jalan Letjen TB Simatupang Kav 38
Jakarta Selatan, Indonesia
Tel : (021) 7829461

WWF-Malaysia (Sarawak Conservation Programme)

7th Floor, Bangunan Binamas, Jalan Padungan
93100 Kuching
Sarawak, Malaysia

ISBN 978-623-7132-24-0



9 786237 132240